

Tari - tarian Rakyat

793.3

Mei

5

**SENI GENJRING DANGDUT JAIPONG :
SEBUAH KEMASAN SENI RAKYAT KUNTULAN
DI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Naeni Meinarsih

NIM. 94134132



**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2000

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :
Seni Genjring Dangdut Jaipong:
Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan
Di Kabupaten Pekalongan

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Naeni Meinarsih

NIM. 94134132

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 19 Juni 2000
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Ketua : I Nyoman Chaya, S.Kar., MS.
Penguji Umum : Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.
Pembimbing : Nanik Sri Sumarni, S.Kar., M.Hum.

Surakarta, 19 Juni 2000

Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Ketua



DR. Rahayu Supanggah, S.Kar.

NIP. 130 530 316 *su*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jiwa seorang filsuf bersarang di otaknya, jiwa seorang penyair ada di hatinya; jiwa seorang penyanyi bergema di tenggorokannya, tetapi jiwa seorang penari mengalir di seluruh tubuhnya (Kahlil Gibran, 1999:15).



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kelompok Seni Genjring Dangdut
Jaipong KALONG MAS Desa Legok
Kalong.
2. Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni
Indonesia (STSI) Surakarta.

ABSTRAK

SENI GENJRING DANGDUT JAIPONG : SEBUAH KEMASAN SENI RAKYAT KUNTULAN DI KABUPATEN PEKALONGAN (Naeni Meiansih, 2000, xiii dan 146 halaman), Skripsi S1, Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Penulisan skripsi berjudul "Seni Genjring Dangdut Jaipong: Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan" bertujuan untuk mengetahui penyebab kemunduran seni rakyat Kuntulan, bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong serta faktor-faktor pendukung munculnya bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong di Kabupaten Pekalongan.

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif analisis, yaitu pencandraan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, analisis merupakan cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponennya atau menguraikan sesuatu yang terikat padu. Untuk mencapai hal itu digunakan pendekatan sosial dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kemunduran seni rakyat Kuntulan secara umum di Kabupaten Pekalongan adalah karena tersisih oleh bentuk-bentuk seni yang populer pada waktu itu seperti dangdut dan qasidah modern, selain juga adanya perkembangan teknologi terutama dengan masuknya *video-casette* ke desa-desa. Sementara itu secara khusus di desa Legok Kalong kemundurannya disebabkan adanya alih kepemimpinan yang bermasalah dalam organisasi kesenian tersebut.

Dilihat dari bentuknya, seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan sebuah kemasan dari seni rakyat Kuntulan yang didalamnya merupakan perpaduan dari unsur-unsur lama dan unsur-unsur baru. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat lewat bagian-bagian pertunjukannya yang terdiri dari rodan, akrobat, sulap dan lawak sebagai unsur lama yang diambil dari bagian-bagian pertunjukan Kuntulan, sementara *dangdutan* dan *jaipongan* merupakan unsur-unsur baru yang dimasukkan ke dalamnya. Tindakan pengemasan tersebut juga bisa dilihat dari bentuknya dimana dilakukan penataan ulang pada bagian rodan, penambahan alat musik, serta pengemasan dengan teknik selang-seling pada urutan penyajiannya.

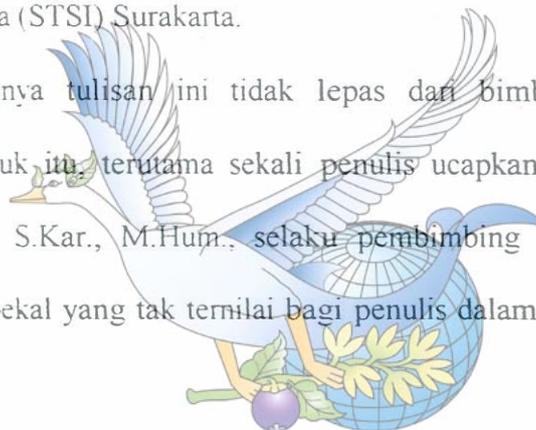
Faktor-faktor pendukung munculnya bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai seni kemasan dapat dilihat dari faktor internal yaitu penyebab yang berasal dari lingkungan seni itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu penyebab yang berasal dari luar lingkungan seni. Sebab-sebab yang mempengaruhi perkembangannya dilihat dari faktor internal adalah: (1) bentuk seni yang belum selesai dan (2) adanya perubahan fungsi kesenian. Adapun dilihat dari faktor eksternal, adalah : (1) alasan ekonomi, (2) permintaan pasar, (3) kreativitas seniman, dan (4) budaya masyarakat yang terbuka terhadap unsur-unsur baru.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga segala rencana dan usaha penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi berjudul “Seni Genjring Dangdut Jaipong: Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan” ini ditulis dalam usaha memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana (S-1) pada jurusan tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, terutama sekali penulis ucapkan terimakasih kepada Nanik Sri Sumarni, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing atas bimbingan dan arahnya, sebagai bekal yang tak ternilai bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.



Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kaliri sebagai narasumber utama atas kesediaan dan ijinnya untuk memberikan berbagai keterangan dan kesempatan bagi penulis sehingga penulis dapat menulis kesenian yang telah dibentuknya. Selain itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ismu Syamsudin, S. Kar., selaku Kasibud Kabupaten Pekalongan atas beberapa keterangan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan, sehingga dapat melengkapi data-data yang diperlukan penulis. Tidak lupa juga kepada beberapa narasumber baik yang tertulis maupun tidak, terimakasih atas keterangan dan keramahatamahannya selama ini.

Kepada bagian perlengkapan jurusan tari dan perpustakaan STSI Surakarta beserta staf diucapkan terimakasih atas beberapa fasilitas yang dipinjamkan kepada penulis baik berupa handycam, kamera foto, maupun buku-buku sehingga sangat membantu dalam observasi maupun penulisan skripsi ini.

Secara khusus penulis sampaikan terima kasih pula kepada Mas Awan atas perhatian, cinta, kesabaran dan bantuan moril serta tenaganya yang benar-benar penulis rasakan pada proses penulisan skripsi ini.

Kiranya tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Didik, Yazid, Teguh, dan "Peyang" atas bantuan tenaganya pada saat penyuntingan gambar di arena pentas Genjring Dangdut Jaipong, sungguh suatu kerjasama yang benar-benar mengesankan. Akhirnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fawati Gendra Nata Utami atas spirit dan kebaikan-kebaikannya yang tidak pernah penulis lupakan.

Semoga Allah SWT memberikan ridlo-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Amin.

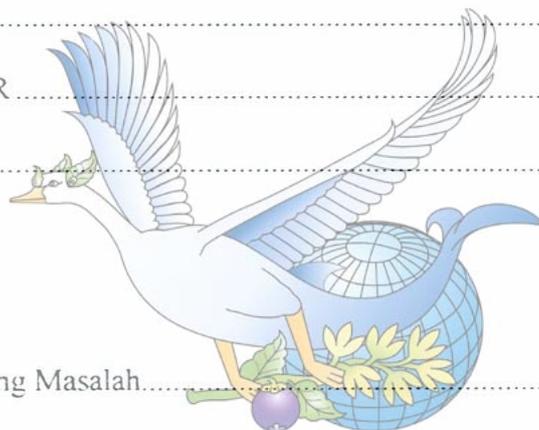
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca dan semua pihak untuk memberikan saran dan kritiknya demi perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya.

Surakarta, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

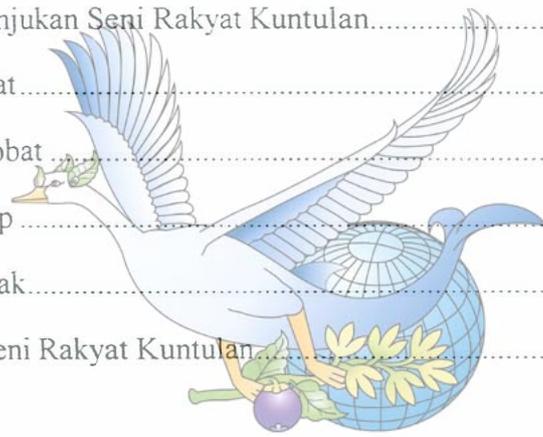
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
Keaslian Penelitian.....	5
Landasan Pemikiran dan Pendekatan.....	6
Tinjauan Sumber.....	8
Tinjauan Pustaka.....	8
Tinjauan Nara Sumber.....	11
Metode Penelitian.....	12



Tahap Pengumpulan Data	12
Studi Pustaka	13
Observasi	13
Wawancara	14
Tahap Pengolahan dan Analisis Data	14
Sistematika Penulisan	15

BAB II

GAMBARAN UMUM SENI RAKYAT KUNTULAN DI KABUPATEN PEKALONGAN	16
Bentuk Pertunjukan Seni Rakyat Kuntulan.....	20
Rodat.....	21
Akrobat	21
Sulap	22
Lawak.....	23
Kehidupan Seni Rakyat Kuntulan.....	26



BAB III

DARI SENI RAKYAT KUNTULAN MENJADI SENI GENJRING DANGDUT JAIPONG	30
Kaliri dan Seni Genjring Dangdut Jaipong	30
Bentuk Pertunjukan Seni Genjring Dangdut Jaipong	38
Rodat.....	39
Gerak, Pola Lantai, Iringan, Rias dan Busana, Penari	
Akrobat/Olah Raga	73
Jenis Permainan, Peralatan, Alat Bantu, Iringan, Pendukung, Rias dan Busana	

Sulap	88
Macam-Macam Permainan, Alat Bantu, Pemain, Rias Busana, Iringan	
Lawak	91
Tema, Pemain, Rias dan Busana, Iringan	
Dangdutan	94
Lagu, Penyanyi, Rias dan Busana, Iringan	
Jaipongan	98
Gerak Tari, Pola Lantai, Penari, Rias dan Busana, Iringan	
Pengiring	102
Urutan Sajian	105
Waktu dan Tempat Pertunjukan	106
Tata Pentas	106
Pertunjukan Seni Genjring Dangdut Jaipong dalam Masyarakat	109
Dana Penyelenggaraan	114
Pembagian Hasil Pentas	116



BAB IV

GENJRING DANGDUT JAIPONG SEBUAH KEMASAN	118
Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Menjadi Seni Kemasan	129
Faktor Internal	129
Faktor Eksternal	132

BAB V

PENUTUP	145
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Kaliri, sebagai pencipta, ketua kelompok, dan pelaku seni Genjring Dangdut Jaipong (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).
- Gambar 2 : *Dangdutan* (sekarang Mari Kawan Kita Berjuang) pada bagian Rodat. Nampak Rodat yang ditarik oleh penari golongan anak-anak (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000)
- Gambar 3 : Rias busana penari rodar. Nampak penari yang menggunakan rias cantik. (3a) busana penari yang terdiri dari hem dan rok. (3b) busana penari yang terdiri dari celana dan kaos olah raga (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999 dan 17 Maret 2000).
- Gambar 4 : Nampak seorang pemain akrobat yang sedang memainkan sebuah bancik dengan kedua kakinya (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).
- Gambar 5 : Salah satu contoh jenis permainan yang menggunakan bancik yang dinaiki sejumlah pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).
- Gambar 6 : Salah satu contoh jenis permainan yang menggunakan tangga panjang yang dinaiki beberapa pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).
- Gambar 7 : Permainan sepeda roda satu. Nampak Kaliri sebagai pemain akrobat sedang menaiki sepeda roda satu (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 8 : Permainan akrobat dengan sepeda roda dua. Nampak seorang pemain menghentikan sepeda dengan salah satu kakinya, sementara di pundaknya menyangga seorang pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Gambar 9 : Permainan tanpa alat perseorangan. Nampak seorang pemain sedang melakukan salto (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 10 : Permainan akrobat tanpa alat yang dilakukan dua orang. Nampak seorang pemain berdiri dengan kedua tangan dengan posisi kaki di atas membuka kesamping, dan seorang pemain melompat diantara kedua kaki tersebut (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 11 : Peralatan untuk permainan akrobat (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 12 : Salah satu contoh permainan sulap. Nampak seekor kelelawar keluar dan dilepaskan dari mulutnya (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Gambar 13 : Salah satu kedudukan pelawak. Nampak dua orang pelawak menari bersama seorang penyanyi (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Gambar 14 : Seorang penyanyi dangdut sedang menyanyikan sebuah lagu. Nampak busana yang digunakan dengan model *long dress* dan menggunakan pelengkap busana berupa kain yang dibentuk selendang (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 15 : Seorang penari jaipong sedang membawakan sebuah tarian (Foto: koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Gambar 16 : Sementara seorang penari sedang menari, maka penari yang lain berperan sebagai sinden (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Gambar 17 : Contoh rias dan busana penari jaipong. Nampak rias yang digunakan adalah rias cantik, dengan tatanan rambut yang disanggul modern. Sementara busana yang digunakan adalah kebaya dengan bawahan mengenakan kain dari bahan yang elastis, sehingga memperjelas lekuk tubuh penari (Foto koleksi penulis, 17 Januari 2000).

Gambar 18 : Seorang pemusik yang memegang alat musik *jidur*. Nampak busana yang dikenakan adalah busana sehari-hari (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Gambar 19 : Bentuk panggung pertunjukan dan penataan peralatan untuk pementasan seni Genjring Dangdut Jaipong.



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Deskripsi gerak tari rodan pada pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar.
- Tabel 2 : Daftar pertunjukan yang telah dilakukan kelompok Seni Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas Desa Legok Kalong Kecamatan Kabupaten Karanganyar (Tahun 1990-1999).



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang berada di lingkungan budaya pesisir Utara, meskipun secara geografis wilayah Kabupaten Pekalongan lebih banyak memiliki daerah-daerah yang terletak di pedalaman (bukan di pusat kota yang dekat dengan daerah pesisir yang merupakan wilayah Kotamadia Pekalongan). Menurut Slamet Rahardjo jika dilihat dari wilayah lingkungan budaya, terdapat tiga lingkungan budaya di Jawa Tengah, yaitu lingkungan budaya pesisir Utara, Banyumasan atau Bagelen, dan Negeri Gung (Surakarta). Lingkungan budaya pesisir Utara mencakup wilayah pesisir Utara Jawa Tengah yang terbentang dari Kabupaten Brebes di sebelah Barat sampai ke Kabupaten Rembang di sebelah Timur. Lingkungan budaya ini dikenal mempunyai pengaruh Islam paling kuat dibandingkan dengan lingkungan budaya lainnya di Jawa Tengah (1996:39). Dengan adanya pengaruh Islam yang kuat ini dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk kesenian yang memiliki latar belakang agama Islam juga. Salah satu kesenian yang dimaksud adalah kesenian Kuntulan.

Keberadaan kesenian Kuntulan di wilayah Pekalongan pernah dipertegas oleh Pigeaud bahwa wilayah perkembangan kesenian Kuntulan terdapat di pedesaan yang agama Islamnya kuat yang terdapat di sepanjang Pantai Utara Jawa, yaitu memanjang dari Cirebon, Tegal, sampai Pekalongan (1982:2).

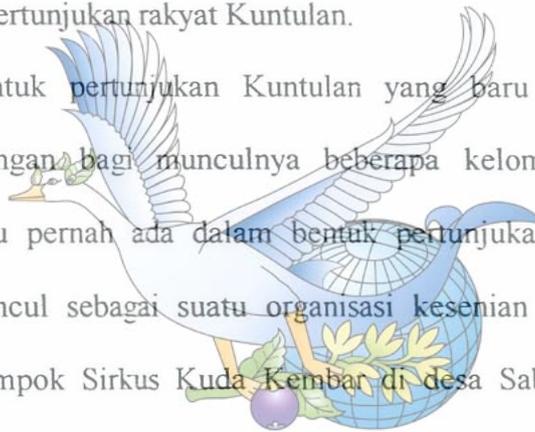
Bentuk pertunjukan kesenian Kuntulan di Kabupaten Pekalongan terdiri dari beberapa bagian pertunjukan yaitu rodan, akrobat, sulap, dan lawak. Instrumen musik yang digunakan adalah *terbang* dan *jidur* sebagai instrumen pokok, sedangkan sebagai tambahannya kadang-kadang ditambah dengan biola dan seruling. Selain instrumen juga digunakan syair lagu untuk mengiringinya. Terdapat tiga macam syair lagu yaitu syair lagu berbahasa Arab yang diambil dari kitab Barzanji, syair lagu berbahasa daerah, dan syair lagu berbahasa Indonesia.

Kesenian Kuntulan pernah berkembang di beberapa daerah Kecamatan di Kabupaten Pekalongan sebagai suatu bentuk kesenian rakyat. Daerah perkembangan tersebut pada umumnya di daerah pinggiran di Kabupaten Pekalongan yaitu di Kecamatan Paninggaran, Talun, Doro, dan Karanganyar. Sementara daerah perkembangan yang terletak agak di pusat kota terdapat di Kecamatan Tirto dan Wiradesa. Akan tetapi selang beberapa waktu berikutnya keberadaan kesenian tersebut mengalami kemunduran, hampir tidak ada suatu pementasan yang mementaskan bentuk kesenian rakyat Kuntulan.

Tahun 1985 di desa Legok Kalong salah satu desa di Kecamatan Karanganyar, muncul sebuah bentuk kesenian yang hampir sama dengan seni rakyat Kuntulan. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukannya terdapat bagian-bagian pertunjukan yang juga ada pada pertunjukan seni rakyat Kuntulan, yaitu rodan, akrobat, sulap dan lawak. Akan tetapi selain empat bagian tersebut, di dalamnya juga terdapat *dangdutan* dan *jaipongan* sebagai unsur-unsur yang baru dalam pertunjukan tersebut. Bentuk pertunjukan baru tersebut adalah pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, suatu bentuk pengemasan dari seni rakyat Kuntulan di

Kabupaten Pekalongan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan penggabungan dari unsur-unsur yang sudah ada pada kesenian Kuntulan sebelumnya dengan unsur-unsur yang baru, sehingga kemudian pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong ini terdiri bagian rodan, akrobat, sulap, lawak, dangdut, dan jaipong. Di samping dengan dimasukkannya unsur-unsur baru tersebut, seni Genjring Dangdut Jaipong ini telah mengalami suatu penggarapan sehingga mendapat tempat di hati masyarakatnya lagi. Secara umum dapat dikatakan bahwa perbedaan keduanya terletak pada dangdut dan jaipong yang tidak terdapat pada pertunjukan rakyat Kuntulan.

Lahirnya bentuk pertunjukan Kuntulan yang baru ini, ternyata dapat memberikan rangsangan bagi munculnya beberapa kelompok lain, baik itu kelompok yang dulu pernah ada dalam bentuk pertunjukan Kuntulan maupun kelompok yang muncul sebagai suatu organisasi kesenian yang baru. Sebagai contoh adalah Kelompok Sirkus Kuda Kembar di desa Sabarwangi Kecamatan Kajen dan Kelompok Genjring Dangdut Jaipong Putra-Putri Jaya di Desa Ketitang Kecamatan Bojong. Kelompok Sirkus Kuda Kembar adalah kelompok yang dulu pernah ada di Kecamatan Kajen sebagai sebuah bentuk seni rakyat Kuntulan, sedangkan kelompok Genjring Dangdut Jaipong Putra-Putri Jaya adalah kelompok yang terbentuk sebagai organisasi kesenian yang baru. Pada dasarnya kedua kelompok tersebut memiliki bentuk pertunjukan yang sama yang mengacu pada bentuk pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong di desa Legok Kalong yang muncul terlebih dahulu, hanya saja keduanya menggunakan istilah yang berbeda untuk menamakan keseniannya. Sebagai gambaran secara umum dapat dijelaskan bahwa



istilah Genjring merupakan padanan dari instrumen musik terbang, yaitu salah satu alat musik yang dulu juga digunakan pada pertunjukan Kuntulan, sedangkan istilah sirkus merupakan padanan dari akrobat, yaitu salah satu bagian pada pertunjukan Kuntulan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaannya bukan pada materi yang ada, akan tetapi pada pemilihan istilahnya.

Menjadi suatu hal yang menarik karena pada kenyataannya seni rakyat Kuntulan yang telah mengalami kemunduran, pada akhirnya muncul kembali dengan bentuk pertunjukan yang baru. Oleh karena itu dalam hal ini penulis ingin mengkaji tentang fenomena tersebut. Sebagai objek kajian yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah kelompok Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas di Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar. Pemilihan objek pada kelompok ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok inilah yang muncul pertama kali sebagai bentuk pertunjukan yang baru dan akhirnya dapat menjadi acuan bagi perkembangan kelompok lainnya. Selain itu didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa kelompok ini masih eksis di tengah munculnya kelompok-kelompok yang lain. Dengan demikian akan memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dan efektifitas penelitian, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar ?

2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemunduran seni rakyat Kuntulan dan faktor-faktor pendukung apakah yang menyebabkan munculnya bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai seni kemas di Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai suatu perkembangan bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan, faktor-faktor penyebab kemunduran seni rakyat Kuntulan, dan faktor-faktor pendukung munculnya bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong. Selain itu penelitian ini diharapkan pula dapat sebagai tambahan kajian yang bermanfaat bagi upaya pencatatan dan pendokumentasian mengenai pertunjukan seni rakyat Kuntulan dan seni Genjring Dangdut Jaipong di Kabupaten Pekalongan. Di samping itu juga untuk menambah wawasan yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya tari.

Keaslian Penelitian

Penelitian dan catatan rinci mengenai seni rakyat Kuntulan dan perkembangannya di Kabupaten Pekalongan sampai saat ini belum diketemukan. Catatan yang sudah ada hanya menyebutkan bahwa Kuntulan terdapat di sepanjang Pantai Utara Jawa, yaitu memanjang dari Cirebon, Tegal, sampai Pekalongan (Pigeaud dalam Sunaryadi, 1982:2). Selain itu naskah yang diterbitkan oleh Departemen P dan K Kabupaten Pekalongan tentang jenis kesenian tradisional

rakyat yang ada di Kabupaten Pekalongan di antaranya adalah kesenian Kuntulan belum menyebutkan secara rinci tentang bentuk, keberadaan, serta perkembangannya sekarang ini. Oleh karena itu catatan di atas belum menginformasikan secara jelas tentang seni rakyat Kuntulan dan perkembangannya di Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu perlu kiranya memberikan informasi se jelasnya, dengan mengungkap dan mengkaji lebih jauh.

Landasan Pemikiran dan Pendekatan

Kesenian merupakan salah satu bagian terpenting dan sebagai salah satu bentuk daya cipta dari kebudayaan, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kebudayaan tidaklah statis, kebudayaan selalu berubah, seperti diungkapkan T.O. Ihromi, bahwa :

Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu (1987:32).

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan juga akan mengalami perubahan-perubahan. Seperti diungkapkan Selo Sumardjan, bahwa :

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian akan mengalami hidup statik yang diliputi oleh sikap tradisionalistik, jika kebudayaannya bersifat statik dan tradisionalistik. Sebaliknya kesenian akan selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersifat terbuka terhadap perubahan dan inovasi (1984:6).

Konsep di atas sekaligus digunakan untuk mendekati adanya perkembangan kesenian Kuntulan yang didasari pada keinginan untuk berusaha memperbaiki taraf

hidupnya yang lebih tinggi. Masyarakat yang demikian itu dengan rela menerima perubahan-perubahan tata hidupnya karena ia berpandangan bahwa perubahan itu mengandung harapan pada kehidupan yang lebih baik. Perkembangan seni rakyat Kuntulan menjadi seni kemas yang bersifat komersial adalah suatu upaya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi kesenian itu maupun bagi seniman pendukungnya.

Seni Genjring Dangdut Jaipong pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan dari pertunjukan rakyat Kuntulan. Mengenai pengembangan tersebut oleh Soewandono diungkapkan sebagai berikut :

Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru, sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi. Pengembangan dalam arti penyebarluasan, untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan yang lebih luas (dalam Sedyawati, 1984:39).

Kesenian merupakan suatu kebudayaan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam kehidupan manusia selamanya akan mengalami perubahan-perubahan akan tetapi tetap mempertahankan identitasnya. Perubahan sosial menurut Hendropuspito didefinisikan sebagai berikut :

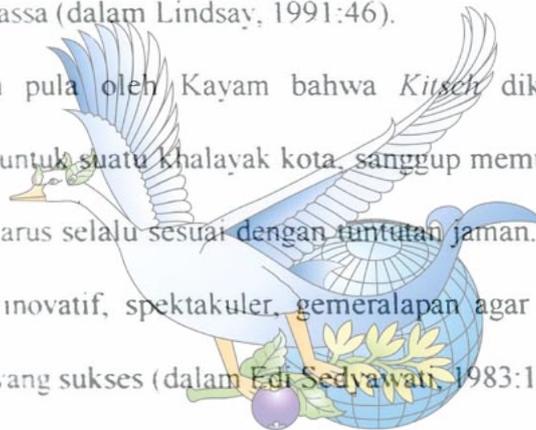
Pertama, perbedaan keadaan yang berarti dalam unsur masyarakat dibanding dengan keadaan sebelumnya. Dalam definisi ini terkandung pengertian perubahan sosial pasif. Kedua, perubahan sosial adalah proses perkembangan unsur sosio-budaya dari waktu ke waktu yang membawa perbedaan berarti dalam struktur dan fungsi dalam masyarakat. Definisi ini mengandung pengertian perubahan sosial aktif (1983:256).

Dalam pembicaraan mengenai perubahan sosial ini, lebih ditekankan pada pengertian perubahan sosial aktif, seperti meningkatnya kebutuhan akan hiburan,

membawa dampak perkembangan kesenian Kuntulan yang ditandai dengan pergeseran perubahan bentuk dan fungsinya di masyarakat.

Seni rakyat Kuntulan yang kemudian berkembang menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong di Kabupaten Pekalongan merupakan fenomena seni kemasan. Seni kemasan ini oleh Umar Kayam disebutnya sebagai *kitsch*. Menurut pendapatnya yang dikutip oleh Jennifer Lindsay menyebutkan bahwa kata *kitsch* adalah untuk menggolongkan bentuk-bentuk kesenian yang tidak dapat disebut kesenian istana dan juga bukan kesenian rakyat, kesenian ini tumbuh di kota-kota sebagai konsumsi massa (dalam Lindsay, 1991:46).

Diungkapkan pula oleh Kayam bahwa *Kitsch* dikemas sebagai suatu komoditi komersial untuk suatu khalayak kota, sanggup memuaskan selera populer orang banyak, dan harus selalu sesuai dengan tuntutan jaman. *Kitsch* ini juga harus selalu tampil apik, inovatif, spektakuler, gemerlap agar dapat menjadi suatu kemasan komersial yang sukses (dalam Edi Sedyawati, 1983:131).



Tinjauan Sumber

Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam membahas pokok-pokok permasalahan penelitian ini adalah :

Klasik, Kitsch, Kontemporer oleh Jennifer Lindsay terbitan Gajah Mada University Press tahun 1991. Buku ini merupakan terjemahan langsung dari disertasi yang dipertahankannya di Sidney University, Australia. Buku ini berisi tentang studi yang menarik dan canggih tentang pelacakan perkembangan bentuk

dan gaya pada wayang wong dan seni karawitan gaya Yogyakarta. Selain itu di dalamnya juga dipaparkan mengenai konsep “tradisi” dan “kontemporer”. Disebutkan bahwa “tradisi” dan “kontemporer” ternyata bukanlah dua konsep yang berhadapan secara dikotomis melainkan dua konsep yang berkesinambungan dan mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya. Oleh karena itu buku ini sangat mendukung analisa bagi penulis mengenai perkembangan seni rakyat Kuntulan menuju ke seni Genjring Dangdut Jaipong, mengingat seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan sebuah kemasan yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer. Unsur tradisional dan kontemporer tersebut terlihat pada unsur-unsur atau bagian-bagian pertunjukannya.

SD. Humardani, dalam buku *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian* terbitan ASKI Surakarta tahun 1983. Dalam buku ini dijelaskan tentang seni tradisi. SD. Humardani membagi seni tradisi menjadi dua jenis yaitu seni tradisi rakyat dan seni tradisi kraton (urban). Buku ini digunakan untuk membahas tentang Kuntulan sebagai seni rakyat karena dalam buku ini memuat tentang ciri-ciri seni tradisi rakyat. Buku ini juga memuat tentang perkembangan seni tradisi rakyat, sehingga sangat relevan digunakan untuk membahas tentang perkembangan Kuntulan sehingga menjadi Genjring Dangdut Jaipong.

Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian oleh Kuntowijoyo dan kawan-kawan. Buku ini sebenarnya mengenai tulisan beberapa kesenian tradisional rakyat yang bertemakan Islam, walaupun Kuntulan hanya merupakan bagian terkecil dari pertunjukan yang dibicarakan tetapi buku ini dapat memberikan informasi mengenai kesenian

Kuntulan. Dikatakan bahwa kesenian Kuntulan sebagai salah satu bentuk kesenian yang bertemakan Islam dengan menggunakan gerak-gerak pencak silat dan menggunakan syair yang berbahasa Arab. Selain itu juga menerangkan tentang fungsi Kuntulan pada masa lalu sehingga buku ini dapat berguna untuk mengkaji tentang bentuk dan fungsi Kuntulan pada mulanya.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Edy Sedyawati terbitan Sinar Harapan tahun 1981. Buku ini menjelaskan bahwa mempertahankan kesenian rakyat berarti mempertahankan konteks berbagai ragam pengembangan seni pertunjukan. Buku ini menjelaskan bahwa adanya perubahan fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan berkaitan dengan pergeseran pola tata kehidupan masyarakat.

Selo Soemardjan dalam "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan" yang termuat dalam buku *Budaya Sastra* terbitan CV. Rajawali tahun 1984. Buku ini sebenarnya berisi beberapa kumpulan karangan yang berbicara tentang humaniora. Salah satu karangan dari isi buku tersebut berjudul "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan" yang ditulis oleh Selo Soemardjan. Dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan yang terjadi akan menyebabkan perubahan bidang kesenian secara selaras. Perubahan ini terjadi karena manusia dituntut untuk memenuhi tingkat kehidupannya yang lebih baik. Oleh karena itu buku ini sangat relevan untuk digunakan sebagai acuan guna mengkaji perubahan kebudayaan yang menyebabkan adanya perkembangan pada bentuk kesenian Kuntulan menjadi Genjring Dangdut Jaipong di Kabupaten Pekalongan.

Tinjauan Narasumber

Beberapa narasumber dipilih karena dianggap dapat memberikan keterangan dan informasi yang relevan dengan objek penelitian yang diajukan. Beberapa narasumber tersebut adalah :

Kaliri, 46 tahun, seorang seniman sekaligus pimpinan kelompok Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar. Dalam hal kapasitasnya sebagai pimpinan kelompok memberikan keterangan yang banyak mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam bentuk pertunjukan Kuntulan, kiat-kiat untuk mengembangkannya, serta wawasannya tentang kesenian tradisional rakyat dalam persaingannya dengan hiburan yang marak di tengah-tengah masyarakat.

Jajang, 30 tahun, pelaku seni Genjring Dangdut Jaipong, yang diharapkan mampu memberikan keterangan mengenai hal-hal yang terkait dengan materi pertunjukan.

Ismu Syamsudin, 35 tahun, Kasi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Pekalongan sekaligus seniman. Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh lembaga birokrasi tersebut. Hal ini juga terkait dengan informasi mengenai keberadaan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Pekalongan secara umum dan kesenian Kuntulan pada khususnya dewasa ini.

Nursalam, 43 tahun, seniman sekaligus pimpinan kelompok Sirkus Kuda Jalan Desa Sicowet Kecamatan Karanganyar. Darinya diperoleh keterangan



mengenai peranan Kaliri dalam kapasitasnya sebagai pelatih bagi kelompok lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sumadi Soeryabrata tujuan dari penggunaan metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (1983:18). Gorys Keraf menyatakan bahwa analisis merupakan suatu cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponennya atau menguraikan sesuatu yang terikat padu. Dalam menganalisa seseorang selalu dihadapkan pada suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian dimana bagian-bagian tersebut bisa memiliki komponen yang berbeda-beda sesuai dengan penghayatan seseorang, tetapi bagian-bagian tersebut harus sama-sama memiliki fungsi tertentu terhadap keseluruhannya. Analisa ini merupakan suatu cara yang efektif untuk mengetahui lebih jauh mengenai struktur satu bentuk objek tertentu (1981:61).

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan dan analisa data, dan (3) tahap penyusunan laporan penelitian.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui cara kepustakaan merupakan studi awal guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan beberapa referensi berupa buku, naskah maupun laporan penelitian yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan. Tulisan atau buku tersebut diperoleh antara lain di perpustakaan Departemen P dan K Kabupaten Pekalongan. Informasi yang didapat dari kegiatan tersebut antara lain tentang keberadaan pertunjukan kesenian tradisional rakyat Kuntulan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Pekalongan. Buku-buku lain yang menunjang didapat dari perpustakaan STSI Surakarta dan ISI Yogyakarta.

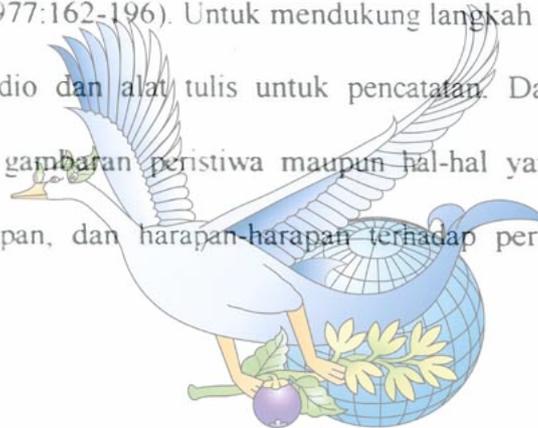
Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data-data tertulis dengan cara pengamatan di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong pengamatan ini adalah sarana yang mampu untuk mengetes kebenaran, melihat dan mengamati serta mencatat kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya serta mampu memahami situasi-situasi yang rumit (1993:126). Dalam hal ini dilakukan dengan cara mengikuti latihan-latihan dan pementasan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong di beberapa tempat. Untuk mendukung langkah ini digunakan alat bantu perekam berupa kamera foto dan kamera video dan alat tulis untuk pencatatan. Dari kegiatan ini diperoleh data berupa rekaman peristiwa pertunjukan dan gambar-gambar dari hasil pemotretan peristiwa secara langsung.



Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada para pelaku maupun narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi guna melengkapi data yang telah ada. Penyampaian pertanyaan dilakukan secara tak terarah yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban narasumber dengan cara bebas baik menggunakan kata-kata sendiri maupun mengemukakan yang diketahui, dipahami dan dilakukan. Sementara pertanyaan terarah dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan yang hanya berisi hal-hal yang dianggap relevan (1977:162-196). Untuk mendukung langkah ini dipakai alat bantu berupa perekam audio dan alat tulis untuk pencatatan. Dari langkah ini akan diperoleh beberapa gambaran peristiwa maupun hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman, tanggapan, dan harapan-harapan terhadap perkembangan kesenian tersebut.



Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini dimulai dengan kegiatan mengelompokkan data-data yang telah terkumpul dari langkah-langkah penelitian yang telah ditempuh. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penulis.

Metode analisis yang digunakan adalah deskripsi analitis yang pada dasarnya adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami sasaran yang akan diteliti, yaitu menggambarkan obyek penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasilnya merupakan sebuah analisa berdasarkan konsep dan informasi nara sumber yang mengetahui tentang sasaran tersebut.

Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi dengan judul Seni Genjring Dangdut Jaipong: Sebuah Kemasan Seni Rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, landasan pemikiran dan pendekatan, tinjauan sumber, metode penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan dan analisis data.

BAB II. Gambaran umum seni rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan, berisi bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan, dan kehidupan kesenian Kuntulan.

BAB III. Dari seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, berisi Kaliri dan seni Ganjring Dangdut Jaipong, bentuk pertunjukan seni Ganjring Dangdut Jaipong, pertunjukan seni Ganjring Dangdut Jaipong dalam masyarakat, dana penyelenggaraan, dan pembagian hasil pentas.

BAB IV. Genjring Dangdut Jaipong sebuah kemasan, berisi faktor-faktor penyebab perkembangan menjadi seni kemasan.

BAB V. Penutup.

BAB II
GAMBARAN UMUM SENI RAKYAT KUNTULAN
DI KABUPATEN PEKALONGAN

Kesenian Kuntulan merupakan jenis kesenian rakyat yang dapat dimasukkan dalam jenis kesenian slawatan. Menurut jenisnya kesenian rakyat dibedakan menjadi empat yaitu jathilan dan reog, tayuban, slawatan, dan dramatari rakyat (Soedarsono, 1976:13). Sebagai bagian dari kesenian slawatan, Kuntulan merupakan kesenian yang berlatar belakang agama Islam. Adapun wilayah perkembangannya yang subur terdapat di pedesaan yang agama Islamnya kuat (Soedarsono, 1976:16). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di daerah-daerah yang masyarakatnya mayoritas pemeluk agama Islam, slawatan ternyata menjadi alternatif kegiatan berkeseniannya. Oleh karena masyarakat di Indonesia dan masyarakat Jawa Tengah sebagian besar memeluk agama Islam, maka berbagai bentuk kesenian slawatan hidup subur di situ, tidak terkecuali dengan kesenian Kuntulan.

Dalam buku *Javanese Volksvertoningen* yang ditulis Th. Pigeaud disebutkan bahwa kata atau nama Kuntulan berasal dari kata Kuntul atau burung bangau yang berbulu putih. Hal ini mungkin dikaitkan dengan keserempakan gerakan maupun bagian kostumnya yang berupa kemeja lengan panjang berwarna putih menyerupai burung kuntul. Analogi antara burung kuntul yang terbang secara berkelompok menyebar dari satu tempat ke tempat lain dengan kesenian Kuntulan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam, merupakan suatu kemungkinan pula. Pendapat

lain dikemukakan oleh Ben Suharto dan Hardjumas, bahwa Kuntulan berasal dari kata *Kuntau* dan mendapat akhiran-an sehingga menjadi *Kuntauan*. Semakin lama kata *Kuntauan* berubah menjadi Kuntulan. Alasan pendapat ini berdasar pada gerakan yang dipergunakan yaitu semacam silat yang menyerupai *Kuntau* yaitu sejenis olah bela diri yang berasal dari Taiwan (dalam Sunaryadi, 1982:2). Sementara itu Kuntowijoyo mengemukakan bahwa Kuntulan merupakan kesenian (tari) dengan menggunakan gerakan-gerakan silat. Syair yang digunakan diambil dari kitab Barzanji yang berbahasa Arab (1987:32).

Di daerah Banyuwangi (Jawa Timur) Kuntulan merupakan suatu kesenian yang berlatar belakang agama Islam. Kesenian ini berbentuk tarian dengan menggunakan motif gerak silat. Alat musik yang digunakan adalah rebana dan jedor, serta diselingi penyajian vokal (dalam makalah sarasehan, 1996:4-5).

Apabila ditelusuri dari asal usulnya, kesenian tradisional pada umumnya tidak diketahui secara pasti oleh siapa dan kapan terciptanya. Kesenian tradisional hadir dalam masyarakat sebagai perwujudan dari keperluan atau kebutuhan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Kayam bahwa kesenian tradisional tercipta secara anonim dan bersifat kolektif (1981:60). Oleh karena itu dalam dunia seni tradisional orang akan beranggapan bahwa karya seni merupakan kreatifitas bersama dari warga masyarakat. Bagaimanapun juga orang akan tabu dan merasa tidak pantas mengakui suatu karya sebagai karya individu karena akan menyangkut kepentingan komunitas, demikian juga dengan kesenian Kuntulan.

Adanya tema Islam dalam kesenian Kuntulan dapat menjadi petunjuk mengenai awal kemunculannya, walaupun sulit untuk menentukan waktunya secara

pasti. Diperkirakan kemunculan kesenian Kuntulan bersamaan waktunya dengan kemunculan kesenian Islam jenis slawatan yang mulai berkembang dan meresap di kalangan masyarakat Jawa sekitar abad XVI (Soedarsono, 1976:16). Akan tetapi meskipun kesenian Kuntulan muncul dan berkembang di Jawa pada abad XVI, akan demikian sulit mengetahui asal usul kesenian Kuntulan secara pasti. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kesenian tradisional diwariskan secara lisan, sehingga tidak adanya sumber tertulis merupakan suatu yang lazim dalam sejarah perkembangan kesenian tradisional (Soedarsono, 1976:34), padahal dengan sumber tertulis tersebut dapat diketahui mengenai sejarah kesenian tradisional secara pasti. Oleh karena sulitnya mengetahui asal usul kesenian Kuntulan secara pasti, sehingga dapat dikatakan bahwa penelusuran sejarah terhadap seni rakyat Kuntulan dapat mencetuskan berbagai kemungkinan interpretasi yang masing-masing patut diperhatikan.

Dari beberapa catatan kecil disebutkan bahwa kesenian Kuntulan di Kabupaten Pekalongan diperkirakan lahir abad XVII di kalangan santri pada pondok-pondok pesantren. Dijelaskan pula bahwa pada mulanya Kuntulan merupakan olah bela diri dengan menggunakan teknik-teknik pencak silat. Kata Kuntulan sendiri berasal dari kata *konto* yang berarti perkelahian dengan menggunakan teknik-teknik pencak silat. Kata ini pertama kali diucapkan oleh orang Tionghoa yang ada di tanah Jawa. Pada waktu itu mereka bersekutu dan mengadakan perkelahian untuk mengacaukan situasi dan melemahkan kekuatan lawan. Oleh karena itu para kyai di pondok-pondok pesantren bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat memberikan pelajaran pencak silat kepada murid-

muridnya untuk menumbangkan musuh-musuh yang hendak menguasai daerahnya. Dengan rasa persatuan dan kesatuan yang kokoh serta dibekali ilmu bela diri yang tangguh, pada gilirannya orang-orang Tionghoa tersebut banyak mengalami kekalahan. Mereka mengatakan bahwa orang-orang Jawa yang berpakaian putih dan mengenakan *ketu* putih mengadakan perlawanan dengan main *konto*. Selanjutnya permainan pencak silat tersebut mulai dipelajari oleh masyarakat luas, dan kemudian diciptakan suatu kesenian yang menggunakan teknik *konto* yang diberi nama seni Kuntulan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuntulan sangat terkait dengan agama Islam, dan menunjuk pada tarian yang menggunakan gerak-gerak bela diri.

Setelah berkembang di tengah-tengah masyarakat, Kuntulan kemudian menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sering digunakan untuk berbagai kepentingan masyarakatnya. Mengacu dari pendapat Sal Murgiyanto bahwa seni pertunjukan secara umum memiliki arti "tontonan" yang bernilai seni (seperti drama, tari, dan musik) yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (1996:153). Sebagai pertunjukan di depan penonton, maka dalam sebuah pertunjukan akan terdapat dua pihak yang berinteraksi yaitu penyaji dan penonton. Sementara istilah rakyat dalam konteks kesenian dapat diambil dari pendapat SD. Humardani yang dalam hal ini lebih ditekankan pada suatu bentuk seni yang didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen serta menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata yang tumbuh di lingkungan pedalaman dan pedesaan (dalam Rustopo, 1990:128). Dari penekanan rakyat tersebut, maka Kuntulan sebagai seni pertunjukan merupakan sebuah pertunjukan seni yang tumbuh dan berakar dari

lingkungan pedesaan dan didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen. Berkaitan dengan itu pula maka kesenian Kuntulan merupakan bagian dari ekspresi masyarakat, sehingga masyarakatlah yang banyak menentukan bentuk perkembangan selanjutnya.

Pada waktu itu awal mula pertunjukan Kuntulan hanya terdiri dari rodan, yaitu permainan pencak silat (*konto*) yang menggunakan iringan *terbang* dan *jidur*. Akan tetapi karena waktu pertunjukannya semalam suntuk sementara jenis atraksi Kuntulan hanya berupa rodan, maka agar tidak membosankan penonton, terpikirlah oleh para tokoh-tokoh pada waktu itu untuk memasukkan atraksi akrobat, sulap dan lawak. Oleh karena itu pertunjukan Kuntulan secara keseluruhan kemudian terdiri dari rodan, akrobat, sulap dan lawak.

Keberadaan kesenian Kuntulan di Pekalongan juga dipertegas oleh Th. Pigeaud dalam *Javanese Volksvertoningen* bahwa Kuntulan terdapat di sepanjang Pantai Utara Jawa, yaitu memanjang dari Cirebon, Tegal, sampai ke Pekalongan (dalam Sunaryadi, 1982:1).

Bentuk Pertunjukan Seni Rakyat Kuntulan

Dilihat dari bentuknya, kesenian Kuntulan di Kabupaten Pekalongan terdiri dari beberapa bagian pertunjukan. Ada empat bagian pertunjukan dalam kesenian Kuntulan yaitu rodan, akrobat, sulap dan lawak. Berikut gambaran tiap bagian pertunjukan tersebut :

Rodat

Rodat merupakan sejenis tarian kelompok yang dibawakan oleh 10 sampai dengan 12 penari putra. Penari ini berbaris secara berpasangan sehingga membentuk formasi dua garis lurus sejajar ke belakang. Gerak-gerak tarinya diambil dari gerak dasar pencak silat yang dinamis dimana gerak-gerak tersebut tidak menggambarkan tentang sesuatu. Pertunjukan Rodat diawali dengan pembacaan ayat-ayat dalam kitab Barzanji. Pada saat pembacaan tersebut, penari rodan dalam posisi duduk bersila. Setelah pembacaan kitab Barzanji selesai, dengan ditandai suara vokal yang menyerukan Assalamu'alaikum kemudian penari berdiri dan mulai menari. Pergantian gerak antara bagian yang satu ke bagian yang lain ditandai dengan pergantian jenis syair yang dilagukan. Setelah selesai menari, satu pasang penari rodan yang terdiri dari dua orang mempertunjukkan jurus-jurus pertarungan dalam pencak silat. Pertunjukan ini biasa disebut dengan *steman*. *Steman* dilakukan secara bergantian sepasang demi sepasang dari pasangan paling belakang menuju ke pasangan paling depan, sementara penari yang lain duduk melingkar. *Steman* tersebut merupakan pertunjukan yang terakhir dari tari rodan (Kaliri, wawancara 15 Juni 1999).

Akrobat

Akrobat merupakan bagian dari pertunjukan Kuntulan yang menampilkan beberapa ketangkasan yang bersifat akrobatik dari pemainnya. Bagian atraksi ini di kalangan masyarakat penonton lebih dikenal dengan sirkus atau olah raga, karena di samping menampilkan hal-hal yang akrobatik juga menampilkan gerakan-gerakan

seperti dalam olah raga, misalnya salto, ngayang, *roll* ke depan dan ke belakang, dan lain-lain. Jenis permainan lain yang ditampilkan di antaranya :

- a. Berjalan dengan kedua tangan dalam keadaan kepala di bawah dan kedua kaki di atas.
- b. Tidur di atas papan yang telah dipasang penuh dengan paku.
- c. Mengupas kelapa dengan gigi.
- d. Berguling-guling di atas sebaran duri pohon salak dalam keadaan telanjang dada.
- e. Berjalan di atas bara api dengan telanjang kaki.

Permainan tersebut dilakukan oleh pemain yang benar-benar telah terlatih, sehingga sedikit sekali terjadi kecelakaan dalam pertunjukannya.



Sulap

Sulap merupakan jenis permainan lain dalam pertunjukan Kuntulan yang lebih menekankan pada ketrampilan dan kecepatan pemain serta sedikit tipuan. Akan tetapi ada juga jenis permainan yang menggunakan *magic* atau kekuatan gaib. Beberapa jenis permainan yang ditampilkan antara lain :

- a. Kelapa yang telah dikupas dengan gigi kemudian dipecah, dari dalam kelapa tersebut kemudian keluar belut.
- b. Memakan sisa bakaran kertas, kemudian dikeluarkan dan telah menjadi kelelawar.
- c. Telor yang diletakkan di atas meja datar akan menggelinding sendiri tanpa memiringkan meja tersebut.

Lawak

Kedudukan lawak dalam pertunjukan Kuntulan selain untuk memberikan hiburan kepada penonton dengan lawakan-lawakannya, juga sebagai juru penerang dalam pertunjukan Kuntulan, membantu permainan yang lain, serta sebagai pengisi waktu luang pada saat pergantian dari bagian satu ke bagian lainnya. Oleh karena itu pertunjukan lawak tersebut tidak berdiri sebagai pertunjukan tersendiri, tetapi bisa membaaur dan bersamaan dengan permainan yang lainnya.

Peran yang ditampilkan disesuaikan dengan tema yang ada. Tema yang diangkat biasanya berkisar tentang kehidupan dalam masyarakat sehari-hari, misalnya peran si bisu dan si buta, peran ayah, ibu dan anak dalam keluarga, dan lain-lain.

Bagian atau unsur pertunjukan tersebut tersusun dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh, akan tetapi pembagian tersebut tidak menjadi dasar acuan bagi urutan pementasannya. Agar pertunjukan tidak terkesan monoton dan membosankan, maka sajian diatur secara berselang-seling, misalnya setelah tari rodan sebagai pembuka acara, bisa ditampilkan beberapa akrobat kemudian diselingi lawak dan dilanjutkan beberapa jenis sulap, dan begitu seterusnya hingga pertunjukan itu selesai. Dalam pertunjukan Kuntulan tari Rodan merupakan bagian yang selalu tampil pada awal pertunjukan, sedangkan untuk jenis pertunjukan yang lain bisa diatur sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bisa dilihat dari awal mula pertumbuhan seni Kuntulan di Kabupaten Pekalongan. Pada awalnya seni Kuntulan hanya berupa Rodatan, yaitu permainan pencak silat dengan menggunakan iringan terbang dan jidur, akan tetapi karena waktu pertunjukannya semalam suntuk maka



agar tidak membosankan penonton kemudian disertakan permainan sirkus dan sulap, bahkan sering pula ditambah dengan lawak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pertunjukan yang utama dari Kuntulan adalah tari Rodat. Seperti halnya sebuah pertunjukan wayang kulit, maka tari rodan diibaratkan *jejer* yang selalu ada pada awal pertunjukan (Kaliri, wawancara 5 Juni 1999).

Pada prinsipnya kesenian Kuntulan merupakan kesenian yang bernafaskan Islam yang dapat terlihat pula dari jenis alat musik yang digunakannya. Alat musik atau instrumen yang digunakan terdiri dari empat buah terbang dan satu buah jidur. Dalam perkembangan selanjutnya Kuntulan juga menggunakan alat musik biola dan seruling, akan tetapi dalam pertunjukannya alat musik yang dominan dimainkan adalah terbang dan jidur. Alat musik terbang di beberapa daerah dikenal juga dengan nama rebana sedangkan alat musik jidur lebih dikenal dengan nama jedor (jidhor) atau bedug. Menurut Soedarsono kesenian rakyat yang biasanya menggunakan alat musik rebana dan jedor termasuk jenis kesenian slawatan (dalam Sunaryadi, 1982:65). Sementara slawatan adalah jenis kesenian rakyat yang berlatar belakang agama Islam. Selain diiringi beberapa alat musik tersebut, juga terdapat vokal yang mengiringinya. Kelompok vokal yang terdiri dari dua sampai empat orang menyanyikan syair-syair yang bernafaskan Islam juga.

Pendukung kesenian Kuntulan menggunakan busana yang disesuaikan dengan bagian pertunjukan yang dimainkannya, yaitu terdiri dari pemain rodan, akrobat, sulap dan pemain lawak. Selain itu juga terdapat pendukung yang lain yaitu pemain musik dan vokal. Penari rodan menggunakan busana putih seperti seorang haji (*kaji*), oleh karena itu biasa disebut dengan rodan *kaji* (Kaliri, wawancara 5 Juni



1999). Secara detail penari rodan menggunakan busana kemeja putih lengan panjang, celana pendek warna putih, peci (*ketu*) putih, serta kaos kaki yang berwarna putih juga. Disamping itu juga menggunakan dasi panjang yang berwarna hitam. Agar lebih leluasa dalam bergerak, pemain sirkus dan sulap menggunakan pakaian olah raga. Pada umumnya pakaian yang digunakan adalah kaos dan celana olah raga. Sementara itu pemain lawak menggunakan busana kejawan, yaitu terdiri dari kain (*jarik*), *beskap* dan *blangkon*. Kelompok musik dan vokal menggunakan busana kemeja putih lengan panjang, sarung dan peci. Seluruh pendukung seni rakyat Kuntulan adalah laki-laki dimana mereka tidak menggunakan tata rias, kecuali untuk pemain lawak menggunakan rias lucu untuk lebih mendukung peran yang dibawakannya.



Kuntulan merupakan kesenian rakyat yang tidak terpancang pada waktu dan tempat pementasannya. Kuntulan bisa dipentaskan pada siang maupun malam hari. Tempat pementasannya bisa di arena terbuka maupun di panggung terbuka. Oleh karena itu waktu dan tempat pementasan yang berbeda tidak berpengaruh pada bentuk pementasannya.

Pada awal pertumbuhannya, Kuntulan lebih difungsikan sebagai sarana penyebaran agama Islam, dan sebagai media pendidikan yaitu memberikan pelajaran ilmu bela diri (*konto*) pada murid-murid pesantren. Akan tetapi setelah Kuntulan dikenal oleh masyarakat luas dan tercipta sebagai sebuah seni pertunjukan rakyat, fungsi Kuntulan menjadi luas lagi yaitu sebagai hiburan pada bersih desa di bulan Syawal, hiburan pada bulan Ruwah, dan untuk keperluan orang punya hajat.

Dengan adanya perluasan fungsi tersebut, pada akhirnya banyak kegiatan-kegiatan masyarakat yang menghadirkan pertunjukan Kuntulan sebagai hiburan. Baik hiburan yang terkait dengan ritual Islam, maupun hiburan pada acara-acara lain seperti acara perkawinan, khitanan dan hari besar nasional. Hal tersebut tentu saja berpengaruh baik bagi perkembangan kehidupan kesenian Kuntulan, dalam arti bahwa kesenian ini telah berkembang di tengah-tengah masyarakat luas.

Kehidupan Kesenian Kuntulan

Kehidupan suatu kesenian akan selalu sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, sementara pola kehidupan masyarakat disini akan selalu dinamis mengikuti arah laju perkembangan jamannya. Oleh karena adanya perkembangan jaman tersebut, kepentingan masyarakat di masa yang lalu akan berbeda dengan kepentingan masyarakat dimasa yang sekarang ini. Sejalan dengan kepentingan masyarakat yang menyesuaikan laju perkembangan jaman tersebut, sesuatu kadang akan ditinggalkan dan manusia akan cenderung untuk mencari sesuatu yang baru guna mengganti sesuatu yang lama yang dianggapnya kurang dapat memenuhi kebutuhannya sekarang ini. Dalam hal ini sesuatu tersebut akan mengalami pasang dan surut sesuai kebutuhan masyarakatnya sejalan dengan dinamika kehidupannya, termasuk kebutuhan akan kesenian. Oleh karena itu kehidupan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga akan sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat sebagai pelaku budaya tersebut.

Kuntulan sebagai salah satu kesenian rakyat di Kabupaten Pekalongan agaknya juga terimbas oleh adanya dinamika kehidupan masyarakat yang selalu

ingin menyesuaikan dengan jiwa jamannya. Oleh karena adanya penyesuaian diri dengan jamannya tersebut, menyebabkan kehidupan kesenian rakyat ini pada akhirnya mengalami kemunduran. Pada awal tahun 1980-an di Kabupaten Pekalongan mulai berkembang bentuk-bentuk seni yang lebih populer pada waktu itu, terutama jenis seni musik, seperti dangdut dan qasidah modern. Ternyata kehadiran dangdut dan qasidah modern yang terbentuk dalam kelompok-kelompok organisasi kesenian ini lebih mendapat tempat di hati masyarakat. Kesenian Kuntulan yang dalam rentang waktu tertentu telah berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai seni rakyat hiburan, akhirnya mendapat kendala dan persaingan yang ketat dengan bentuk-bentuk kesenian lain yang lebih menjanjikan sebagai hiburan yang populer. Akhirnya pertunjukan musik dangdut dan qasidah modern sering tampil dalam acara-acara hajatan ataupun dalam rangka memeriahkan hari-hari besar nasional, setelah sebelumnya masyarakat lebih suka untuk menyajikan jenis-jenis pertunjukan seni rakyat (termasuk seni rakyat Kuntulan) dalam rangka memeriahkan acara hajatannya.

Terkait juga dengan masalah persaingan, maka pengaruh perkembangan teknologi ternyata membawa andil tersendiri bagi kemunduran bentuk-bentuk pertunjukan seni rakyat, terutama dengan masuknya *video-cassette* ke desa-desa. Hal ini juga diungkapkan oleh Kaliri bahwa dengan maraknya berbagai peristiwa hajatan yang memutar *video-cassette* sebagai hiburan, membuat bentuk-bentuk pertunjukan rakyat mulai ditinggalkan masyarakat (Kaliri, wawancara 17 Maret 2000). Ternyata bahwa pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi dengan masuknya radio, televisi, dan sebagainya

akan membawa pengaruh pada individu masyarakat ke arah kemajuan yang berwawasan global. Kesenian rakyat yang pada mulanya merupakan satu-satunya alternatif hiburan, kini tiba-tiba dihadapkan pada berbagai alternatif. Otomatis kesenian rakyat sebagai satu kesenian daerah mulai diperbandingkan eksistensinya dan masyarakat sedikit demi sedikit mulai meninggalkan dan dihadapkan oleh beberapa pilihan yang mampu menjanjikan satu konsumsi estetik yang beragam (Darsono, 1995:3). Fenomena itu kiranya merupakan suatu perubahan yang juga melanda masyarakat Pekalongan, oleh karenanya tidak mengherankan apabila secara umum juga membawa dampak terhadap kemunduran beberapa seni rakyat di Kabupaten Pekalongan, termasuk seni rakyat Kuntulan.

Kedua kondisi, seperti di atas mengakibatkan kemunduran kehidupan kesenian rakyat Kuntulan secara umum di Kabupaten Pekalongan. Banyak kelompok-kelompok kesenian ini yang akhirnya mati karena tidak pernah melakukan pementasan, seperti kelompok Kuntulan di Kecamatan Talun, Doro, dan Paninggaran. Sementara itu kehidupan kesenian mereka sangat tergantung dari hasil pementasan tersebut.

Keadaan seperti itu terus berlangsung sampai akhirnya sekitar tahun 1985 muncul satu bentuk pertunjukan seni yang hampir sama dengan bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan. Dikatakan demikian karena dalam pertunjukan tersebut terdapat bagian-bagian yang juga ada pada pertunjukan seni rakyat Kuntulan, yaitu rodan, akrobat, sulap dan lawak. Akan tetapi selain empat bagian tersebut juga terdapat dua bagian pertunjukan yang sebelumnya tidak ada, yaitu dangdut dan jaipongan. Bentuk pertunjukan itu disebut dengan Genjring Dangdut Jaipong, suatu

bentuk pertunjukan yang terdiri dari rodan, akrobat, sulap, lawak, dangdut, dan jaipong. Bentuk ini pertama kali muncul di desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar atas kreativitas seorang seniman bernama Kaliri.

Munculnya perkembangan bentuk tersebut akhirnya memberikan rangsangan bagi tumbuhnya kembali kelompok-kelompok yang dulu pernah ada sebagai bentuk kesenian rakyat Kuntulan, dan memberikan rangsangan juga bagi terbentuknya kelompok yang baru, seperti kelompok Sirkus Kuda Kembar dari Sabarwangi di Kecamatan Kajen, dan Genjring Dangdut Jaipong Putra-Putri Jaya Desa Jetis, Kecamatan Bojong.

Mengenai keberadaan seni rakyat Kuntulan yang sudah mengalami kemunduran tersebut ditegaskan oleh Kasibud Departemen P dan K Kabupaten Pekalongan bahwa :

Sudah tidak ada bentuk kesenian rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan. Yang bisa kita jumpai sekarang ini adalah bentuk perkembangan dari kesenian tersebut, yaitu kesenian rakyat Kuntulan yang sudah dipoles dengan memasukkan beberapa jenis pertunjukan seni yang lain ke dalamnya (Ismu Syamsudin, wawancara 15 Mei 1999).

Selanjutnya mengenai bentuk perkembangan seni rakyat Kuntulan, bagi pihak Departemen P dan K diserahkan sepenuhnya pada kelompok yang bersangkutan. Hanya saja perkembangan tersebut diharapkan masih mengacu pada bentuk yang sudah ada sebelumnya.

BAB III
DARI SENI RAKYAT KUNTULAN
MENJADI SENI GENJRING DANGDUT JAIPONG

Kaliri dan Seni Genjring Dangdut Jaipong

Kehadiran sebuah karya seni tidak bisa lepas dari sosok seniman yang menghadirkan karya seni tersebut. Dalam hal ini kehadiran karya seni merupakan wujud visual dari pengalaman yang mempengaruhi jiwa seniman. Wujud karya seni tersebut dapat mencerminkan pengalaman jiwa seniman yang bersangkutan. Hal ini diungkapkan oleh Soedarso SP yang mengutip pendapat The Liang Gie, bahwa :

Kalau seni benar-benar ungkapan batin si seniman, maka seni tersebut berkepribadian, memiliki ciri-ciri yang khas, karena ia membawa pengalaman yang unik yang tersimpan dalam diri seniman pencipta (dalam Soedarso SP, 1976:38).

Demikian juga dengan seni Genjring Dangdut Jaipong yang diciptakan oleh Kaliri. Oleh karena kegemarannya berapresiasi terhadap bentuk-bentuk pertunjukan di sekitarnya baik musik, tari, maupun teater, membuahkan hasil ciptaan yang mengungkapkan pengalaman apresiasinya tersebut.

Kaliri adalah seorang seniman daerah yang telah mendalami dunia seni sejak berusia sembilan tahun. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1952 di desa Legok Kalong, sebuah desa di Kecamatan Karanganyar. Lahir dari pasangan Durahman dan Musarah, merupakan putra pertama dari tiga bersaudara yang semuanya adalah laki-laki. Ayah Kaliri adalah petani biasa, sementara darah kesenimannya berasal dari kakak kandung ayahnya yang bernama Slamet. Slamet adalah pemilik

sekaligus ketua kelompok kesenian Kuntulan yang dibentuk sekitar awal tahun 1950. Pada waktu itu Kuntulan yang dipimpinnya bernama Kuntulan Rodat Pencak. Dikatakan Kuntulan Rodat Pencak karena tari rodan dalam pertunjukan Kuntulan tersebut menggunakan gerakan-gerakan pencak silat. Dalam hal ini Slamet merupakan pembimbing bagi Kaliri. Kecintaan Kaliri terhadap dunia seni khususnya seni rakyat Kuntulan dilakukannya dengan ikut belajar dan mengikuti pentas-pentas Kuntulan bersama Slamet.

Sekitar akhir tahun 1952, karena merasa tenaganya tidak mampu lagi kemudian Slamet melimpahkan Kelompok Kuntulan Rodat Pencak tersebut kepada Abdul Yoso. Abdul Yoso adalah seorang *bau*, yaitu suatu jabatan setingkat Kepala Dusun pada Pemerintahan Desa setempat. Dipilihnya Abdul Yoso untuk memimpin kesenian ini karena dianggap sebagai sosok yang berpengalaman, sehingga diharapkan mampu memimpin segala sesuatu yang berkaitan dengan semua kegiatan kelompoknya sekaligus untuk lebih mempermudah perijinan apabila suatu saat akan mengadakan pentas. Akan tetapi karena adanya tugas ganda yaitu sebagai perangkat desa dan ketua kesenian membuat Abdul Yoso tidak dapat membagi tugasnya dengan baik, sehingga semua kegiatan kesenian nyaris terhenti.

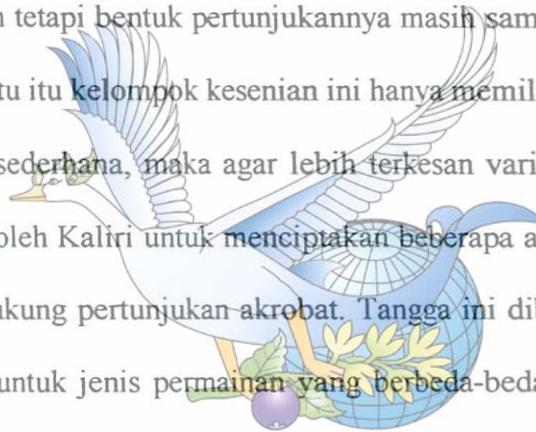
Tahun 1957 kepemimpinan kemudian diserahkan kepada Suhari, yaitu salah seorang anggota kelompok kesenian Kuntulan pada waktu itu. Selang beberapa tahun kemudian karena ada masalah keluarga, Suhari kembali ke desa asalnya yaitu Desa Pedawang Kecamatan Karanganyar. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam hal komunikasi, sehingga pada tahun 1965 atas kesepakatan bersama Suhari melepaskan kepemimpinannya.

Terhitung sejak tahun 1965, kepemimpinan kemudian dipegang oleh Amat yang juga salah seorang anggota kelompok. Meskipun telah lama bergelut dalam kelompok kesenian Kuntulan, akan tetapi Amat kurang menguasai seluk beluk mengenai kegiatan kesenian ini, baik dalam hal latihan maupun pementasan. Terlebih pada saat itu terjadi peristiwa G 30 S PKI yang kurang memungkinkan bagi kelompoknya untuk mengadakan kegiatan berkesenian. Oleh karena itu dalam waktu yang cukup lama terjadi kevakuman kegiatan dalam kelompok kesenian ini.

Setelah cukup lama memimpin, sekitar awal tahun 1980 kepemimpinan diserahkan kepada Kaliri di tengah kondisi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Pekalongan. Pemilihan atas dirinya didasarkan karena Kaliri masih memiliki hubungan darah dengan orang yang telah membentuk dan memimpin kelompok kesenian Kuntulan dan dianggap mampu untuk memimpinya.

Selama terjadi beberapa kali alih kepemimpinan tersebut, praktis kelompok kesenian ini tidak mempunyai kegiatan baik berupa latihan maupun pementasan, meskipun secara organisasi belum sepenuhnya bubar. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakpastian mengenai kepemimpinan kelompoknya yang harus mengorganisir kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga alih kepemimpinan ini dianggap bermasalah dalam tubuh organisasi kesenian yang bersangkutan. Kondisi itulah yang secara khusus penulis lihat sebagai awal kemunduran seni rakyat Kuntulan di Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar, disamping juga dipengaruhi oleh adanya kondisi yang secara umum juga menjadi penyebab kemunduran seni rakyat Kuntulan yang ada di Kabupaten Pekalongan.

Setelah dipimpin oleh Kaliri, nama kesenian ini kemudian diganti menjadi “Sirkus Kalong Mas”. Sirkus adalah sebutan lain dari permainan akrobat, yaitu salah satu bagian dari pertunjukan seni rakyat Kuntulan, sedangkan Kalong Mas adalah nama organisasi keseniannya. Kalong diambil dari nama desa di mana kesenian ini ada, yaitu Desa Legok Kalong, sementara Mas adalah sebuah singkatan yang berarti Melayani Masyarakat. Oleh karena itu secara harfiah nama Sirkus Kalong Mas berarti kesenian sirkus yang ada di Desa Legok Kalong yang diharapkan dapat melayani masyarakat. Meskipun nama kesenian ini dirubah menjadi sirkus, akan tetapi bentuk pertunjukannya masih sama dengan pertunjukan Kuntulan. Pada waktu itu kelompok kesenian ini hanya memiliki beberapa peralatan sirkus yang sangat sederhana, maka agar lebih terkesan variatif dan terlihat lebih menarik terpikirlah oleh Kaliri untuk menciptakan beberapa alat bantu yang berupa tangga untuk mendukung pertunjukan akrobat. Tangga ini dibuat dengan beberapa ukuran dan bentuk untuk jenis permainan yang berbeda-beda pula. Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan bela diri pencak silat para penarinya, maka Kaliri mendatangkan seorang guru silat bernama Kasyudi yang berasal dari Desa Kampil Kecamatan Wiradesa. Hal ini diperlukan mengingat gerak silat merupakan dasar dari gerak tari rodan dalam pertunjukan tersebut. Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya, pertunjukan sirkus ini tidak berbeda dengan bentuk pertunjukan Kuntulan. Di dalamnya terdapat tari Rodan, permainan akrobat, permainan sulap, serta lawak, hanya nama keseniannya saja yang diganti.





Gambar 1 : Kaliri sebagai pencipta, ketua kelompok, dan pelaku seni Genjring Dangdut Jaipong (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).



Kaliri adalah seorang seniman yang menyukai juga beberapa jenis seni pertunjukan yang lain, baik seni tari, musik maupun teater. Oleh karena itu jika ada penyelenggaraan pertunjukan tersebut, Kaliri berusaha menyempatkan diri untuk menyaksikannya. Kegemaran menonton ini tidak hanya dilakukan jika ada pementasan di daerah setempat, tetapi juga sampai ke luar daerah, misalnya daerah sekitar Jawa Barat. Selain sebagai suatu hiburan, hal ini dilakukan sebagai sarana menambah wawasan mengenai perkembangan bentuk pertunjukan kesenian yang sedang terjadi. Dari pengalaman berapresiasi tersebut, kemudian dibandingkan dengan bentuk kesenian yang dimilikinya. Seringkali dari kegiatan berapresiasi

tersebut menghasilkan ide-ide baru sebagai bahan acuan bagi pengembangan terhadap bentuk keseniannya agar searah dengan perkembangan jaman dan tetap diminati oleh masyarakat. Wujud nyata dari hal tersebut adalah dengan diciptakannya seni Genjring Dangdut Jaipong. Ide penciptaan seni Genjring Dangdut Jaipong muncul sekitar tahun 1985. Menurut Kaliri bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan suatu alternatif pengembangan yang dapat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan jaman, tanpa harus menghilangkan bentuk dasar dari seni rakyat Kuntulan yang telah ada sebelumnya. Sesuai dengan namanya, Genjring Dangdut Jaipong merupakan bentuk seni yang terdiri dari genjringan, dangdutan dan jaipongan. Genjringan berasal dari kata genjring, merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam kesenian Kuntulan pada jaman dulu yaitu terbang yang memakai aksesoris keerek (lempengan logam). Disebut genjring karena terbang akan menghasilkan bunyi *jring* pada saat dimainkan. Instrumen musik tersebut juga masih digunakan dalam seni Genjring Dangdut Jaipong. Sementara itu dangdut dan jaipong merupakan unsur baru yang dimasukkan dalam pertunjukan Kuntulan. Oleh karena itu pertunjukan tersebut diberi nama seni Genjring Dangdut Jaipong. Meskipun bentuk kesenian ini berubah menjadi Genjring Dangdut Jaipong, akan tetapi nama organisasi ini masih mengacu pada nama organisasi yang dulu, yaitu KALONG MAS yang berarti kesenian yang ada di Desa Legok Kalong yang diharapkan mampu melayani masyarakat. Penggunaan nama yang sama ini dimaksudkan untuk mengabadikan nama tempat dimana kesenian ini tumbuh, selain itu sebagai suatu tanda bahwa bentuk kesenian ini merupakan usaha tindak lanjut dari pengembangan kesenian sirkus.

Kaliri di samping sebagai seorang seniman juga merupakan pemilik dan ketua kelompok kesenian Genjring Dangdut Jaipong KALONG MAS di Desa Legok Kalong. Kelompok ini mempunyai anggota sebanyak 35 orang, yang terdiri dari 25 pemain pokok dan 10 pemain tambahan. Pemain pokok merupakan pemain yang tercatat sebagai anggota kelompok Genjring Dangdut Jaipong KALONG MAS sedangkan pemain tambahan merupakan pemain yang diambil dari luar, baik sebagai perseorangan yang tidak terikat oleh suatu kelompok maupun sebagai anggota kelompok kesenian lain. Kedekatan Kaliri terhadap anggota kelompoknya menyebabkan organisasi kesenian yang dipimpinnya tidak mudah bubar. Bahkan Kaliri mampu menjaring anggota kelompok dari luar daerah, misalnya Indramayu, Cirebon, dan Tegal yaitu dua orang penari jaipong dan satu orang pemain akrobat. Sebagai ketua kelompok Kaliri lebih mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, misalnya dalam hal pembagian hasil pertunjukan, pembelian perlengkapan, maupun hal-hal yang lain. Semua keputusan merupakan hasil musyawarah sepenuhnya tanpa adanya paksaan dari beliau selaku ketua kelompok. Sebagai pemilik kesenian, Kaliri sanggup berkorban demi mempertahankan keutuhan para pemainnya, misalnya tanpa adanya penarikan iuran kepada pemain untuk pengadaan berbagai peralatan, dirinya sendiri yang secara materi akan berkorban untuk melengkapi beberapa keperluan yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan karena Kaliri menyadari bahwa keikutsertaan pemainnya adalah untuk mencari uang. Oleh karena itu keikutsertaan mereka jangan sampai menjadikan beban bagi mereka sendiri.

Kaliri juga merupakan seorang pelatih bagi beberapa kelompok Kuntulan di daerah lain. Beberapa kelompok yang pernah mendapatkan latihan darinya ada di Desa Sabarwangi (Kecamatan Kajen), Desa Wanaraja (Kecamatan Banjarnegara), Desa Nglumbon (Kecamatan Paninggaran), Desa Nggombong (Kecamatan Sragi), Desa Basaran (Kecamatan Sragi) dan Desa Ketitang (Kecamatan Bojong). Dalam hal ini Kaliri melatih materi yang ada dalam pertunjukan Kuntulan secara keseluruhan, dari gerak-gerak tari rodan, permainan akrobat, permainan sulap, tema-tema yang biasa ditampilkan dalam lawak, hingga iringan dan syair-syair yang biasa digunakan. Kaliri hanya memberikan materi pokoknya saja, sementara untuk pengembangan selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada kelompok yang bersangkutan. Peranan Kaliri sebagai pelatih di beberapa tempat tersebut juga diungkapkan oleh Nursalam. Nursalam adalah ketua kelompok Sirkus Kuda Jaya Desa Sicowet Kecamatan Karanganyar. Menurut penuturannya Kaliri sering melatih rodan dan permainan akrobat pada kelompok-kelompok sirkus di beberapa tempat atas permintaan ketua-ketua kelompok tersebut (Nursalam, wawancara 17 Maret 2000). Bagi Kaliri memberikan latihan-latihan keliling semacam itu pada dasarnya digunakan juga sebagai usaha regenerasi pemain dan menjalin kerjasama yang baik antar kelompok. Tidak jarang antar kelompok tersebut terjadi saling meminjam (*ngebon*) pemain pada saat pentas. Salah satu kelompok hasil pelatihan yang hingga sekarang masih eksis adalah kelompok Genjring Dangdut Jaipong Putra-Putri Jaya Desa Ketitang yang dipimpin oleh Sahuri. Dalam perkembangannya, kelompok ini bahkan mengacu pada bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong yang diciptakan oleh Kaliri. Dalam beberapa kesempatan pentas,

kelompok ini sering mengadakan kerjasama dengan kelompok yang dipimpin oleh Kaliri. Bentuk kerjasama tersebut antara lain berupa peminjaman peralatan akrobat, peralatan musik, atau pemain pendukung yang sengaja *dibon* untuk ikut mendukung pementasannya. Bagi pihak Kaliri, bentuk kerjasama ini tidaklah merugikan, karena selain untuk menambah erat persaudaraan antar kelompok, juga untuk melatih para pemainnya mendapatkan pengalaman yang luas pada saat pentas.

Dalam rangka regenerasi pemain, Kaliri berusaha memulai juga dari lingkungan keluarganya. Dalam lingkungan keluarga, Kaliri adalah seorang ayah dari empat orang anak dari hasil perkawinannya dengan Pathonah. Secara berturut-turut dari pertama sampai terakhir keempat anak tersebut adalah: Sri Hartati, Edi Sugiarto, Eli Legawati, dan Retno Istikomah. Kepada anak-anaknya Kaliri berusaha memperkenalkan dunia seni sejak dini, terutama seni yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu Kuntulan. Usaha tersebut agaknya tidak menjadi sia-sia, karena dua anaknya kini tengah menjadi pendukung kesenian yang diciptakannya. Kedua anak tersebut adalah Sri Hartati sebagai penari Rodat dan Edi Sugiarto sebagai pemain akrobat. Bahkan anak ketiga yang kini masih duduk di bangku Sekolah Dasar masih dalam gemblengannya sebagai bibit pemain di masa yang akan datang.

Bentuk Pertunjukan Seni Genjring Dangdut Jaipong

Menurut Poerwodarminto bentuk adalah wujud, rupa, dan susunan (1976:122). Oleh karena itu bentuk adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera. Seperti diungkapkan oleh SD. Humardani bahwa :

Bentuk karya seni adalah hasil tindakan berwujud, merupakan ungkapan isi pandangan dan tanggapan penciptanya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera (dalam Rustopo, 1990:134).

Oleh karena itu bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong adalah segala sesuatu yang berhubungan atau membentuk sajiannya yang dapat ditangkap oleh indera. Sesuatu tersebut adalah: gerak, pola lantai, rias dan busana, iringan, syair lagu, property, waktu dan tempat pentas, tata cahaya, pendukung yang meliputi penari, pemusik, penyanyi, atraktor, pesulap dan pelawak. Selain itu pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong juga dapat dilihat melalui bagian-bagiannya. Pembagian ini didasarkan pada jenis permainan yang ditampilkan. Bagian-bagian tersebut adalah rodan, akrobat atau olah raga, sulap, lawak, serta dangdutan dan jaipongan. Bagian-bagian tersebut juga merupakan unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong. Oleh karena itu untuk melihat bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong penulis akan memadukan keseluruhan elemen yang ada di atas. Misalnya pada bagian rodan, bagian ini dapat diamati lewat unsur: gerak, pola lantai, rias busana, iringan, syair lagu dan unsur lain yang terdapat pada bagian rodan. Untuk memperjelas aspek-aspek yang dimaksud, dibawah ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Rodan

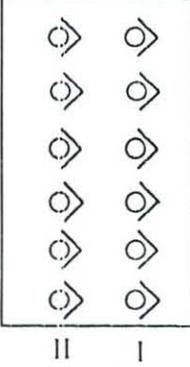
Unsur-unsur yang terdapat dalam tari rodan adalah gerak, pola lantai, iringan dan syair lagu, rias dan busana, penari dan pemusik. Masing-masing unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

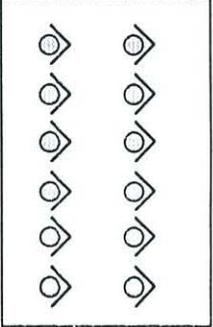
Gerak

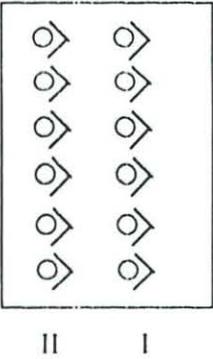
Secara umum gerak mempunyai pengertian suatu perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Sementara itu La Meri menggolongkan gerak menjadi dua macam, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak menempelkan telapak tangan dibawah dagu yang berarti susah. Gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang estetik dan tidak menggambarkan sesuatu (dalam Soedarsono, 1978:22). Gerak tari rodan dalam seni Genjring Dangdut Jaipong termasuk jenis gerak murni yaitu gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang estetik dan tidak menggambarkan sesuatu. Gerak tari Rodan dalam seni Genjring Dangdut Jaipong diambil dari gerak dasar pencak silat yang telah dipadukan dengan gerakan-gerakan lain yang oleh Kaliri disebut sebagai gerak "joged" (Kaliri, wawancara 28 April 1999). Jika dilihat dari bentuknya, yang dimaksud dengan gerak "joged" merupakan gerak-gerak diluar gerak dasar pencak silat dalam tari rodan yang sengaja disusun untuk membuat bentuk tari rodan menjadi lebih feminim. Gerakan-gerakan "joged" tersebut adalah: menggerakkan kedua bahu ke atas, bawah dan memutar, menggoyangkan pinggul ke samping kanan dan kiri, *ukel* tangan kanan di samping telinga kanan, *ukel* kedua tangan disamping pinggul, dan gerak *gedeg*.

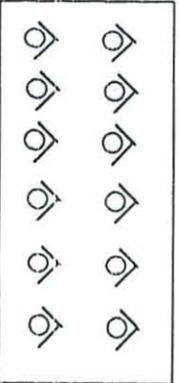
Gerak tari Rodan dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dapat digambarkan melalui deskripsi gerak berikut ini. Dalam deskripsi gerak tersebut akan tercantum pula nama sekaran yang diambil dari judul syair lagu yang dinyanyikan kelompok vokal.

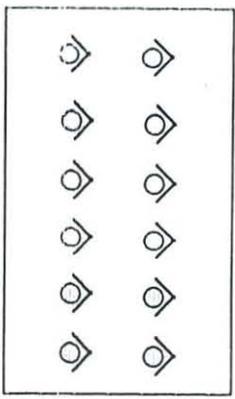
Tabel 1 : Deskripsi gerak tari rodan pada pertunjukan Seni Genjring Dangdut Jaipong Desa Legok Kalong, Kecamatan Karanganyar

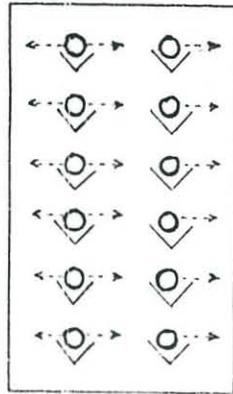
No	Nama Sekaran	Uraian Gerak	Pola Lantai	Syair
		<p>Penari menuju ke arena pentas dengan berjalan berpasangan, kemudian <i>jengkeng</i> dengan posisi depan dan belakang, kemudian disusul penari berikutnya dan membentuk posisi yang sama di samping lainnya. Begitu seterusnya hingga penari terakhir.</p> 		
1	Assalamun'ala (I)	<p>Sikap: Penari <i>jengkeng</i> menghadap ke arah pemusik, kedua tangan diletakkan di atas paha. Gerak: diawali dengan gerak tepuk tangan dan menggerakkan badan ke atas dan ke bawah. Kemudian dilanjutkan dengan hitungan : 1-2 : <i>Ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x mengikuti irama gerak badan. Sementara tangan kiri <i>malang kerik</i>.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Assalamun 'ala 'alaimuka damili damili sallallah - Assala

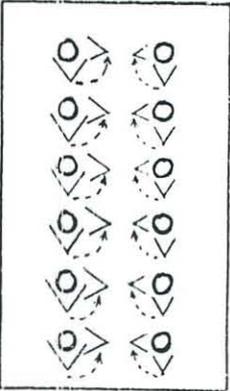
		<p>3-4 : <i>Ukel</i> tangan kiri di dekat telinga kiri 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x mengikuti irama gerak badan. Sementara tangan kanan <i>malang kerik</i></p> <p>5-6 : Seperti gerak pada hitungan 1-2. 7-8 : Seperti gerak pada hitungan 3-4. 1-2 : Seperti gerak pada hitungan 5-6 3-4 : Seperti gerak pada hitungan 7-8 5-6 : Seperti gerak pada hitungan 1-2 7-8 : Seperti gerak pada hitungan 3-4 Gerakan tersebut diulang sampai tiga kali pembacaan syair.</p>	 <p>II I</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Imun'ala - 'alal muka - damili - damili - salallah - alal - mun'alaik
2	Merah putih Bendera kita	<p>Sikap: seperti pada sikap awal. Gerak: diawali dengan gerak yang sama seperti pada syair Assalaimun'ala (I). Kemudian dilanjutkan dengan hitungan :</p> <p>1-2 : <i>Ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, mengikuti irama gerak badan. Sementara tangan kiri <i>malang kerik</i>.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Merah putih bendera kita, kibar-kibar di Indonesia - Merah putih

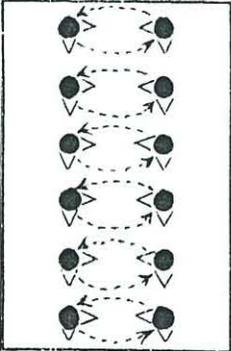
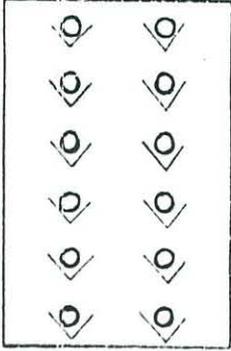
		<p>3-4 : <i>Ukel</i> tangan kiri di dekat telinga kiri 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x mengikuti irama gerak badan. Sementara tangan kanan <i>malang kerik</i>.</p> <p>5-6 : Kedua tangan <i>malang kerik</i>. Hitungan (5) bahu kiri digerakkan ke atas 1x, hitungan (6) bahu kanan digerakkan ke atas 1x, kepala tegak dengan pandangan lurus ke depan.</p> <p>7-8 : Pada hitungan (7) tangan kiri memukul ke depan 1x, pada hitungan (8) tangan kanan memukul ke depan 1x.</p> <p>1-2 : Seperti gerak pada hitungan 1-2 (I) 3-4 : Seperti gerak pada hitungan 3-4 (I) 5-6 : Seperti gerak pada hitungan 5-6 (I) 7-8 : Seperti gerak pada hitungan 7-8 (I) Gerakan tersebut diulang sampai tiga kali pembacaan syair.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Bendera kita - Kibar-kibar - di Indonesia - Ini sirkus - Gayanya muda - Untuk main - Para remaja
3	Assalamun 'ala (II)	<p>Sikap : masih seperti pada sikap awal. Gerak: diawali dengan gerak yang sama seperti pada syair Assalaimun 'ala (I). Kemudian dilanjutkan dengan hitungan :</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Assalaimun'ala 'alalmuka damili damili salallah

		<p>1-2 : <i>Ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan 1x dan ke kiri 1x, mengikuti irama gerak badan. Sementara tangan kanan <i>malang kerik</i>.</p> <p>3-4 : <i>Ukel</i> tangan kiri didekat telinga kiri 2x, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri 1x, mengikuti irama gerak badan, sementara tangan <i>malang kerik</i>.</p> <p>5-6 : <i>Ukel</i> kedua tangan di depan pusat, kemudian hadap kanan dengan cara mengangkat sedikit ke lutut.</p> <p>7-8 : Seperti gerak pada hitungan 1-2</p> <p>1-2 : Seperti gerak pada hitungan 3-4</p> <p>3-4 : Pada hitungan (3), tangan kiri memukul ke depan, tangan kanan mengepal di dekat pinggang. Pada hitungan (4) dilakukan kebalikannya. Kepala tegak, pandangan lurus ke depan.</p> <p>5-6 : Tepuk tangan 2x, kepala tegak dan pandangan lurus ke depan, sementara badan tegak.</p> <p>7-8 : Kedua tangan <i>ukel</i> kemudian lurus ke samping, sambil ogek kedua bahu, dan kepala masih tegak dengan pandangan ke depan.</p>	 <p>II I</p>	<p>- Assala</p> <p>- imun 'ala</p> <p>- damili</p> <p>- damili</p> <p>- salallah</p> <p>- 'alal</p> <p>- mun'alaik</p>
--	--	--	--	--

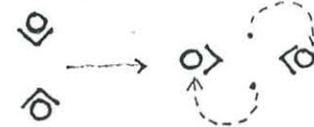
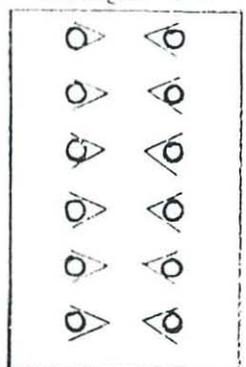
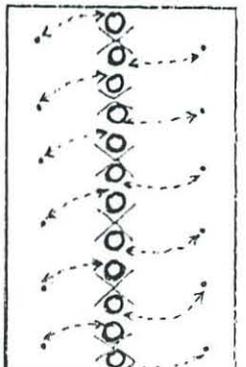
		<p>Kemudian hadap kiri (menghadap seperti semula), dan mulai bergerak seperti semula lagi. Gerakan tersebut diulang tiga kali pembacaan syair.</p>		
4	Sholu alla	<p>Sikap: masih seperti pada sikap awal. Gerak: diawali dengan gerak yang sama seperti pada syair Assalaimun'ala (1). Kemudian dilanjutkan dengan hitungan :</p> <p>1-2 : Ukel tangan kanan di dekat telinga kanan 2x (1) badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri 1x, sementara tangan kiri malang kerik.</p> <p>3-4 : Ukel tangan kiri di dekat telinga kiri 2x, (1) badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri 1x, kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri 1x, sementara lengan kanan malang kerik.</p> <p>5-6 : Ukel kedua tangan di depan pusat 1x, kemudian hadap kanan dengan cara mengangkat kedua lutut sedikit.</p> <p>7-8 : Seperti gerakan pada hitungan 1-2 (1) 1-2 : Pada hitungan (1) tangan kiri memukul ke depan, tangan kanan mengepal di dekat pinggang. Pada hitungan (2) dilakukan kebalikannya. Kepala tegak, pandangan lurus ke depan.</p>	 <p>II I</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sholu a'lla - manja alna bil - bayina nabi - yuna. - Sholu 'alla - Manja alna - bil - bayina - ya nabi

		<p>3-4 : <i>Ukel</i> kedua tangan di dekat pusat 1x kemudian hadap kiri lagi, dengan cara mengangkat kedua lutut sedikit.</p> <p>7-8 : Seperti gerakan pada hitungan 3-4 (I). Gerakan tersebut diulang sampai 3 kali pembacaan syair.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - yunna - wal maulana
5	Assholatu 'ala nabi	<p>Sikap: berdiri tegak, tangan kiri malang kerik, hadap kanan dan pandangan lurus ke depan.</p> <p>Gerak :</p> <p>Hitungan :</p> <p>1-6 : <i>Ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan 6x, kaki jalan di tempat dimulai dari kaki kanan, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan kaki, dan kepala digedegkan.</p> <p>7-8 : Pada hitungan (7) kedua kaki membuka satu langkah, arah badan serong ke kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, kepala serong ke kanan dengan pandangan searah raut muka. Pada hitungan (8) dilakukan gerak sebaliknya.</p> <p>1-2 : Pada hitungan (1) kaki kanan maju ke depan satu langkah, tangan kiri memukul ke depan, kepala tegak dan pandangan lurus ke depan.</p>	<p>Hitungan : 1-6, 7-8, 1-2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Assholatu 'ala nabi tu'ala nabi - Wa sholatu 'ala rasul - Ashabi thole'a watowa

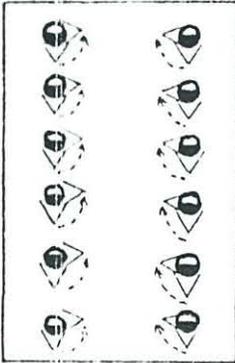
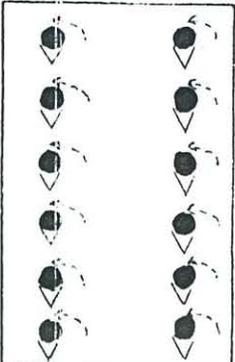
		<p>Pada hitungan (2) kaki kanan ditarik ke belakang, tangan kanan disilangkan dengan tangan kiri dengan cara tangan kanan melewati bawah tangan kiri sehingga tangan kiri menangkis ke bawah dan tangan kanan menangkis ke atas, diteruskan tangan kanan memukul ke depan.</p> <p>3-4 : Pada hitungan (3) kaki kanan ditarik ke atas dengan lutut ditekuk (seperti gerak lutut yang menyodok), tangan kiri mengepal ditekuk ke depan dada, tangan kanan mengepal lurus ke arah samping.</p> <p>Pada hitungan (4), kaki kanan turun dan langsung dilangkahkan ke samping kanan (penari menjadi berhadapan), disusul kaki kiri dirapatkan ke kaki kanan sedikit <i>jinjit</i>, tangan kanan <i>ukel</i> disamping telinga Ix.</p> <p>5-7 : Kaki dilangkahkan ke samping kanan dan (*) kiri secara bergantian, tangan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan dan kiri sesuai dengan langkah kaki.</p> <p>-8 : Dari gerak di atas, kemudian kaki kanan maju <i>jengkeng</i> dengan lutut kanan ditempelkan di lantai, tangan kanan di atasnya, sedangkan kaki kiri dalam posisi ditekuk tapi tidak ditempatkan di lantai, tangan kiri menggantung.</p>	<p>Hitungan: 3-4, 5-7</p>  <p>II I</p>	<p>- Thole'a watowa</p> <p>- Wa shola miala</p> <p>- Rasul</p>
--	--	--	---	--

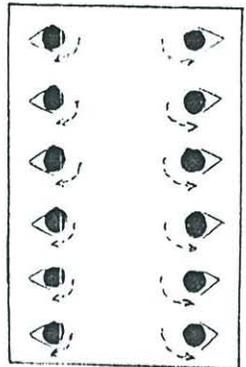
		<p>Pada bagian ini, penari I dan II melakukan gerak pada hitungan 5-7 (*) secara berlawanan antara gerak kanan dan kiri, sehingga pada hitungan ke (8) posisi kedua penari bertukar tempat. Gerakan ini dilakukan tiga kali pembacaan syair, sehingga posisi penari akan kembali ke tempat semula. Pada pembacaan syair terakhir penari tidak berpindah posisi. Sehingga pada hitungan 5-7 (*) yang terakhir penari hadap kiri lagi kemudian langsung jengkeng.</p>	<p>Hitungan : 8</p>  <p>I II</p>	
<p>6</p>	<p>Ya rasulullah salam mun 'alaik</p>	<p>Sikap: seperti pada syair Assholatu 'ala Nabi. Gerak: Hitungan : 1-6 : kaki melangkah ke samping dimulai dari kaki kiri kemudian disusul kaki kanan dirapatkan ke kaki kiri dengan posisi jinjit, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan, ukel kedua tangan disamping badan dimulai dari samping kiri. Kepala noleh sesuai dengan arah langkah kaki.</p>	<p>Hitungan : 1-6, 7-8</p>  <p>II I</p>	<p>- Ya rasulullah salam mun 'alaik, yaa nabi allah</p>



		<p>7-8 : Pada hitungan (7) kedua kaki membuka satu langkah, arah badan serong ke kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, kepala serong ke kanan dengan pandangan searah raut muka. Pada hitungan (8) dilakukan gerak sebaliknya.</p> <p>1-8 : Dari hitungan (7-8) kemudian hadap kiri, <i>ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang kerik</i>, kaki kanan dan kiri jalan di tempat, badan digoyangkan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>1-2 (*) Pada hitungan (1) kaki kiri melangkah serong ke kiri depan, sehingga posisi penari menjadi :</p>  <p>Kemudian kaki kanan dirapatkan ke kaki kiri, diikuti goyang badan bagian bawah, ke arah kanan, <i>ukel</i> tangan kiri di dekat telinga kiri, tangan kanan <i>malang kerik</i>. Pada hitungan (2) kaki kanan melangkah serong ke kanan belakang, sehingga posisi penari menjadi seperti semula :</p> 	<p>Hitungan : 1-8</p>  <p>II I</p> <p>Hitungan : 1-2 *), 3-4, 5-6</p>  <p>II / I</p>	<p>- Ya salim</p> <p>- Yaa patah yaa sin ahdal ala-min</p> <p>- Yaa Rahu</p>
--	--	---	---	--

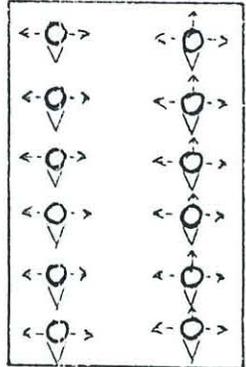
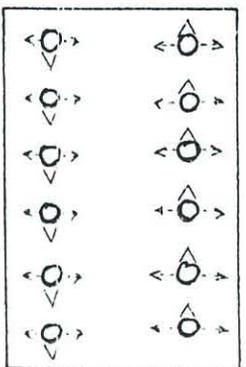
		<p>Kemudian kaki kiri dirapatkan ke kaki kanan, diikuti goyang badan bagian bawah ke arah kiri, <i>ukel</i> tangan kanan di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang kerik</i>. Kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri mengikuti arah gerak kaki.</p> <p>3-4 Bergerak seperti pada hitungan 1-2 (*).</p> <p>5-6 : Kemudian diteruskan dengan <i>jengkeng</i> lutut kanan menempel di lantai, kedua tangan menyangga di samping badan, pandangan menunduk. Pada saat <i>jengkeng</i> terjadi perpindahan posisi penari yang di sebelah kanan menjadi di sebelah kiri.</p> <p>Perpindahan dilakukan dengan melangkahkan kaki kanan ke posisi akhir masing-masing.</p> <p>Setelah <i>jengkeng</i> penari langsung berdiri lagi, dan bergerak seperti pada awal gerak sekaran tadi. Gerak ini diulang sampai tiga kali pembacaan syair. Tetapi pada pembacaan syair yang terakhir tidak dilakukan perpindahan posisi penari.</p>	<p>Hitungan : 7-8</p>  <p>I II</p>	<p>- Arahu salimin iwal</p>
<p>7</p>	<p>Merah putih</p>	<p>Sikap: seperti pada syair Asholatu'ala Nabi Gerak : Hitungan :</p>		

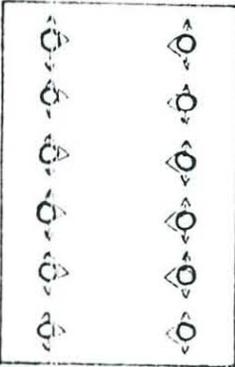
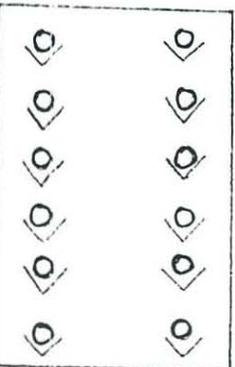
		<p>1-4 : Kaki kiri <i>junjut</i> di depan kaki kanan, badan <i>ndoyong</i> digerakkan ke atas dan ke bawah, ukel tangan kanan di dekat telinga kanan 2x, tangan kiri <i>malang kerik</i>, pandangan serong ke kiri.</p> <p>5-8 : Kebalikan dari gerakan pada hitungan 1-2</p> <p>1-2 : Pada hitungan (1), kedua kaki membuka satu langkah, arah badan serong ke kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, kepala serong ke kanan dengan pandangan serong raut muka. Pada hitungan (2), dilakukan gerak sebaliknya.</p> <p>3-4 : Kaki kanan ditarik ke belakang sehingga ke kiri yang berada di depan sementara badan menjadi tegak hadap kanan (kedua penari menjadi berhadapan), kemudian tangan kiri memukul ke depan, tangan kanan mengepal di pinggang, dan disusul tangan kanan memukul ke depan, tangan kiri mengepal di pinggang, kepala tegak menghadap ke depan.</p> <p>5-6 : Kaki kanan ditarik ke atas dengan posisi ditekuk, tangan kanan <i>dikeplekkan</i> ke tangan kiri, badan <i>ndoyong</i>, kemudian kaki <i>disrimpetkan</i> dan badan diputar $\frac{3}{4}$ putaran, sehingga kembali menghadap semula.</p>	<p>Hitungan : 1-4 5-8, 1-2, 3-4</p>  <p>II I</p> <p>Hitungan : 5-6, 7-8</p>  <p>II I</p>	<p>- Merah putih bendera kita</p> <p>- Merah putih bendera kita</p> <p>- di Indonesia</p> <p>- Yaahu</p>
--	--	--	---	--

		<p>7-8 : <i>Jengkeng</i>, kedua tangan menyangga di kanan kiri badan, pandangan menunduk</p> <p>Gerakan tersebut diulang sampai tiga kali pembacaan syair.</p>		- Yaa Allah
8	Sholatun wata salimun	<p>Sikap: seperti pada syair Asholatu 'ala Nabi.</p> <p>Gerak:</p> <p>Hitungan :</p> <p>1-4 : <i>Ukuk</i> tangan kanan di dekat telinga kanan, kaki jalan di tempat dimulai dari kaki kanan, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan kaki, dan kepala <i>digedegkan</i>.</p> <p>5-8 : Kaki kanan kemudian melangkah ke samping sehingga badan menjadi hadap kanan (penari menjadi berhadapan). Kemudian langsung bergerak seperti pada hitungan 1-4.</p> <p>1 : Kaki kanan melangkah ke depan, badan ndoyong, tangan kanan <i>dikeplekkan</i> di tangan kiri.</p> <p>2 : Kaki kanan diangkat badan diputar ke kiri, kemudian kaki kanan tersebut ditendangkan ke kiri.</p>	<p>Hitungan : 1, 2, 3</p>  <p>II I</p>	<p>- Sholatun wata salimun</p> <p>- wa'a</p> <p>- jeka</p>

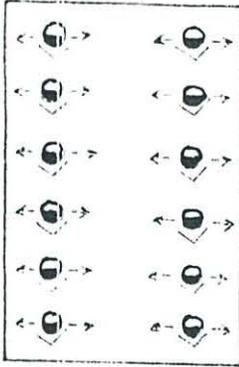


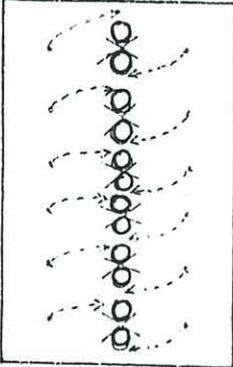
		<p>3. : Kaki kanan ditarik ke belakang, kemudian <i>sempok</i> dan sikap menangkis (penari menjadi saling membelakangi).</p> <p>4. : Berdiri, kaki kanan maju, kemudian bergerak seperti hitungan 1.</p> <p>5. : Badan tegak diputar ke kiri, tangan kanan memukul ke depan tangan kiri mengepal di pinggang, kepala tegak menghadap depan.</p> <p>6. : Kaki kanan dilangkahkan ke kanan, badan tegak, tangan kiri memukul tangan kanan mengepal di pinggang (sehingga dilihat dari arah panggung, penari menghadap belakang).</p> <p>7. : Badan balik kiri menghadap ke depan, tangan <i>dikeplekkan</i>, kaki kanan menendang.</p> <p>8. : <i>Sempok</i>, dan <i>bersikap</i> menangkis ke arah depan.</p> <p>Kemudian berdiri dan mulai bergerak lagi sampai tiga kali pembacaan syair.</p>	<p>Hitungan: 4, 5</p>	<p>- toha</p> <p>- yaa sin</p> <p>- ya mula</p> <p>- ya</p> <p>- mau</p> <p>- llah</p>
<p>9</p>	<p>Ahdal hadi buhaha tuhu</p>	<p>Sikap: seperti pada syair Asholatu 'ala Nabi Gerak :</p>		

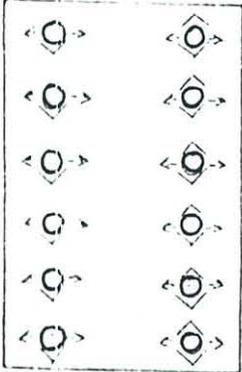
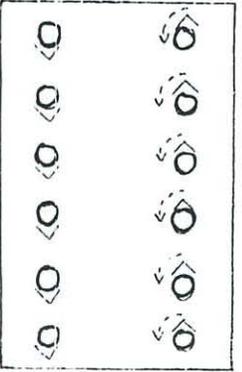
		<p>Hitungan :</p> <p>1-8 : Ukel tangan kanan di dekat telinga kanan,</p> <p>1-2 : Kaki jalan di tempat dimulai dari kaki kanan, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan kaki, dan kepala <i>digedekkan</i>.</p> <p>3-4 : Kaki kanan ditendangkan ke depan, tangan <i>dikeplekkan</i> ke telapak tangan kiri, kemudian kaki kanan ditapakkan dan membuka, badan tegak diputar serong kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, tangan kanan mengepal di samping pinggang, pandangan searah gerak tangan.</p> <p>5-6 : Badan berpindah hadap serong kiri, tangan kanan memukul ke samping kiri dan tangan kiri mengepal disamping pinggang, kemudian kaki kanan maju satu langkah, tangan kiri memukul ke depan, badan tegak, tangan kanan mengepal disamping pinggang, pandangan lurus ke depan.</p>	<p>Hitungan: 1-8 + 1-2, 3-4, 5-6</p>  <p>II I</p> <p>Hitungan: 7-8, 1-6 + 7, 8</p>  <p>II I</p>	<p>- Ahdal hadi buhaha tuhu (2x) Buhaha tuhu</p> <p>- Kita waletu</p> <p>- aeroma</p>
--	--	--	--	---

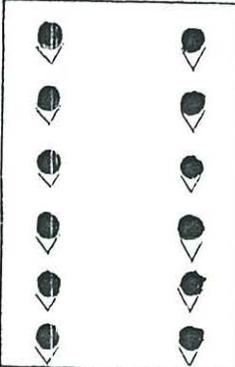
		<p>7-8 : Badan balik kiri hadap ke belakang, kemudian tangan kanan memukul ke depan, badan tegak, tangan kiri mengepal di pinggang, kemudian kaki kanan ditarik (sehingga penari I menghadap ke belakang).</p> <p>1-6 + 7 Bergerak seperti pada hitungan 1-8 + 1-2.</p> <p>8 : Kaki kanan ditendangkan ke depan, tangan kanan <i>dikeplekkan</i> ke tangan kanan <i>dikeplekkan</i> ke tangan kiri, pandangan lurus ke depan</p> <p>1-4 : Pada hitungan (1), kaki kanan ditapakkan mundur, tangan kanan memukul ke depan, tangan kiri mengepal di samping pinggang, pandangan lurus ke depan. Pada hitungan (2), kaki kanan membuka ke samping kanan, badan tegak serong ke kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, tangan kanan mengepal di samping pinggang. Pada hitungan (3), bergerak kebalikan dari hitungan (2). Pada hitungan (4) kaki kanan ditarik ke samping kaki kiri, sehingga badan menghadap ke kiri (kedua penari berhadapan).</p>	<p>Hitungan: 1-4, 5-8 + 1, 2 3-4, 5-6</p>  <p>II I</p> <p>Hitungan: 7-8, 1-6</p>  <p>II I</p>	<p>- watoya saroh</p> <p>- aeroma watoya saroh, wal musya waibi waroh</p> <p>- ahdal hadi buhaha tuhu</p>
--	--	---	--	---

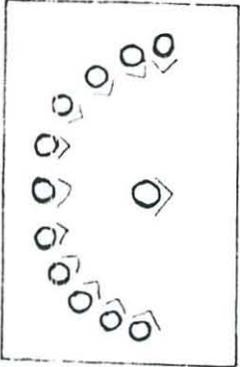
		<p>5-8 : Bergerak seperti pada hitungan 1-8 + 1-2 1-2</p> <p>3-4 : Kaki kanan ditendangkan ke depan, tangan <i>dikeplekkan</i>, kemudian kaki kanan ditapakkan dan mundur, disusul dengan kanan memukul ke depan, tangan kiri mengepal di samping pinggang, badan tegak, pandangan lurus pada hitungan (5).</p> <p>5-6 : Pada hitungan (5) kaki kanan membuka ke samping kanan, badan tegak serong ke kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, tangan kanan mengepal di samping pinggang. Pada hitungan (6) bergerak kebalikan dari hitungan (5), pandangan mengikuti arah gerak tangan.</p> <p>7-8 : Kaki kanan ditarik ke samping kaki kiri, sehingga badan kembali menghadap ke depan. Kemudian bersikap seperti pada awal sekaran ini.</p> <p>1-6 : Bergerak seperti pada hitungan 1-8 + 1-2.</p>	<p>Hitungan: 7-8</p>  <p>II I</p>	<p>- ahdal hadi buhaha tuhu, buhaha tuhu - kita waletu</p> <p>- Aeroma</p> <p>- watoya saroh</p> <p>- Aeroma watoya saroh, wal musya</p>
--	--	---	---	--

		<p>7-8 : Kaki kanan ditendangkan ke depan, tangan keplek, kemudian sempok dan bersikap menangkis.</p> <p>Kemudian berdiri, dan bergerak seperti pada awal sekaran tadi, diulang sampai tiga kali pembacaan syair</p>		<p>- waibi waroh</p>
<p>10</p>	<p>Sholatullah salamullah</p>	<p>Sikap: seperti pada syair Asholatu 'ala Nabi Gerak :</p> <p>1-8 : Kaki kanan dan kiri bergantian dijinjitkan di depan, badan bagian bawah digoyangkan ke kanan dan ke kiri, ukel tangan kanan dan kiri di dekat telinga bergantian sesuai dengan sebelah kaki yang bergerak, kepala diceklekkan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>1-2 : Kaki kanan membuka ke samping kanan, pada hitungan (1) badan tegak serong hadap kanan, tangan kiri memukul ke samping kanan, tangan kanan mengepal disamping pinggang. Pada hitungan (2) bergerak kebalikan dari hitungan (1) pandangan mengikuti arah gerak tangan.</p>	<p>Hitungan 1-8 *) 1-2</p>  <p>II I</p>	<p>- sholatullah salamullah, alla thoha rasulullah</p> <p>- Sholatullah</p>

		<p>3-4 : Badan <i>ngglebag</i>, kaki kanan mundur sehingga badan menjadi hadap kanan (penari menjadi berhadapan), kemudian kedua tangan bergantian memukul ke depan sementara tangan yang lainnya mengepal di samping pinggang.</p> <p>5-6 : Kaki kanan dirapatkan dengan kaki kiri, badan berdiri tegak, kedua tangan <i>malang kerik</i>. Pada hitungan (6) ogek bahu kiri, pada hitungan (6) ogek bahu kanan, kepala tegak, pandangan lurus.</p> <p>7-8 : Tepuk kedua tangan 2x, kaki rapat, badan tegak dan pandangan lurus.</p> <p>1-2 : Kaki kiri melangkah ke depan serong kanan *) (penari membentuk satu garis lurus, dimana setiap pasangan berhadapan), kaki kanan menyusul dan jinjit di sebelah kaki kiri, badan bagian bawah digoyangkan 1x, tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan dan tangan kiri <i>malang kerik</i>, kepala <i>diceklekkan</i> ke kanan dan ke kiri sesuai dengan sebelah kaki yang bergerak.</p>	<p>Hitungan: 3-4, 5-6, 7-8, 1-2*), 3,4*), 5, 6, 7-8, 1-8, 1-2, 3-4</p>  <p>II / I</p>	<p>- salamullah</p> <p>- ala yassin</p> <p>- khabibillah</p> <p>- sholatullah</p>
--	--	--	--	---

		<p>3-4 : Kaki kanan mundur, kembali ke tempat *) semula, disusul kaki kiri dengan gerak yang sama dengan hitungan di atas, sedangkan yang ukel berganti menjadi tangan kiri, dengan gerak kepala yang sama.</p> <p>5-6 : Seperti gerak pada hitungan 1-2 *)</p> <p>7-8 : Seperti gerak pada hitungan 3-4 *) , tetapi kedua tangan ditepukkan 2x.</p> <p>1-8 : Seperti gerak pada hitungan 1-8 *)</p> <p>1-2 : Kaki kanan mundur, kemudian tangan kanan dan kiri bergantian memukul ke depan sementara tangan yang lainnya mengepal di samping pinggang.</p> <p>3-4 : Kaki kanan melangkah ke samping, badan tegak dihadapkan ke depan, kedua tangan bergantian memukul ke depan sementara tangan yang lainnya mengepal di samping pinggang.</p>	<p>Hitungan: 5-6*), 7-8, 1-2, 3-4, 5-6</p>  <p>II I</p> <p>Hitungan: 7</p>  <p>II I</p>	<p>- salamullah</p> <p>- ala yassin</p> <p>- khabibillah</p> <p>- sholatullah, salamullah, ala toha rasulullah</p> <p>- sholatullah</p> <p>- salamullah</p>
--	--	---	--	---

		<p>5-6 : Kaki kanan ke depan, badan berbalik *) menghadap belakang, kemudian <i>sempok</i> dan bersikap menangkis.</p> <p>7-8 : Berdiri, badan tegak menghadap belakang, tangan ditepukkan 2x, kepala tegak, pandangan lurus.</p> <p>1-2 : Kaki kanan melangkah ke samping, badan tegak menghadap serong kanan, kedua tangan bergantian memukul ke samping kanan sementara tangan yang lainnya mengepal disamping pinggang kepala tegak, pandangan serong ke kanan.</p> <p>3-4 : Badan menghadap serong kiri, kemudian bergerak dengan gerakan kebalikan dari hitungan di atas.</p> <p>5-6 : Badan berbalik ke belakang, kaki kanan mundur dan bergerak seperti gerakan di atas.</p> <p>7 : Kaki kanan <i>srimpel</i>, badan berbalik menghadap ke depan, kemudian kaki kanan ditendangkan ke depan, tangan <i>dikeplekkan</i>.</p>	<p>Hitungan: 8</p>  <p>II I</p>	<p>- ala yassin</p> <p>- khabibillah</p> <p>- sholatullah</p> <p>- salamullah</p> <p>- ala yassin</p> <p>- khabibi</p>
--	--	---	---	--

		<p>8 : <i>Sempok</i> menghadap ke depan, dan bersikap menangkis.</p> <p>Gerakan tersebut diulang sampai tiga kali pembacaan syair.</p>		- Ilah
11	Mari kawan kita berjuang	<p>Setelah sekaran terakhir, semua penari berdiri, kemudian membentuk pola lantai melengkung (U) dengan satu orang berdiri di tengah. Pola lantai tersebut menghadap ke pemusik. Satu orang yang berdiri di tengah menyanyikan sebuah syair lagu, sementara yang lainnya mengiringinya dengan tepukan tangan sambil menggerakkan badan secara bebas mengikuti irama musik.</p> <p>Setelah itu penari keluar dari tempat pentas satu persatu secara bebas.</p>		- Mari kawan kita berjuang (sampai selesai)

Catatan :

Pada pola lantai dimana posisi satu pasang penari berlawanan arah, deskripsi uraian gerak hanya untuk membaca lintasan perpindahan gerak penari kelompok I, sedangkan lintasan perpindahan gerak penari kelompok II disesuaikan dengan pola lantai yang terbentuk :

Contoh :

Sekaran ke-9, mulai hitungan 5-6, 7-8 (pada syair aeroma, watoya saroh), terbaca bahwa setelah kaki kanan maju satu langkah pada hitungan 5-6, kemudian badan balik kiri hadap ke belakang pada hitungan 7-8. Gerak ini berlaku untuk penari kelompok I, sedangkan untuk penari kelompok II setelah gerak tari kaki kanan maju satu langkah badan tetap menghadap ke depan, dan hanya menyesuaikan gerak selanjutnya. Hal ini dilakukan karena untuk membuat pola lantai dua garis sejajar yang berlawanan arah, yaitu untuk penari I menghadap ke belakang sementara penari II menghadap ke depan. Teknik semacam itu dilakukan pada saat membentuk pola lantai dimana posisi satu pasang penari berlawanan arah. Pola lantai dengan posisi penari berlawanan arah ini terdapat pada :

- a. Sekaran Assholatu `ala Nabi, pada gerak hitungan 3-4 (syair lagu: thole`a watowa), dimana setiap pasang penari membentuk posisi berhadapan.
- b. Sekaran yaa Rosulullah salam `mun`alaik, pada gerak hitungan 1-8 syair lagu: yaa patah yaasin ahdal alamin), 1-2, 3-4, 5-6 (syair lagu: yaa rahe, arahu iwal salimin), dimana setiap pasang penari membentuk posisi berhadapan dan berhadapan depan belakang membentuk satu garis.

- c. Sekaran merah putih, pada gerak hitungan 3-4 (syair lagu: di Indonesia), dimana setiap pasang penari membentuk posisi berhadapan.
- d. Sekaran sholatun wata salimun, pada gerak hitungan 5-7 (syair lagu: sholatun wata salimun), hitungan 3 (syair lagu: toha), dimana setiap pasang penari membentuk posisi berhadapan dan saling membelakangi.
- e. Sekaran ahdal hadi buhaha tuhu, pada gerak hitungan 7-8 (syair lagu: watoya saroh), dan 1-4 (syair lagu: ahdal hadi buhaha tuhu), dimana setiap pasang penari membentuk posisi dua garis sejajar berlawanan arah dan posisi berhadapan.
- f. Sekaran sholatullah salamullah, pada gerak hitungan 3-4 (syair lagu: salamullah), 1-2 (syair lagu: sholatullah), 5-6 (syair lagu: ala yassin), dan 5-6 (syair lagu: ala yassin), dimana setiap pasang penari membentuk posisi berhadapan, berhadapan depan belakang dalam satu garis dan dua garis sejajar berlawanan arah



Untuk mempermudah pembacaan deskripsi tari rodan dalam seni Genjring Dangdut Jaipong, perlu dicantumkan keterangan gambardalam pola lantai sebagai berikut :

- : Posisi penari pada level rendah (jengkeng)
- ◐ : Posisi penari pada level sedang (ndoyong)
- : Posisi penari pada level tinggi (berdiri)
- ◑ : Arah hadap penari
- : lintasan gerak penari
- I : Kelompok penari I
- II : Kelompok penari II

Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seseorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok sehingga meninggalkan bentuk-bentuk yang indah. Selanjutnya La Mery menyebutkan bahwa ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung (terj. Soedarsono, 1975:6).

Pola lantai dalam tari rodan terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Pola Lantai Dua Garis Sejajar

a. Pola lantai dua garis sejajar hadap kiri

Yaitu pola lantai pada saat dua kelompok penari memasuki tempat pentas, kemudian jengking menghadap ke kiri, kemudian mulai bergerak. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran Asshalaimun 'ala I, Merah Putih Bendera Kita, Asshalamun'ala II.

b. Pola lantai dua garis sejajar hadap depan

Yaitu pola lantai yang dihasilkan dua kelompok penari dari posisi penari hadap depan, kemudian bergerak lurus ke samping kanan atau kiri, depan dan belakang, atau dari posisi penari berhadapan kemudian bergerak ke kanan, kiri, depan, belakang kemudian berputar. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran Assholaiman 'ala II, sholu alla, ashholatu 'alla nabi, ya Rosulullah salam mun 'alaik, merah putih, sholatun wata salimun, ahdal hadi buhaha tuhu, sholatullah salamullah.

c. Pola lantai dua garis sejajar berhadapan

Yaitu pola lantai yang dihasilkan dua kelompok penari dari posisi penari dua garis sejajar hadap depan, dua garis sejajar saling membelakangi, dua garis sejajar hadap depan, dua garis sejajar saling membelakangi, dua garis sejajar hadap depan dan belakang, kemudian bergerak lurus ke kanan, kiri, depan dan belakang, atau setengah lingkaran ke kanan atau kiri. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran Assholatu 'ala Nabi, ya Rasulullah salam mun 'alaik, merah putih, sholatun wata salimun, dan ahdal hadi buhaha tuhu.

d. Pola lantai dua garis sejajar hadap kanan dan kiri (saling membelakangi)

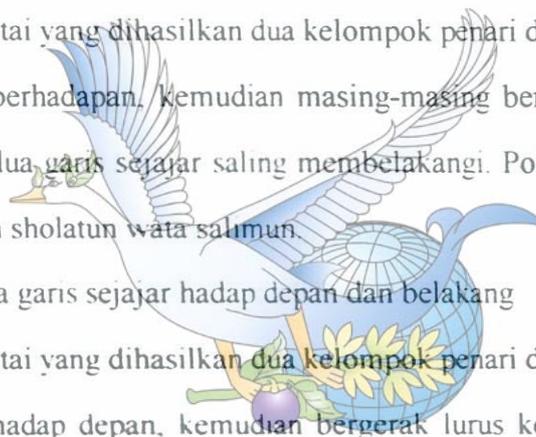
Yaitu pola lantai yang dihasilkan dua kelompok penari dari posisi penari dua garis sejajar berhadapan, kemudian masing-masing bergerak membalik ke kiri menjadi dua garis sejajar saling membelakangi. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran sholatun wata salimun.

e. Pola lantai dua garis sejajar hadap depan dan belakang

Yaitu pola lantai yang dihasilkan dua kelompok penari dari posisi penari dua garis sejajar hadap depan, kemudian bergerak lurus ke kanan, kiri, depan dan belakang, menjadi dua garis sejajar hadap depan dan belakang. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran ahdal hadi buhaha tuhu, dan sholatullah salamullah.

2. Pola lantai satu garis lurus

Yaitu pola lantai yang dihasilkan dua kelompok penari dari posisi penari dua garis sejajar berhadapan, kemudian masing-masing bergerak membusur ke tengah membentuk satu garis lurus hadap depan dan belakang. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran ya Rasulullah salam mun'alaik, dan sholatullah salamullah.



3. Pola lantai melengkung (bentuk U atau tapal kuda)

Yaitu pola lantai yang dibentuk setelah rangkaian gerak tari rodan selesai, kemudian penari secara bebas berjalan membentuk garis melengkung di tengah pentas, dengan salah seorang dari mereka berdiri di tengah garis lengkung tersebut. Pola lantai ini terdapat dalam sekaran Mari Kawan Kita Berjuang.



Gambar 2 : *Dangdutan* (sekaran Mari Kawan Kita Berjuang) pada tari Rodat.

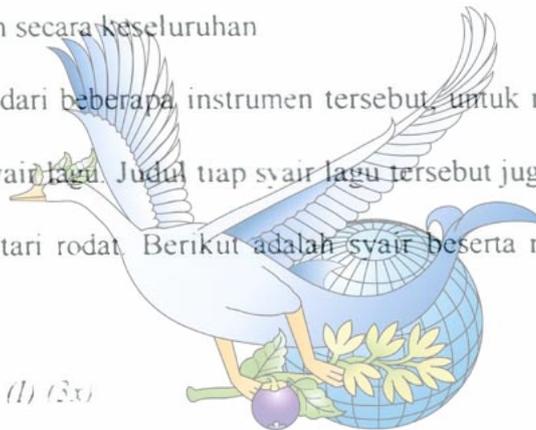
Nampak Rodat yang ditarikan oleh penari golongan anak-anak (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Iringan

Tari rodan dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong diiringi oleh beberapa instrumen yaitu: satu buah jidur, empat buah terbang, dua buah icrik-icrik,

seruling, kethuk kempyang, dua buah bende, dua buah gong (besar dan kecil), satu buah organ, serta dua buah gitar (bass dan melodi). Kedudukan organ disini bisa digantikan dengan alat musik biola. Sebenarnya dari beberapa jenis instrumen tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu instrumen pokok yang terdiri dari terbang, jidur, organ dan icrik-icrik, sementara yang lainnya merupakan instrumen tambahan. Instrumen pokok adalah instrumen yang selalu dimainkan pada saat bagian rodan, sedangkan instrumen tambahan hanya untuk melengkapi permainan instrumen pokok agar terdengar lebih variatif, sehingga instrumen tambahan ini tidak harus dimainkan secara keseluruhan

Selain terdiri dari beberapa instrumen tersebut, untuk mengiringi tari rodan juga menggunakan syair lagu. Judul tiap syair lagu tersebut juga digunakan sebagai nama sekoran gerak tari rodan. Berikut adalah syair beserta notasi lagu pada tari Rodan :



1. *Assholaimun 'ala (1) (3x)*

. 3 5 5 . . 6 1 1 5 6 5 5
 *Assala i mun 'a . la .*
 . . 3 3 . 2 1 6 . 1 2 3 . 2 . 1
a lal mu ka da mi li
 . . 3 2 . 1 . 6 . . 2 2 . 5 . 5
dami li sho la llah
 . 2 1 6 . 2 . 1
sa la mun a . la ik

2. Merah Putih Bendera Kita (3x)

. . 5 5 4 3 . 2 3 $\overline{4 3 2 1}$

. . Me rahputih bende ra ki ta

. . 5 5 4 3 . 2 3 $\overline{4 3 2}$

. . ki barkibar di In do ne sia

. . 5 5 3 3 . 2 3 $\overline{4 3 2 1}$

. . I ni sirkus . gaya nya mu da

. . 5 5 4 3 . 2 3 4 3 2

. . un tukmain para re maja

3. Assholaimun 'ala (II) (3x)

. 3 5 5 . 6 i i 5 6 5 5

. Assala i mun a la

. . 3 3 . 2 1 6 . 1 2 3 . 2 . 1

a lal mu ka da mi li

. . 3 2 . 1 . 6 . . 2 2 . 5 . 5

dami li sho la llah

. 2 1 6 . 2 . 1

sa la mun a . la ik

4. Sholu alla (3x)

. 1 3 1 2 6 5 3 5 2

. sholu a lla ma n ja al na

. 2 3 5 5 2 i 6 i 5

. bil bayi na ya na bi yu na

$\dot{1}$ 6 3 1 2 . 3 5 3 5 2 7 1
 wall mus to fa wall mau la na

5. *Asshola tu'ala nabi (3x)*

$\overline{123}$ $\overline{3243}$ $\overline{231}$ $\overline{1721}$ 76 . . $\overline{345}$ $\overline{546}$
Asolatuala nabi tu'ala nabi wasolamiala
 4 $\overline{353}$ $\overline{543}$ $\overline{3243}$ 2 1 $\overline{1721}$ 7 6 . $\overline{67}$
Rasul asabi tholea watowatolea watowa wa
 1 2 $\overline{176}$ 1 2 . .
so la miala Rasul

6. *Ya Rasulullah salam muna'alaik (3x)*

$\overline{1234543}$ $\overline{21432}$ $\overline{1234543}$ $\overline{24712}$
YaRasulullah salamunalaik Ya rohi asa mwadaroji
 $\overline{1234533}$ $\overline{24321}$ $\overline{1234543}$ $\overline{221712}$
affatayaji Rodal alamun vaubimilaju diwakaromi


7. *Merah Putih (3x)*

1 7 1 2 . 2 3 4 5 3 . .
Me rahputih bende rakita
 1 7 1 2 . 2 3 4 5 3 . .
merah pu tih bende ra ki ta
 4 3 4 5 . 5 4 3 4 5 . .
ki barkibat di In done sia
 5 $\overline{175}$ 6 5 .
ya hu ya Allah

8. *Sholatun wata salimun (3x)*

$\overline{54} \quad \overline{31} \quad 2 \quad \overline{343} \quad \overline{65} \quad \overline{453} \quad \overline{12} \quad \overline{324} \quad . \quad .$

Sholatunwata salimun sholatunwata salimun

$\overline{45} \quad \overline{43} \quad \overline{561765} \quad \overline{543} \quad \overline{12} \quad 3 \quad 4 \quad . \quad .$

waa ja ka to ha ya sin yamula ya maullah

9. *Ahdal hadi buhaha tuhu (3x)*

$\overline{123} \quad 4 \quad \overline{54} \quad 3 \quad . \quad 2 \quad 4 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad . \quad \dot{1}$

a lal ha bi buha hantuhu buhahan tu

$6 \quad . \quad 345 \quad . \quad 4 \quad 3 \quad \overline{123454} \quad 3 \quad . \quad 2 \quad 4$

hu ketawa leti a e ro ma wato

$3 \quad 2 \quad 1 \quad . \quad \overline{54} \quad \dot{1} \quad 6 \quad . \quad \overline{654} \quad 5 \quad 3 \quad .$

ya saroh wal mu sya waibi waroh

10. *Sholatullah salamullah (3x)*

$\overline{.54} \quad \overline{56} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad 5 \quad 3 \quad \overline{3456} \quad \overline{1765}$

sholatullah salammullah a la to ha rasulullah

$\overline{.54} \quad \overline{56} \quad 4 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad \overline{.3} \quad \overline{234} \quad 2 \quad 4 \quad \overline{32} \quad 1$

sholatullah salamullah a la yasin ha bi bi llah

11. *Mari Kawan Kita Berjuang*

$\overline{.545} \quad 6 \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \overline{453} \quad . \quad \overline{.3456} \quad 1 \quad 7 \quad 6 \quad 5 \quad .$

marikawan kita berjuang membela ibu pertiwi

pemuda pe mudi kita patriot Indonesia

marikawan terus berjuang jangan putus di tengah jalan

$\overline{.5} \overline{4} \overline{5} \overline{6} \quad 4 \ 3 \ 4 \ 3 \quad . \overline{.3} \overline{23} \overline{4} \quad 2 \ 4 \ \overline{3} \overline{2}$

Dengan dasar Pancasila Undang-undang empat lima (2x)

Berjuang bela negara itulah harapan bangsa (2x)

Iman nan jadi pegangan buku Qur'an dari Tuhan (2x)

Rias dan Busana

Tata rias penari Rodat dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong adalah rias cantik, sementara busana yang digunakan terdiri dari atasan dan bawahan, dengan model busana atasan hem lengan pendek dan bawahan berupa rok sebatas lutut. Agar tidak mengurangi kesopanan, biasanya penari Rodat dengan busana ini mengenakan celana pendek terlebih dahulu sebelum menggunakan bawahan yang berupa rok tersebut. Selain busana dengan model diatas, kadang penari Rodat juga mengenakan pakaian olah raga yang terdiri dari kaos dan celana pendek. Penari rodan menggunakan kaos kaki yang berwarna putih.



Gambar 3 : Rias busana penari rodan. Nampak penari yang menggunakan rias cantik. (3a) busana penari yang terdiri dari hem dan rok, (3b) busana penari yang terdiri dari celana dan kaos olah raga. (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999 dan 17 Maret 2000).

Penari

Tari rodan dibawakan oleh 10-12 penari putri. Penari rodan ini digolongkan menjadi dua, yaitu penari remaja dan anak-anak. Pada suatu kesempatan pentas ditampilkan penari golongan anak-anak, dan pada kesempatan pentas yang lain

ditampilkan penari golongan remaja, tergantung dari kesiapan kedua golongan penari tersebut. Penari golongan remaja berumur antara 15-17 tahun atau mereka yang duduk di bangku sekolah menengah pertama sampai lanjutan atas, sedangkan penari golongan anak-anak berumur 9-13 tahun atau anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar.

Akrobat / Olah Raga

Akrobat atau olah raga adalah salah satu bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang menampilkan permainan-permainan tertentu baik yang menggunakan alat maupun tidak. Akrobat ini juga disebut olah raga karena ada beberapa permainan yang menampilkan bentuk-bentuk dari gerak tubuh seperti halnya dalam gerak olah raga. Permainan olah raga inilah yang termasuk dalam akrobat yang tidak menggunakan alat. Oleh karena itu permainan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis permainan yang menggunakan alat dan jenis permainan yang tidak menggunakan alat. Untuk lebih memperjelas bagian ini dapat pula dilihat dari beberapa unsur yang ada, yaitu dari jenis permainan, peralatan, iringan, rias dan busana, serta pemain.

Jenis Permainan

Seperti diungkapkan di muka bahwa permainan akrobat ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis permainan yang menggunakan alat dan jenis permainan yang tidak menggunakan alat. Macam-macam jenis permainan tersebut, adalah :

Permainan Dengan Alat

Contoh jenis permainan dengan alat antara lain :

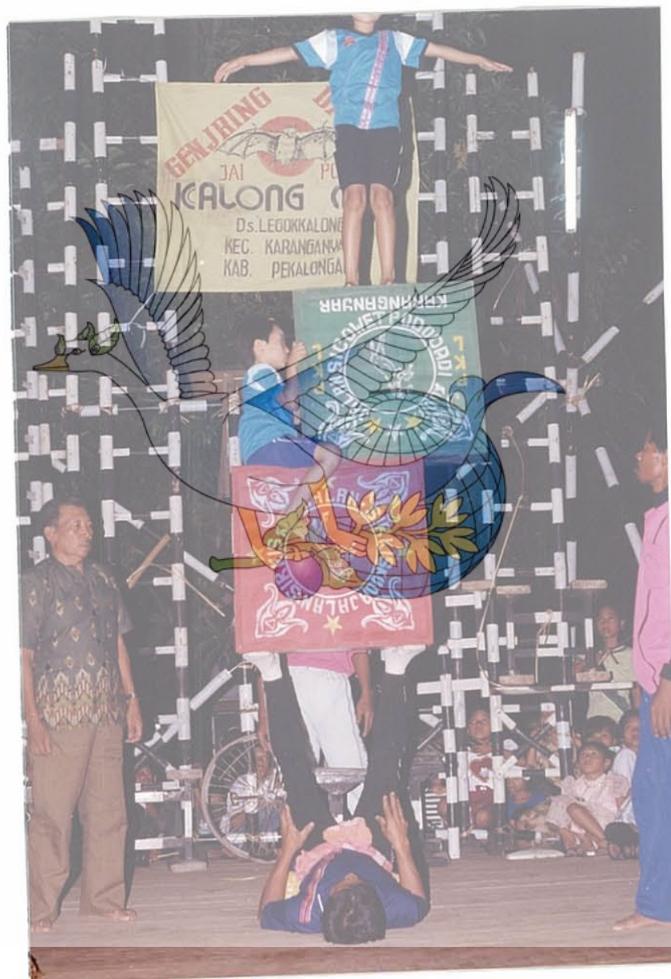
1. Permainan dengan kotak persegi, yaitu :
 - a. Seorang pemain tidur telentang, kedua kaki dinaikkan ke atas menyangga sebuah kotak persegi dengan posisi kotak persegi membentuk jajaran genjang, kemudian kotak persegi tersebut diputar-putar ke atas.



Gambar 4 : Nampak seorang pemain akrobat yang sedang memainkan sebuah kotak persegi dengan kedua kakinya (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

- b. Dua orang pemain tidur telentang bersebelahan, kedua kaki sama-sama dinaikkan ke atas, salah satu dari pemain menyangga sebuah kotak persegi dengan posisi kotak persegi membentuk jajaran genjang, kemudian kotak persegi diputar dan selanjutnya dilemparkan sehingga berpindah kaki dari satu orang ke orang lain.

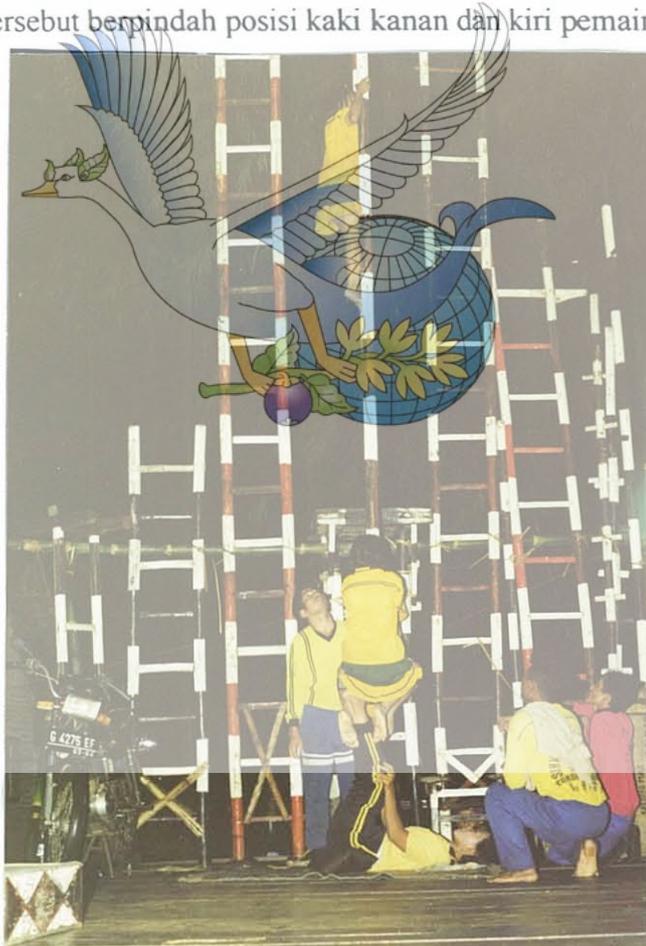
- c. Seorang pemain tidur telentang, kedua kaki dinaikkan ke atas menyangga sebuah kotak persegi, kotak persegi tersebut kemudian dinaiki dua pemain anak-anak yang duduk berhadapan di ujung bancik, sementara di tengah mereka berdiri seorang pemain dewasa, kemudian kaki digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah mengikuti irama musik.



Gambar 5 : Salah satu contoh jenis permainan yang menggunakan kotak persegi yang dinaiki sejumlah pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).



2. Permainan dengan tangga, yaitu :
- Seorang pemain jengkeng, sebuah tangga lanang diletakkan di atas kening, kemudian tangga tersebut dinaiki seorang pemain anak-anak, selanjutnya pemain berdiri sambil menggerak-gerakkan badan ke atas dan ke bawah mengikuti irama musik.
 - Seorang pemain tidur telentang, kedua kaki dinaikkan ke atas, kemudian sebuah tangga panjang diletakkan dimana posisi kedua kaki menyangga kedua kaki tangga tersebut, kemudian tangga diputar-putar, sehingga posisi kaki tangga tersebut berpindah posisi kaki kanan dan kiri pemain.



Gambar 6 : Salah satu contoh jenis permainan yang menggunakan tangga panjang yang dinaiki beberapa pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

c. Seorang pemain tidur telentang, kedua kaki dinaikkan ke atas menyangga sebuah tangga panjang, kemudian tangga dinaiki satu orang pemain anak-anak hingga anak tangga bagian atas, kemudian masih dalam posisi tangga diatas kedua kaki, perlahan-lahan pemain tersebut menuruni anak tangga.

3. Permainan dengan sepeda roda satu

Yaitu seorang pemain menaiki sepeda yang beroda satu mengelilingi arena pentas, kemudian sewaktu-waktu berhenti tanpa menapakkan kakinya, selanjutnya mengayuh sepedanya lagi mengelilingi pentas.



Gambar 7 : Permainan sepeda roda satu. Nampak Kaliri sebagai pemain akrobat sedang menaiki sepeda roda satu (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000)

4. Permainan dengan sepeda roda dua

Yaitu seorang pemain yang menaiki sepeda roda dua dan menampilkan beberapa permainan, antara lain: pemain menghentikan sepedanya tanpa menapakkan kakinya. Kemudian merokok di atas sepeda sambil menggerak-gerakkan tangan dan badannya; pemain menghentikan sepeda kemudian kedua paha menempel di setang sepeda, sementara kedua tangan digerak-gerakkan mengikuti irama musik; pemain menghentikan sepeda kemudian badan dibungkukkan di bawah setang, sementara kedua tangan memperlakukan roda depan sepeda; dan beberapa bentuk permainan lain dimana bentuk permainan tersebut bisa berganti-ganti pada setiap pementasannya.



Gambar 8 : Permainan akrobat dengan sepeda roda dua. Nampak seorang pemain menghentikan sepeda dengan salah satu kakinya, sementara di pundaknya menyangga seorang pemain sebagai beban pemberat (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

5. Permainan dengan sebilah bambu sepanjang 1 meter, yaitu :
 - a. Seorang pemain memegang sebilah bambu dengan tangan kiri, kemudian di ujung bagian atas bambu tersebut diletakkan sebuah piring dan selanjutnya piring tersebut diputar-putar dengan tangan kanannya, setelah itu bambu diletakkan di dagunya
 - b. Seperti bentuk permainan pada no. a. akan tetapi ujung bagian bawah bambu tersebut disambung sebuah pisau dengan suatu alat sehingga ujung lancip pisau tersebut berada di bawah, selanjutnya bambu tersebut diletakkan di bibir.
 - c. Seperti bentuk permainan pada no. c. akan tetapi sambungan bambu tersebut adalah sebuah benda berbentuk bintang segi lima, kemudian bambu tersebut diletakkan di kening



Permainan Tanpa Alat (Olah Raga)

Contoh jenis permainan tanpa alat antara lain :

1. Permainan perseorangan

Yaitu bentuk permainan yang dilakukan oleh seorang pemain atau permainan yang dilakukan oleh seorang pemain atau lebih secara bersama-sama, akan tetapi diantara pemain tersebut tidak terjadi hubungan kerjasama dalam hal terbentuknya bentuk permainan tersebut, dalam arti diantara pemain tersebut bukan merupakan satu kesatuan sistem. Permainan perseorangan tersebut adalah: salto, ngayang, roll depan, roll belakang dan meroda.



Gambar 9 : Permainan tanpa alat perseorangan. Nampak seorang pemain sedang melakukan salto (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

2. Permainan kelompok

Yaitu bentuk permainan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, dimana diantara pemain tersebut terjadi hubungan kerjasama dalam hal terbentuknya bentuk permainan tersebut, mereka merupakan satu kesatuan sistem. Permainan kelompok tersebut adalah :

- a. Permainan yang dilakukan oleh dua pemain, dengan pemain I yaitu seorang anak dan pemain II yaitu seorang pemain dewasa. Bentuk permainannya adalah: pemain I tidur telentang, kemudian pemain II memegang kedua pergelangan kaki dan selanjutnya diangkat. Pada saat diangkat pada kedua pergelangan kakinya, seluruh bagian tubuh penari I terlihat kaku, sehingga memberikan kesan seperti halnya seseorang memegang kedua pergelangan

kaki sebuah patung dan mengangkatnya dari lantai. Setelah itu sambil terus memegang kedua pergelangan kaki pemain I, pemain dua merebahkan diri di lantai, kemudian mengguling-gulingkan tubuhnya, bersamaan dengan itu kedua tangannya dimainkan sehingga menghasilkan satu gambaran pada pemain I seperti orang yang sedang berjalan. karena kedua kaki pemain I digerakkan seperti orang yang sedang berjalan oleh kedua tangan pemain II.

- b. Seorang pemain berdiri, kedua kaki dibuka ke samping dan ditekuk (merendah), badan tegak dan kedua tangan lurus ke bawah dan dipertemukan dengan memasukkan jari-jari yang disela-sela jari yang lain. Sementara itu pemain yang lainnya berdiri beberapa langkah di depan pemain I, kemudian dengan mengambil awalan beberapa langkah dia melompat dan kedua kakinya bertumpu pada kedua tangan pemain I, dengan bantuan lewat tangan dari pemain I, dia melentingkan tubuhnya sehingga menjadi salto ke belakang lalu kembali menapak di lantai. Jika permainan ini dilakukan oleh pemain anak-anak, maka untuk melentingkan tubuhnya dibantu oleh dua pemain dewasa yang berdiri di samping kanan dan kiri memegang kedua tangan pemain tersebut
- c. Beberapa pemain berjajar saling merapatkan diri, kemudian mereka membungkuk dengan kedua tangan bertumpu pada lutut masing-masing. Sementara itu seorang pemain mengambil awalan kemudian dari arah samping melompati pemain yang berjajar tersebut.

Jenis-jenis permainan di atas merupakan beberapa jenis permainan yang biasa ditampilkan, masih ada jenis permainan lain yang merupakan pengembangan dari permainan yang sudah ada, atau jenis permainan yang bentuknya hampir sama. Oleh karena banyaknya jenis permainan yang ada, maka jenis permainan yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan tidak selalu sama.



Gambar 10 : Permainan akrobat tanpa alat yang dilakukan dua orang. Nampak seorang pemain berdiri dengan kedua tangan dengan posisi kaki diatas membuka kesamping, dan seorang pemain melompat diantara kedua kaki tersebut (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Peralatan

Permainan akrobat dalam seni Genjring Dangdut Jaipong sangat terkait dengan peralatan yang digunakan, terutama sekali pada permainan yang menggunakan alat. Peralatan yang digunakan dalam permainan akrobat adalah :

a. Tangga Panjang

Yaitu tangga yang memiliki bentuk seperti tangga pada umumnya dengan dua buah sisi dan sejumlah anak tangga. Tangga ini memiliki panjang 11 meter sehingga disebut tangga panjang.

b. Tangga Krepyak

Yaitu tangga yang memiliki bentuk seperti tangga pada umumnya, akan tetapi salah satu sisinya dapat dilepas dengan mudah. Tangga ini memiliki panjang 5 meter.

c. Tangga T

Yaitu tangga yang memiliki bentuk seperti huruf T. Tangga ini memiliki panjang 5,5 meter.

d. Tangga Lanang

Yaitu tangga yang hanya terdiri dari satu buah bambu sepanjang 2 meter.

e. Tangga Surup

Yaitu tangga yang memiliki bentuk seperti tangga pada umumnya, akan tetapi jarak anak tangga satu ke anak tangga lainnya jauh, sehingga pemain dapat menyusupkan tubuhnya ke dalam sela-sela anak tangga tersebut (*nyurup*). Tangga ini memiliki panjang 8 meter.



f. Tangga Biasa

Yaitu tangga yang memiliki bentuk seperti tangga panjang, akan tetapi hanya sepanjang 9 meter.

g. Bambu Ayunan

Yaitu bambu sepanjang 9 meter yang digunakan untuk membentangkan sebuah tambang. Tambang tersebut diikatkan pada ujung bambu.

h. Tangga Ikal

Yaitu tangga yang bentuknya tidak menyerupai tangga pada umumnya, akan tetapi tangga ini berbentuk kotak yang memiliki empat sisi dengan panjang sisi

masing-masing kurang lebih $\frac{1}{2}$ meter. Keempat sudut luarnya terdapat papan kecil sebagai tumpuan pada saat tangga ini dimainkan. Pada bagian tengah tangga ini tidak tertutup, hanya terdapat satu buah kayu yang terpasang di tengah agar tangga ini menjadi kuat.

i. *Kotak Persegi*

Yaitu sebuah kotak persegi yang memiliki ketebalan kurang lebih 20 centimeter dan memiliki empat sisi dengan lebar yang sama. Ada beberapa ukuran lebar kotak, yaitu 1 meter, 75 centimeter, dan 50 centimeter.

j. Sepeda Roda Dua

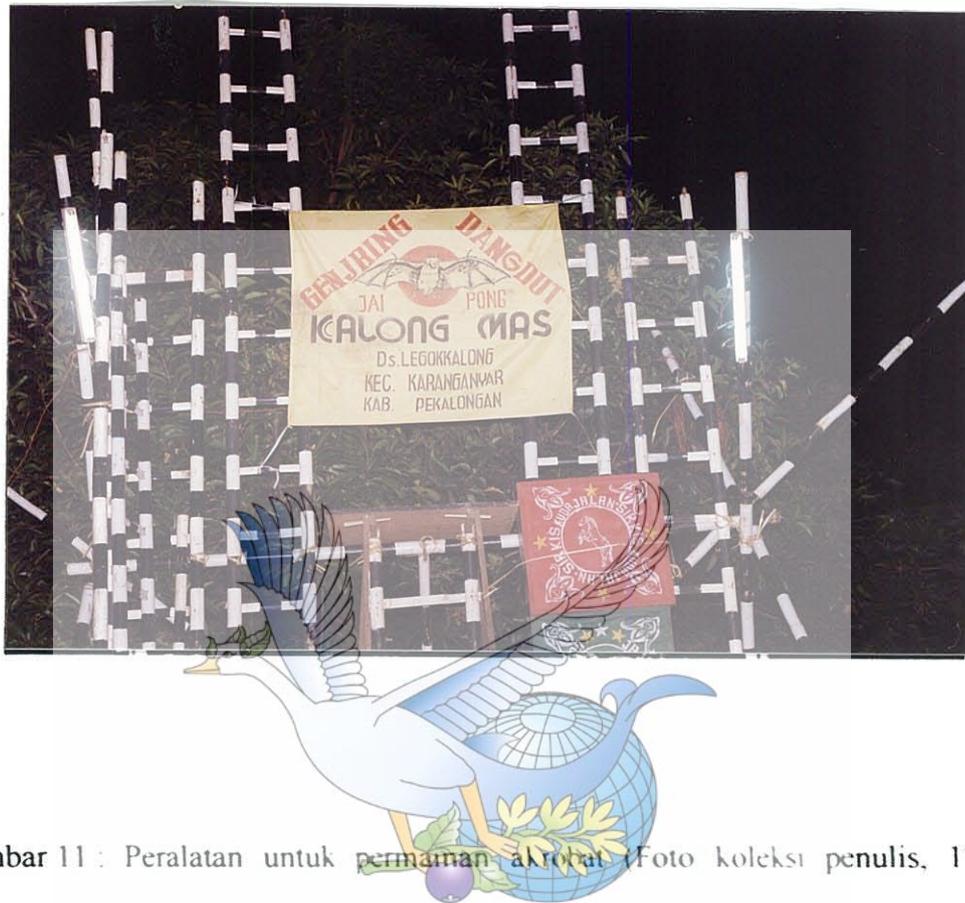
k. Sepeda Roda Satu

l. Sebilah bambu sepanjang 1 meter, piring, gelas, pisau, dan sebuah besi kecil berbentuk bintang segi delapan.

m. *Center*

Yaitu sebuah alat yang digunakan sebagai alat bantu pada beberapa permainan akrobat. Center ini memiliki bentuk seperti tangga ikal, akan tetapi sudut yang diberi papan tumpuan hanya dua buah. Pada bagian tengahnya dipasang dua buah kayu secara vertikal dan horisontal. Pada bagian kayu yang terpasang vertikal panjangnya melebihi ukuran kotak center dan pada bagian ujungnya terdapat papan tumpuan.





Gambar 11 : Peralatan untuk permainan akrobat (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Iringan

Iringan dalam pertunjukan akrobat dapat membangkitkan rasa semangat bagi pemain dan menimbulkan suasana yang meriah bagi penonton, karena disamping menyaksikan beberapa permainan yang cukup mendebarkan, penonton juga dapat mendengar alunan musik dan lagu. Oleh karena itu kedudukan iringan dalam hal ini juga sangat mendukung permainan yang ada.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi permainan akrobat adalah: organ, gitar bas dan melodi, kendang Jawa Barat, seruling, icrik-icrik, jidur, kethuk kempyang, bende, serta gong. Alat musik tersebut mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh beberapa penyanyi pada saat berlangsung permainan akrobat.

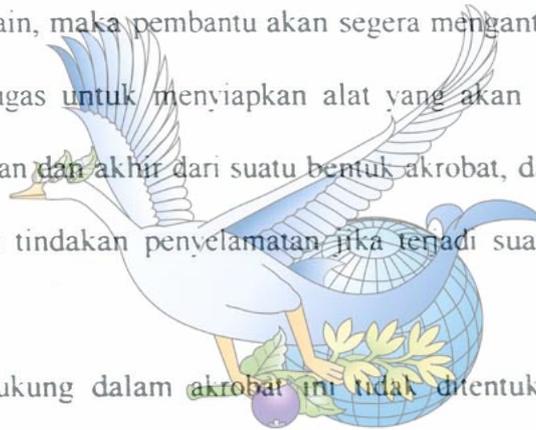
Lagu-lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi permainan akrobat adalah lagu-lagu yang berirama dangdut, Jawa Barat (cirebon) dan campursari, atau lagu lain yang dinyanyikan dengan irama dangdut misalnya lagu-lagu daerah Jawa Tengah. Contoh lagu-lagu tersebut adalah: Jatuh Bangun, Bunga Mawar, Kumbang-Kumbang (untuk dangdut), Jaran Cilik, Limang Taun, Sarung Ilang, Manuk Kepudang, Tanggul Kali Blanakan (untuk Jawa Barat), Taman Jurug, Nonong, Kempling (untuk campursari), Gambang Suling, Gethuk, Andhe-Andhe Lumut (untuk lagu-lagu daerah). Lagu-lagu yang dipilih biasanya lagu yang sedang populer di kalangan masyarakat.



Pendukung

Pendukung permainan akrobat dapat dibedakan menjadi dua yaitu: pemain dan pembantu. Pemain adalah orang yang memainkan suatu akrobat, sedangkan pembantu adalah orang yang membantu permainan akrobat tersebut. Oleh karena permainan akrobat terdiri dari dua jenis yaitu permainan dengan alat dan permainan tanpa alat, maka pemain akrobat tersebut juga terdiri dari dua bagian menurut permainan yang dimainkannya. Akrobat yang menggunakan alat dimainkan oleh pemain dewasa, sedangkan pemain anak-anak tidak secara khusus memainkan alat, akan tetapi berkedudukan sebagai pembeban pada alat yang dimainkan. Akrobat

yang tidak menggunakan alat atau olah raga dimainkan oleh pemain dewasa, anak-anak dan remaja. Pemain anak-anak dan remaja ini dimainkan oleh pemain yang juga menarikan tari rodan. Oleh karena rodan hanya ditarikan dalam satu kali dan selalu pada awal pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, maka penari bisa merangkap dan memainkan jenis permainan yang lain. Sementara itu kedudukan pembantu dalam hal ini adalah membantu dan mengawasi permainan umumnya pada jenis akrobat yang menggunakan alat. Mengingat jenis permainan ini memiliki tingkat kecelakaan yang cukup tinggi, sehingga jika terjadi hal yang agak membahayakan pemain, maka pembantu akan segera mengantisipasinya. Selain itu pembantu juga bertugas untuk menyiapkan alat yang akan dimainkan, memberi penjagaan pada awalan dan akhir dari suatu bentuk akrobat, dan beberapa hal yang berhubungan dengan tindakan penyelamatan jika terjadi suatu kecelakaan dalam permainannya.



Jumlah pendukung dalam akrobat ini tidak ditentukan, tergantung pada banyak sedikit dan jenis akrobat yang akan dimainkan dalam suatu pementasan. Jika dalam suatu pementasan akan menampilkan akrobat yang cukup banyak, maka pemainnya juga akan banyak dan sebaliknya, atau jika jenis akrobat yang akan ditampilkan membutuhkan pemain yang banyak, maka pemain yang disediakan juga akan banyak.

Pendukung akrobat baik yang menggunakan alat maupun tidak terdiri dari pemain pria dan wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Rias dan Busana

Busana pendukung akrobat berupa kaos dan celana olah raga, kecuali untuk pemain yang merangkap sebagai penari Rodat menggunakan busana penari Rodat tersebut.

Sulap

Sulap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pertunjukan berbuat sesuatu yang menakjubkan (Departemen P dan K, 1990:865). Beberapa hal yang dapat dilihat pada bagian sulap dari seni Genjring Dangdut Jaipong adalah: macam-macam permainan, alat bantu, pemain, busana, dan iringan.



Macam-Macam Permainan

Permainan sulap yang biasa ditampilkan dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong, antara lain adalah :

- a. Beberapa lembar kertas koran dirobek-robek dengan arah robekan dari atas ke bawah, kemudian robekan kertas tersebut diambil dengan kedua tangan pemain selanjutnya digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah, kemudian dari kedua tangan pemain tersebut keluar beberapa buah sapu tangan yang berwarna-warni.
- b. Memakan robekan kertas koran, kemudian dikeluarkan dari dalam mulut sudah menjadi pita panjang yang berwarna-warni.
- c. Memakan bakaran kertas koran, kemudian dikeluarkan dari dalam mulut sudah menjadi beberapa ekor kelelawar.



Gambar 12 : Salah satu contoh permainan sulap. Nampak seekor kelelawar keluar dan dilepaskan dari mulutnya (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Alat Bantu

Alat bantu dalam hal ini adalah sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu permainan, sehingga permainan tersebut dapat terwujud. Alat bantu yang digunakan dalam permainan sulap terdiri dari: kertas koran, kaca penutup lampu tempel, piring dan korek api. Selain itu terdapat juga alat bantu yang

penempatannya tersembunyi dari pandangan penonton. Alat tersebut berupa suatu benda yang keluar sebagai hasil dari permainan sulap tersebut. Benda-benda yang dimaksud adalah: sapu tangan, peniti, pita, dan kelelawar.

Pemain

Sulap dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong, dimainkan oleh seorang pemain yang bernama Kaliri. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pemain sulap tersebut, baik usia, jenis kelamin, jumlah dan lain sebagainya. Hanya saja masalah pemain ini didasarkan pada tingkat kemampuannya. Jika suatu saat terdapat pemain lain yang sudah mampu, maka tanpa ada pertimbangan usia maupun jenis kelamin, maka pemain yang sudah ada sebelumnya bisa diganti atau ditambah dari jumlah pemain sebelumnya.



Busana

Busana yang digunakan pemain sulap adalah celana panjang dan baju lengan panjang warna hitam serta kain sebagai ikat pinggang. Akan tetapi dalam suatu pementasan kadangkala pemain sulap ini menggunakan busana seperti pada busana pemain akrobat, hanya saja ditambah dengan kain sebagai ikat pinggang. Hal ini disebabkan karena pemain yang bersangkutan merangkap sebagai pemain akrobat, sementara untuk mengganti bajunya kadangkala tidak memungkinkan.

Iringan

Seperti halnya pada bagian akrobat, iringan musik yang digunakan adalah: organ, gitar bass dan melodi, kendang Jawa Barat, seruling, icrik-icrik, jidur, kethuk kempyang, serta gong. Sementara lagu yang dinyanyikan masih melantunkan lagu-lagu dengan irama dangdut, Jawa Barat, dan campur sari.

Lawak

Lawak adalah bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang menampilkan suatu cerita atau tema tertentu dimana penyampaianya diselingi dengan humoran yang membuat penonton tertawa. Ada beberapa unsur yang terdapat pada pertunjukan lawak ini, yaitu tema cerita, pemain, rias dan busana, serta iringan.



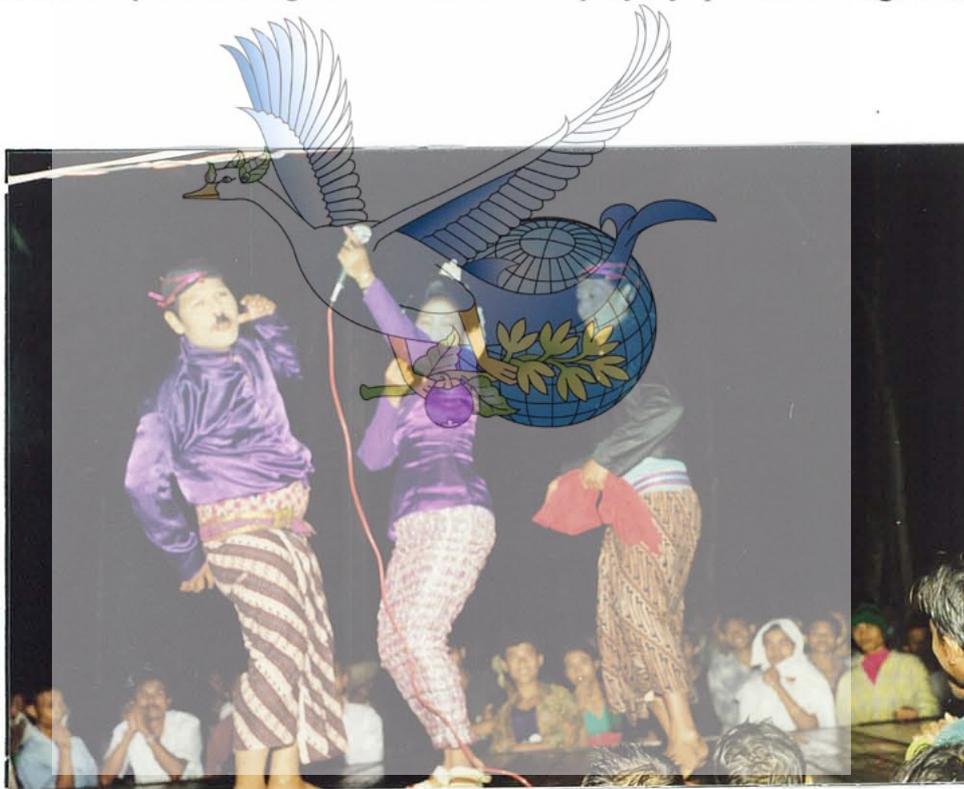
Tema

Tema dalam hal ini adalah pokok bahasan dalam suatu cerita. Pemilihan tema dikaitkan dengan permasalahan di sekitar kehidupan masyarakat yang sedang populer. Tema yang diangkat antara lain mengenai permasalahan rumah tangga, pendidikan, pembangunan desa, dan lain-lain. Tema yang diangkat dalam suatu pementasan didasarkan atas kesepakatan antar pemain lawak yang bersangkutan.

Pemain

Lawak dimainkan oleh dua orang pemain laki-laki yang dalam hal ini juga disebut sebagai pelawak. Dua pemain ini selalu menampilkan karakter yang bertolak belakang, satu pemain tampil sebagai orang yang pandai dan memiliki wawasan luas, sedangkan yang lain tampil sebagai orang yang bodoh dan apa adanya.

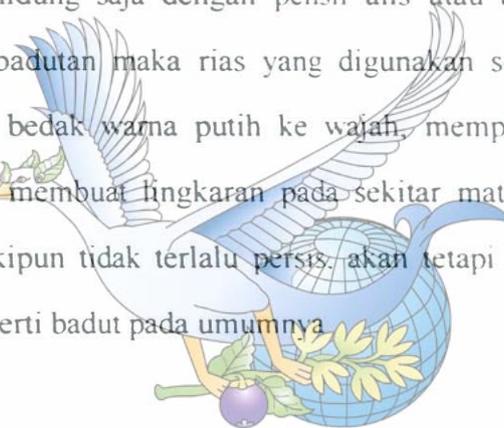
Selain melawak, pelawak juga ikut membantu pada permainan yang lain yaitu akrobat, sulap dan kadang ikut menari bersama penyanyi pada saat dangdutan.



Gambar 13 : Salah satu kedudukan pelawak. Nampak dua orang pelawak menari bersama seorang penyanyi (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).

Rias dan Busana

Tata rias pemain lawak dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dibedakan menjadi dua disesuaikan dengan busana yang dikenakan, yaitu busana kejawen dan badutan. Busana kejawen terdiri dari *beskap*, kain, ikat kepala atau *blangkon*, dan keris. Sementara busana badutan terdiri dari celana panjang dan baju longgar yang berlengan panjang pula. Jika menggunakan busana kejawen, maka rias yang digunakan hanya sebatas memperjelas wajah pada alis, mata, hidung, pipi dan bibir, sedangkan untuk menonjolkan kesan lucu dengan cara membuat kumis buatan kecil persis dibawah hidung saja dengan pensil alis atau alat sejenisnya. Jika menggunakan busana badutan maka rias yang digunakan seperti pemain badut dengan membubuhkan bedak warna putih ke wajah, memperlebar bentuk bibir dengan pemerah bibir, membuat lingkaran pada sekitar mata dan mempertinggi bentuk alis mata. Meskipun tidak terlalu persis, akan tetapi rias tersebut hampir mendekati jenis rias seperti badut pada umumnya.



Iringan

Meskipun lawak merupakan bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang menampilkan dialog-dialog antar pemain, tidak berarti bahwa bagian ini tampil tanpa iringan musik dan lagu.

Secara terperinci ada tiga macam fungsi iringan pada bagian lawak ini, yaitu :

a. Sebagai musik pengantar

Yaitu iringan yang dimainkan pada saat pemain lawak memasuki arena pentas. Pada bagian ini iringan yang digunakan adalah iringan dari alat musik yang memainkan sebuah lagu tertentu.

- b. Untuk memberikan tekanan pada bagian tertentu

Yaitu iringan yang dibunyikan dari beberapa alat musik (bisa kendang, gong, gitar, atau organ), biasanya berhubungan dengan gerakan lucu yang dilakukan oleh pemain lawak pada saat tertentu. Misalnya pada saat pemain menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara lucu maka untuk memberikan tekanan pada saat yang bersamaan dibunyikan beberapa alat musik tersebut.

- c. Untuk *jogedan*

Yaitu iringan musik dan lagu yang digunakan sebagai pengiring pada saat pemain lawak menari-nari (jawa: jogedan) kepada penyanyi di sela-sela lawakannya. Setelah itu penyanyi yang berada diantara pemusik akan menyanyikan sebuah lagu dengan diiringi musik, sementara pemain lawak akan menari-nari dengan gerakan yang lucu.

Iringan musik yang digunakan terdiri dari beberapa alat musik yaitu: organ, gitar bass dan melodi, kendang Jawa Barat, seruling, icrik-icrik, jidur, kenong dan kempul. Sedangkan lagu yang dinyanyikan tergantung dari permintaan pelawak, akan tetapi masih lagu-lagu yang berirama dangdut, jawa baratan dan campur sari.

Dangdutan

Dangdutan adalah bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang menampilkan nyanyian atau lagu yang dibawakan oleh penyanyi diatas pentas. Dangdutan berasal dari kata dangdut dan -an. Dangdut di sini menunjuk pada satu aliran musik yang berkembang di Indonesia, sedangkan akhiran -an merupakan akhiran dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjuk suatu aktifitas. Oleh

karena itu dangdutan disini berarti suatu aktifitas menyanyikan lagu dangdut. Kata dangdutan ini kerap kali muncul dan digunakan oleh pendukung seni Genjring Dangdut Jaipong apabila bagian ini mendapat giliran untuk pentas, selain itu sering terdengar lontaran dari penonton yang secara tidak langsung meminta kelompok Genjring Dangdut Jaipong ini untuk segera mementaskan dangdut, misalnya: "ayo dangdutan!"

Unsur-unsur yang ada pada bagian dangdutan ini adalah: lagu yang dinyanyikan, penyanyi, rias dan busana, dan iringan.

Lagu

Meskipun disebut sebagai dangdutan, bukan tetapi lagu-lagu yang dinyanyikan di dalamnya tidak melulu lagu-lagu dangdut. Selain lagu dangdut juga dinyanyikan lagu-lagu jenis campursari, karena jenis lagu itulah yang sedang populer di kalangan masyarakat Pekalongan saat ini.



Penyanyi

Penyanyi dalam hal ini adalah orang yang menyanyikan sebuah lagu dalam suatu pementasan. Penyanyi dangdut pada pementasan kelompok Genjring Dangdut Jaipong ini terdiri dari 2 sampai 4 penyanyi wanita. Artinya bahwa tidak ditentukan jumlah penyanyi tersebut, karena hal ini tergantung dari permintaan penanggap. Jumlah diatas muncul karena menurut kebiasaan kelompok ini menampilkan 2 sampai 4 penyanyi wanita.

Rias dan Busana

Busana yang digunakan oleh penyanyi dangdut adalah busana koleksi pribadi masing-masing penyanyi. Oleh karena itu ukuran warna, maupun modelnya juga tergantung dari selera masing-masing. Akan tetapi pada umumnya mereka berusaha mengenakan model busana yang sedang menjadi mode pada saat sekarang ini. Salah satu contoh model busana yang sering digunakan penyanyi dangdut disini adalah: model *long dress* dengan belahan bawah di depan, atau belakang, atau samping, dengan model lengan setali atau *you can see*, dan menggunakan busana pelengkap berupa selendang atau kain yang dibentuk selendang untuk menutupi bahu dan lengan bagian atas yang terbuka.

Rias yang digunakan oleh penyanyi dangdut adalah rias cantik yang digunakan untuk pentas. Jenis rias ini seperti halnya rias sehari-hari akan tetapi menuntut tingkat ketebalan rias yang lebih dibandingkan dari rias sehari-hari tersebut. Hal ini dimaksudkan agar bentuk rias ini dapat terlihat oleh penonton dari jarak tertentu. Sebagaimana dengan busana, hal-hal yang berkaitan dengan rias ini juga tergantung dari selera masing-masing penyanyi, baik yang berkaitan dengan tebal tipisnya *make-up*, peralatan rias yang digunakan, maupun cara meriasnya. Hal ini juga berlaku dalam hal rias rambut, karena masing-masing penyanyi bisa secara bebas mendandani rambutnya. Ada yang hanya sekedar diurai, ada yang mengenakan hiasan rambut seperti bando, pita, atau jepit-jepit rambut, bahkan ada yang *menyasak* dan membentuk rambutnya sedemikian rupa. Dalam hal ini peralatan rias merupakan tanggung jawab dari masing-masing penyanyi, meskipun dalam prakteknya mereka bisa saling menukar dan meminjam peralatan yang dibutuhkan.



Gambar 14 : Seorang penyanyi dangdut sedang menyanyikan sebuah lagu. Nampak busana yang digunakan dengan model *long dress* dan menggunakan pelengkap busana berupa kain yang dibentuk selendang (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).

Iringan

Iringan yang dimaksud dalam hal ini adalah alat-alat musik yang dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Alat-alat musik tersebut adalah: organ, gitar bass dan melodi, kendang, seruling, icrik-icrik, kenong dan kempul, bende, serta gong.



Jaipongan

Jaipongan adalah bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang berbentuk tari, selain rodan. Seperti halnya pada dangdutan, Jaipongan berasal dari kata dasar Jaipong dan mendapat akhiran *-an*. Jaipong disini berarti salah satu jenis garap tari, sedangkan *-an* berarti kata kerja. Oleh karena itu Jaipongan berarti aktifitas untuk melakukan tari jaipong.

Unsur-unsur pementasan jaipong pada pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong adalah: gerak tari, penari, pola lantai, rias dan busana, serta iringan.

Gerak Tari

Gerak tari jaipong dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong terdiri dari gerak *lontang*, *galeong*, *selut*, dan divariasikan dengan gerakan-gerakan bebas yang dilakukan oleh penarinya. Gerakan-gerakan tersebut tidak tersusun menjadi sebuah sekaran yang terpola, akan tetapi gerakan tersebut disesuaikan dengan kendangan dalam sebuah lagu yang dipilih untuk iringan dalam tari jaipong tersebut. Oleh karena lagu-lagu yang menjadi iringan selalu berganti-ganti dalam pementasannya, maka gerak yang dilakukan juga akan berubah-ubah.

Pola Lantai

Dalam sebuah tarian, tari jaipong dilakukan oleh seorang penari. Penari tersebut menari di tengah pentas dan bergerak secara bebas ke arah depan,

belakang, samping kanan dan kiri. Oleh karena itu pola lantai yang dihasilkan tidak bisa secara rinci dideskripsikan ke dalam sebuah aturan seperti dalam tari rodan.

Penari

Bagian jaipong ini didukung oleh dua orang penari wanita, mereka menari sendiri-sendiri secara bergantian. Jika yang satu menari, maka yang lainnya akan menjadi sindhen dalam iringannya. Kedua penari tersebut merupakan anggota kelompok seni Genjring Dangdut Jaipong yang didatangkan dari Kuningan, Jawa Barat. Keduanya bernama Darmayuni dan Yati.



Gambar 15 : Seorang penari jaipong sedang membawakan sebuah tarian (Foto koleksi penulis, 17 Maret 2000).



Gambar 16 : Sementara seorang penari sedang menari, maka penari yang lain berperan sebagai sinden (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).



Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan oleh penari jaipong dapat dilihat dari dua bagian, yaitu tata rias wajah dan tata rias rambut. Rias wajah yang digunakan penari jaipong adalah rias pentas, yaitu seperti halnya rias sehari-hari akan tetapi dengan tingkat ketebalan yang lebih. Untuk kepentingan itu, peralatan yang digunakan adalah: susu pembersih, penyegar, kapas, alas bedak, bedak, pensil alis, lipstik, *eye shadow*, *rouge* dan bulu mata buatan. Rias rambut bagi penari jaipong adalah dengan menyanggul rambutnya baik dalam bentuk sanggul tradisional maupun modern, kemudian dikenakan pula sebuah konde. Untuk pekerjaan itu diperlukan peralatan yaitu: sisir sarak, *hair spray*, jepit rambut, harnal, dan kadang sebagai hiasan dipasang dua buah tusuk konde, dan hiasan bunga.

Busana penari jaipong berupa kebaya dan kain sebagai bawahan. Oleh karena peralatan tata rias dan busana ini merupakan koleksi pribadi masing-masing penari, maka kadangkala busana yang dikenakan akan berganti-ganti. Ada kalanya penari mengenakan busana dengan motif yang gemerlap, ada kalanya mengenakan yang bermotif sederhana dan biasa saja. Bawahan yang dikenakan penari terbuat dari bahan kain yang elastis, sehingga jika dikenakan akan memperjelas lekuk tubuh penari, disamping itu akan mempermudah gerakannya.



Gambar 17 : Contoh rias dan busana penari jaipong. Nampak rias yang digunakan adalah rias cantik, dengan tatanan rambut yang disanggul modern. Sementara busana yang digunakan adalah kebaya dengan bawahan mengenakan kain dari bahan yang elastis, sehingga memperjelas lekuk tubuh penari (Foto koleksi penulis, 17 Januari 2000).

Iringan

Iringan dalam pementasan jaipong terdiri dari dua macam, yaitu iringan yang berupa alat musik dan vokal. Iringan yang berupa alat musik didominasi oleh permainan kendang selain beberapa alat musik lainnya, yaitu: seruling, bende, dan gong. Artinya bahwa kendang yang menentukan variasi gerak penari, sedangkan alat musik lainnya mengikuti (mengiringi) lagu dari vokal sindhen.

Lagu yang menjadi sindhenan pada tari Jaipong adalah lagu-lagu dari Jawa Barat. Lagu-lagu tersebut antara lain: Patepang Sono, Aduh Manis, Gadis Subang, Daun Hiris, Botol Kecap, Kaca Piring, dan lain-lain.

Selain elemen-elemen yang sudah diuraikan diatas, ada beberapa elemen yang masih dapat kita lihat dari pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, yaitu: pengiring, urutan sajian, waktu dan tempat pertunjukan serta tata pentas.



Pengiring

Pengiring adalah orang-orang yang mengiringi suatu pementasan dalam suatu pertunjukan. Pengiring dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengiring yang memainkan alat-alat musik dan pengiring yang menyuarakan vokal atau lagu. Hal ini sesuai dengan iringan yang ada dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang terdiri dari dua macam yaitu iringan dari alat-alat musik dan iringan vokal.

Pengiring yang memainkan alat-alat musik atau yang disebut sebagai pemusik dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong terdiri dari lima belas orang laki-laki, yang masing-masing terdiri dari: 4 orang pemain terbang, 1 orang pemain jidur, 2 orang pemain icrik-icrik, 1 orang pengendang, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain seruling, 1 orang pemain bende, 1 orang pemain kethuk dan kempyang, 2 orang pemain gitar bass dan melodi, serta 1 orang pemain organ. Sementara itu pemain dari iringan vokal yang juga disebut sebagai vokalis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu vokalis pria dan vokalis wanita. Vokalis pria terdiri dari 4 orang yang membawakan syair-syair lagu pada pementasan rodut. Vokalis pria ini terdiri dari empat orang yang memainkan alat musik terbang. Vokalis wanita terdiri dari lima sampai enam orang yang membawakan lagu-lagu untuk mengiringi permainan akrobat, sulap, lawak dan jaipong. Vokalis wanita ini membawakan lagu satu persatu secara bergantian.

Diantara pemain musik diatas bukanlah orang-orang yang semata-mata hanya pemain musik pada pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong. Beberapa diantara mereka kadang juga merangkap sebagai pemain akrobat, sulap, atau juga lawak. Pemain musik yang merangkap tersebut adalah pada bagian alat musik jidur, icrik-icrik, kethuk kempyang, dan bende. Mereka secara bergantian memainkan alat musik jika tidak sedang mendapat giliran untuk tampil di atas panggung.

Dalam pementasannya baik para pemain musik maupun vokalis ini tidak bermain secara bersama-sama, karena ada bagian dari pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong yang menggunakan iringan musik dan vokal yang berbeda-beda. Oleh karena itu jika tidak sedang mendapat giliran untuk mengiringi pertunjukan,

pengiring tersebut hanya duduk dan siap di tempat masing-masing atau tampil di atas panggung bagi mereka yang merangkap sebagai pemain.

Tidak ada ketentuan yang mengatur tentang rias dan busana bagi pengiring. Dalam pementasannya mereka menggunakan busana sehari-hari tanpa rias, kecuali untuk vokalis wanita yang terdiri dari penyanyi dangdut dan penari jaipong. Vokalis wanita ini menggunakan rias dan busana sesuai dengan kebutuhannya sebagai penyanyi dan penari.



Gambar 18 : Seorang pemusik yang memegang alat musik *jidur*. Nampak busana yang dikenakan adalah busana sehari-hari (Foto koleksi penulis, 11 Juni 1999).



Urutan Sajian

Pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong terdiri dari beberapa bagian yang sudah diuraikan di atas, yaitu: rodan, akrobat, sulap, lawak, dangdutan dan jaipong.

Untuk urutan sajian bagian-bagian tersebut diambil contoh pada pementasan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dalam rangka memeriahkan acara perkawinan putri Bapak Cartini di Desa Kali Pancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan pada tanggal 23 September 1999, setelah tari rodan selesai disajikan kemudian secara berturut-turut disajikan: 2 macam akrobat tanpa alat (olah raga), 4 buah lagu dangdut dari dua penyanyi, 2 buah tari jaipong dari dua orang penari, beberapa macam akrobat dengan alat, beberapa macam olah raga, 4 lagu dangdut, 5 macam akrobat dengan alat, lawak, diselingi akrobat dengan alat dan tanpa alat, dan terakhir beberapa penyanyi dangdut menyanyi dan menari bersama-sama. Demikianlah bahwa pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong disajikan secara berselang-seling dari tiap bagiannya. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi disini bahwa urutan penyajian bagian-bagian yang lain setelah rodan tidak selalu sama dalam setiap pementasannya, dalam arti urutan yang telah dituliskan diatas bukan suatu hal yang mengikat, tetapi tergantung dari situasi dan kondisi yang ada (bersifat situasional)

Sebelum pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, tampil seorang pembawa acara yang membuka acara sekaligus menyampaikan maksud diadakannya pertunjukan tersebut, misalnya dalam rangka memeriahkan acara perkawinan, peringatan hari besar nasional, atau tujuan-tujuan yang lainnya.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong biasanya diadakan pada malam hari. Waktunya kurang lebih dari pukul 21.00 sampai dengan menjelang waktu subuh. Akan tetapi karena adanya permintaan lain dari pihak penanggap, kesenian ini dapat dipertunjukkan pada siang hari dengan waktu yang disesuaikan dengan permintaan penanggap tersebut.

Pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dipentaskan di tempat yang terbuka, misalnya di halaman rumah atau di tanah lapang. Hal ini disebabkan karena cara penempatan peralatan yang digunakan dalam salah satu pementasannya (akrobat) kurang memungkinkan jika berada di dalam ruangan.

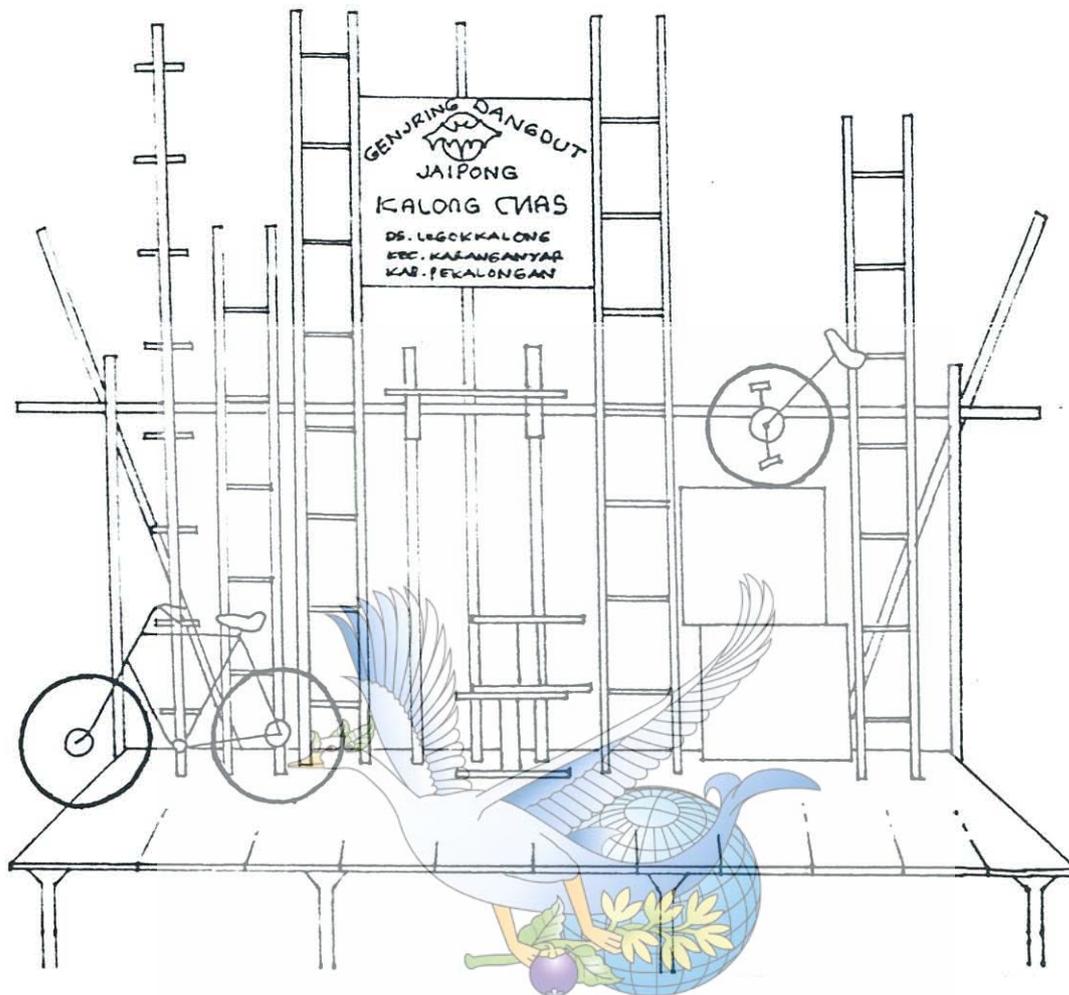


Terkait dengan tempat pertunjukannya, seni Genjring Dangdut Jaipong dapat dipentaskan di suatu tempat yang berbentuk arena maupun panggung. Sementara itu apapun bentuk yang digunakan sebagai tempat pertunjukannya, tidak akan lepas dari tata pentas yang dilakukan. Tata berarti sebuah kata yang mengandung makna selesai diatur, sehingga tata pentas kemudian berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan pentas yang telah diatur (Pramono Padmodarmaya, 1988:25). Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukkan suatu pemeranan yang dengan sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian (Ibid, 1988:26).

Pentas arena yang digunakan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, berupa sebuah tempat yang datar misalnya di halaman rumah maupun tanah lapang dimana penonton yang berdiri di samping kanan dan kiri, atau depan pentas secara fisik dapat berdiri sejajar dengan pemain. Sementara pentas yang berbentuk panggung merupakan suatu tempat pertunjukan yang memiliki ketinggian tertentu, sehingga secara fisik ada perbedaan antara pemain yang berada di atas panggung dengan penonton yang berada di bawah sekitar panggung. Panggung ini biasanya didirikan di halaman rumah maupun tanah lapang dengan menyusun lempengan-lempengan kayu yang disangga oleh beberapa tiang yang cukup kuat.

Termasuk dalam tata pentas adalah kaitannya dengan penataan alat-alat akrobat dan alat-alat musik. Alat-alat akrobat yang berupa tangga diikatkan pada sebuah penyangga dengan arah pemasangan vertikal, sehingga tangga-tangga tersebut menjulang ke atas. Untuk keperluan ini diperlukan bambu ataupun kayu yang digunakan sebagai penyangga dan tempat pemasangannya. Alat akrobat lain yang berupa kotak persegi, *center*, dan sepeda diikatkan pada tangga-tangga yang telah terpasang tadi. Sementara itu alat-alat akrobat yang berupa benda-benda kecil hanya dipersiapkan dan tidak termasuk pada penataan disini.

Alat-alat musik ditata di sebelah kanan, kiri, atau depan arena pementasan, sesuai dengan kondisi yang memungkinkan. Arah hadap tersebut didasarkan pada letak penataan alat-alat akrobat di salah satu sisi arena pementasan, dan selanjutnya tempat itulah yang disebut sebagai bagian belakang.



Gambar 19 : Bentuk panggung pertunjukan dan penataan peralatan untuk pementasan seni Genjring Dangdut Jaipong (nampak dari depan).

Hal diluar penataan pentas akan tetapi terkait dengan tata pentas adalah tata cahaya atau pencahayaan. Pencahayaan ini dibutuhkan jika pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong diadakan pada malam hari. Pencahayan ini biasanya berasal dari lampu listrik (neon) yang dipasang di sebelah kanan dan kiri ujung pentas (tempat dipasangnya alat-alat akrobat). Pemasangan lampu ini menggunakan tali (kawat dan sejenisnya) yang dikaitkan pada bambu. Fungsi pencahayaan disini

hanya untuk memberikan penerangan umum saja, oleh karena itu lampu yang digunakan bukan lampu-lampu khusus yang memiliki efek cahaya tertentu. Akan tetapi jika pertunjukannya diselenggarakan pada siang hari pencahayaan hanya memanfaatkan sinar matahari.

Pertunjukan Seni Genjring Dangdut Jaipong dalam Masyarakat

Pada kenyataannya seni dan masyarakat merupakan dua sisi yang mempunyai hubungan dan saling membutuhkan. Seni membutuhkan masyarakat sebagai pendukung, sedangkan masyarakat membutuhkan seni dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya. Oleh karena adanya hubungan tersebut, maka seni memiliki kedudukan sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan salah satu seni pertunjukan yang tumbuh dalam masyarakat non tradisional. Secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai pertunjukan (Soedarsono, 1972:23). Pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dalam masyarakat digunakan sebagai sarana hiburan. Fungsi hiburan ini dapat terlihat dalam rangka memeriahkan acara perkawinan, khitanan, dan sebagai hiburan dalam peringatan hari besar nasional. Dengan melihat pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, penonton akan merasa terhibur, lepas dari tegangan-tegangan batin meskipun hanya sesaat.

Agaknya pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan alternatif hiburan pada beberapa acara di tengah-tengah masyarakat, terlebih secara khusus bagi masyarakat di lingkungan Kabupaten Pekalongan. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pementasan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai hiburan

pada acara perkawinan, khitanan, dan perayaan hari besar nasional. Sumber data yang diperoleh dari Surat Rekomendasi Pertunjukan Kesenian Kecamatan Karanganyar sebagai surat ijin mengadakan pementasan dapat dilihat bahwa seni Genjring Dangdut Jaipong memiliki frekuensi pentas yang cukup di tengah persaingannya dengan jenis-jenis kesenian yang lain di Kabupaten Pekalongan. Data diambil dari tahun 1990, yaitu kurang lebih lima tahun setelah terbentuknya kelompok seni Genjring Dangdut Jaipong, hingga tahun 1999. Pengambilan data dari tahun 1990 sampai dengan 1999 disebabkan karena lima tahun sebelumnya yaitu dari tahun 1985 tidak diketemukan adanya data yang menunjukkan informasi pementasan seni Genjring Dangdut Jaipong. Hal ini disebabkan karena tidak terkumpulnya arsip mengenai surat menyurat sebelum tahun 1990.

Berikut adalah daftar pementasan seni Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas berdasarkan Surat Rekomendasi Pertunjukan Kesenian dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karanganyar (tahun 1990 s/d 1999) serta dari beberapa kali pengamatan penulis :

Tabel 2 : Daftar pementasan yang telah dilakukan kelompok seni Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar (Tahun 1990-1999).

No	Hari / Tanggal	Tempat
1	Rabu malam Kamis 17 / 18 Januari 1990	Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni
2	Senin malam Selasa 29 / 30 April 1991	Desa Sawangan Kecamatan Doro
3	Kamis malam Jum'at 30 April 1992	Desa Gutomo Kecamatan Karanganyar

4	Selasa malam Rabu 5 / 6 Januari 1993	Desa Simbar Kecamatan Bandar (Batang)
5	Selasa malam Rabu 20 / 21 April 1993	Desa Watupayung Kecamatan Kesesi
6	Senin malam Selasa 7 / 8 Juni 1993	Desa Karang Sari Kecamatan Karanganyar
7	Minggu malam senin 5 / 6 Juni 1994	Desa Menjangan Kecamatan Bojong
8	Selasa malam Rabu 25 / 26 April 1995	Desa Rowolaku Kecamatan Kajen
9	Kamis malam Jum'at 27 / 28 April 1995	Desa Sawangan Kecamatan Doro
10	Rabu malam Kamis 17 / 18 Mei 1995	Desa Wonosari Kecamatan Karanganyar
11	Selasa malam Rabu 12 / 13 September 1995	Desa Kutorejo Kecamatan Kajen
12	Kamis malam Jum'at 14 / 15 September 1995	Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi
13	Minggu malam Senin 12 / 13 Mei 1996	Desa Babalan Kecamatan Bojong
14	Rabu malam Kamis 24 / 25 Juli 1996	Desa Sangkanjoyo Kecamatan Kajen
15	2 Agustus 1996	Desa Martosari Kecamatan Ulujami (Pernalang)
16	Kamis malam Jum'at 7 / 8 Maret 1996	Desa Legandeng Kecamatan Kedungwuni
17	Sabtu malam Minggu 30 / 31 Maret 1996	Desa Sumur Jomblangbogo Kecamatan Bojong
18	Kamis malam Jum'at 4 / 3 April 1996	Desa Sambiroto Kecamatan Kajen

19	Sabtu malam Minggu 21 / 22 September 1996	Desa Ngalian Kecamatan Tirto
20	Sabtu malam Minggu 26 / 27 Oktober 1996	Desa Pododadi Kecamatan Karanganyar
21	Sabtu malam Minggu 16 / 17 September 1996	Desa Kalirejo Kecamatan Talun
22	Selasa malam Rabu 10 / 11 September 1996	Desa Jagung Kecamatan Kesesi
23	Kamis malam Jum'at 20 / 21 Februari 1997	Desa Gutomo Kecamatan Karanganyar
24	Rabu malam Kamis 19 / 20 Februari 1997	Desa Sukosari Kecamatan Karanganyar
25	Selasa malam Rabu 21 Oktober 1997	Desa Sinangoh Prendeng Kecamatan Kajen
26	Sabtu malam Minggu 13 / 14 Desember 1997	Desa Dororejo Kecamatan Doro
27	Minggu malam Senin 8 Februari 1998	Desa Kulu Kecamatan Karanganyar
28	Minggu malam Senin 27 / 28 Maret 1998	Desa Ndalem Kecamatan Talun
29	Kamis malam Jum'at 9 / 10 Juli 1998	Desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar
30	Kamis malam Jum'at 25 / 26 Juni 1998	Desa Rowolaku Kecamatan Kajen
31	Sabtu malam Minggu 11 / 12 Juli 1998	Desa Pungangan Kecamatan Doro
32	Sabtu malam Minggu 8 / 9 Agustus 1998	Desa Pungangan Kecamatan Doro
33	Rabu malam Kamis 12 / 13 Agustus 1998	Desa Kuasen Kecamatan Kesesi

34	Selasa malam Rabu 6 / 7 Oktober 1998	Desa Sukosari Kecamatan Karanganyar
35	Minggu malam Senin 24 Januari 1999	Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar
36	Sabtu malam Minggu 30 Januari 1999	Desa Sukur Kecamatan Bojong
37	Jum'at malam Sabtu 11 Juni 1999	Desa Krandon Kecamatan Kesesi
38	Rabu malam Kamis 18 / 19 Agustus 1999	Terminal Kecamatan Karanganyar
39	Kamis malam Jum'at 23 / 24 September 1999	Desa Kalipancur Kecamatan Bojong

Dari data tersebut dapat terlihat juga bahwa konsumen pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong banyak terdapat di daerah-daerah di pinggiran Kabupaten Pekalongan yang jauh dari wilayah pesisir di Kotamadia Pekalongan. Pada umumnya mereka adalah masyarakat golongan menengah ke bawah yang tinggal di pedesaan atau kota setengah desa di pinggiran kota Kabupaten Pekalongan.

Pada umumnya alternatif bagi masyarakat untuk menampilkan kesenian ini pada perayaan hajatnya dikarenakan adanya pertimbangan bahwa dalam satu pertunjukan mereka bisa menyaksikan beberapa jenis sajian, yaitu rodan, akrobat, sulap, lawak, jaipong dan dangdut, dan semuanya ada dalam waktu dan tempat yang sama. Pendapat tersebut salah satunya diungkapkan oleh Cartini, salah seorang penduduk desa Kalipancur Kecamatan Bojong yang *nanggap* pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong pada saat hajatan perkawinan salah seorang putrinya. Menurutnya

alasan *nanggap* Genjring Dangdut Jaipong ini karena pertunjukannya sangat meriah, dimana di dalamnya dapat ditonton berbagai macam sajian dalam satu pertunjukan (Cartini, wawancara 23 September 1999).

Meskipun tawaran untuk mengadakan pertunjukan tidak selalu penuh dalam setiap tahunnya, akan tetapi kelompok Genjring Dangdut Jaipong Kalong mas ini bisa dikatakan yang paling sering pentas dibandingkan dengan jenis kesenian yang berakar dari seni rakyat Kuntulan lainnya di Kabupaten Pekalongan. Sementara itu karena adanya sistem *ngebon* pemain antar kelompok, memungkinkan setiap individu pemain melakukan pementasan dalam frekuensi yang lebih dari kelompoknya.



Penyelenggaraan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong terkait dengan fungsi hiburan pada beberapa peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Kedudukan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong adalah sebagai hiburan yang *ditanggap* oleh pihak penyelenggara (*penanggap*). Oleh karena sebagai *tanggapan*, maka pihak *penanggap* harus mengeluarkan sejumlah uang untuk dapat menyelenggarakan pertunjukan ini, sehingga sumber dana bagi penyelenggaraan pertunjukan kesenian ini berasal dari pihak *penanggap*.

Berkaitan dengan dana penyelenggaraannya, pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong dapat digolongkan menjadi tiga kriteria, yaitu kriteria pertunjukan yang dapat digolongkan pada nomor satu, dua, dan tiga. Penggolongan ini didasarkan pada kelengkapan fasilitas penyelenggaraan dan materi pertunjukannya.

Yang dimaksud dengan fasilitas penyelenggaraan yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelenggarakan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, yang dalam hal ini terdiri dari perlengkapan untuk mendirikan panggung dan *sound system*, sedangkan materi pertunjukan menunjuk pada banyak sedikitnya jenis sajian yang ditampilkan. Pertunjukan yang dapat digolongkan pada nomer satu yaitu suatu penyelenggaraan pertunjukan dimana fasilitas penyelenggaraan menjadi tanggung jawab kelompok seni Genjring Dangdut Jaipong dan menampilkan jenis sajian yang lebih variatif dalam jumlah yang banyak ditambah dengan menampilkan lebih dari dua penyanyi dangdut. Pertunjukan yang digolongkan pada nomer dua yaitu pertunjukan dimana fasilitas penyelenggaraan menjadi tanggung jawab pihak *penanggap*, sajian yang ditampilkan tidak sebanyak pada kategori penyelenggaraan nomer satu, meskipun kadang menampilkan lebih dari dua penyanyi dangdut. Sementara itu pertunjukan yang digolongkan pada nomer tiga yaitu suatu penyelenggaraan pertunjukan dimana selain fasilitasnya menjadi tanggung jawab pihak *penanggap* juga jenis sajian yang ditampilkan lebih sedikit dari pertunjukan golongan nomor dua. Hal ini dilakukan dengan cara mengurangi berbagai jenis permainan atau hanya menampilkan dua orang penyanyi dangdut, karena yang menjadi tolok ukur mahal dan tidaknya pertunjukan tersebut antara lain ditentukan dari banyak sedikitnya jenis permainan dan penyanyi yang ditampilkan. Masing-masing kriteria tersebut memiliki harga yang berbeda-beda, yaitu untuk menyelenggarakan pertunjukan nomer satu *penanggap* harus mengeluarkan uang sebanyak Rp. 2.500.000,-, nomer dua Rp. 2.000.000,- dan nomor tiga Rp. 1.500.000,-. Harga tersebut telah menjadi ketentuan baik di kalangan kelompok

Genjring Dangdut Jaipong Kalong Mas sendiri maupun antara pihak kelompok dengan pihak *penanggung*. Pihak *penanggung* tinggal meminta nomer berapa yang menjadi pilihannya.

Setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, maka kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan uang muka dari pihak *penanggung*. Uang muka atau yang lebih dikenal dengan istilah *panjer* ini merupakan tanda bahwa kedua belah pihak telah menyepakati adanya kerja sama tersebut. Besar uang *panjer* ini adalah antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,-. Selanjutnya uang *panjer* ini dipergunakan untuk berbagai keperluan sebelum mengadakan pementasan yaitu: untuk mengurus perijinan ke : Kantor Kepolisian Rp. 25.000,-, kantor Koramil Rp. 10.000,-, Kantor Depdikbud Kecamatan Karanganyar Rp. 5.000,-, Kantor Depdikbud Kecamatan tempat pementasan Rp. 5.000,- dan untuk uang muka sewa panggung dan *diesel* jika pihak *penanggung* menghendaki bentuk pertunjukan yang nomer satu. Hal ini disebabkan karena dari pihak Kalini belum memiliki peralatan tersebut.

Pembagian Hasil Pentas

Pembagian hasil pentas bagi pemain dibedakan menurut perannya masing-masing, yaitu sebagai penari rodan, pemain akrobat, pemain sulap, pelawak, penyanyi dangdut, penari jaipong, dan pemain musik. Imbalan untuk setiap penari rodan adalah Rp. 15.000,-, pemain akrobat tanpa alat Rp. 20.000,-, pemain akrobat dengan alat Rp. 25.000,-, pemain sulap Rp. 25.000,-, pelawak Rp. 30.000,-, penyanyi dangdut minimal Rp. 30.000,-, penari jaipong Rp. 50.000,- dan pemain

musik Rp. 50.000,-. Imbalan tersebut merupakan hasil bersih yang diterima masing-masing pemain.

Sementara itu untuk pemain yang berasal dari luar daerah yaitu Tegal, Cirebon, dan Indramayu, masih mendapatkan uang tambahan untuk transportasi sebesar Rp. 10.000,-, sedangkan pemain yang berasal dari sekitar Kabupaten Pekalongan yang memerlukan transportasi mendapat uang tambahan Rp. 3.500,-.

Selain berdasarkan bagian yang dimainkan masing-masing pemain, pembagian hasil pentas ini juga didasarkan pada sistem *ondo usuk*, suatu istilah yang digunakan Kaliri yang berarti bagi siapa yang bekerja berat akan mendapatkan upah yang lebih banyak. Sistem ini diterapkan pada pemain yang bermain merangkap pada bagian lain, yaitu penari rodan yang juga sebagai pemain akrobat dengan alat, dan pemain akrobat dengan alat yang juga memainkan alat musik. Pemain tersebut rata-rata akan mendapatkan uang tambahan Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 10.000,- tergantung banyak sedikitnya jenis permainan yang dimainkan.

Hasil pementasan tersebut selain dibagikan kepada pemain sebagai imbalan, juga disisihkan sebagai uang kas. Uang kas tersebut sebesar Rp. 10.000,- yang digunakan untuk pemeliharaan peralatan pentas.

BAB IV

GENJRING DANGDUT JAIPONG SEBUAH SENI KEMASAN

Umar Kayam menggolongkan seni kemasan sebagai suatu kategori seni yang meliputi bentuk-bentuk kesenian yang tidak dapat disebut kesenian istana dan juga bukan kesenian rakyat. Kesenian ini tumbuh di kota sebagai konsumsi massa (dalam Lindsay, 1991:46). Dalam hal ini Kayam menggunakan istilah *kitsch* untuk menggolongkan bentuk-bentuk yang masuk dalam kategori seni tersebut. Masih menurut Kayam bahwa *kitsch* dikemas sebagai komoditi komersial-urban, mampu memuaskan selera populer masyarakat, dan selalu memberikan jawaban yang tepat terhadap apa yang disebut sebagai "tuntutan jaman" (dalam Sedyawati, 1983:131).

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa keberhasilan seni kemasan adalah kemampuannya untuk memenuhi cita rasa dan kemauan publik, sehingga tetap diminati dan dapat menghasilkan uang. Oleh karena itu penggarapan seni kemasan atau yang disebut dengan '*kitsch*' harus mempertimbangkan permintaan dan kekuatan pasar, karena yang utama dalam seni kemasan membutuhkan penonton atau pembeli, bukan penghayat.

Dilihat dari sumber penciptaannya, produk kemasan bisa mengacu dari bentuk-bentuk yang disebut sebagai kesenian rakyat maupun kesenian istana (Kraton), terutama pada bentuk-bentuk seni pertunjukan, baik drama, tari, maupun musik. Kedua sumber tersebut bisa menjadi acuan bagi penciptaan seni kemasan, dalam arti melewati suatu penggarapan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan jiwa jamannya.

Seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan fenomena seni kemasan yang berakar dari seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Pekalongan. Kesenian ini muncul sebagai usaha pengemasan bentuk seni rakyat Kuntulan. Disebut sebagai seni kemasan karena seni Genjring Dangdut Jaipong telah melewati usaha penggarapan dan penataan dari kesenian rakyat agar sesuai dengan kondisi dan jiwa jamannya (mempunyai nilai populer), sehingga dapat terus menarik minat penonton atau konsumen untuk menghasilkan uang. Dengan bentuknya yang baru tersebut, maka seni Genjring Dangdut Jaipong tidak bisa disebut lagi sebagai kesenian tradisional rakyat pedesaan, karena telah berkembang pula di kota-kota atau desa setengah kota sebagai usaha komersial untuk menopang kehidupannya.

Kehadiran seni Genjring Dangdut Jaipong menjadi sangat berarti ketika seni rakyat Kuntulan sebagai seni pertunjukan mengalami kemunduran. Oleh karena itu pengemasan tersebut dapat dilihat sebagai usaha yang positif. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu : *pertama*, seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan sebuah pertunjukan kemasan yang dapat memberikan hiburan dan sekaligus juga bisa dilihat sebagai upaya untuk selalu mengingatkan dan mengenalkan pertunjukan rakyat Kuntulan meskipun dalam bentuk yang baru, sekaligus untuk menjembatani apresiasi angkatan muda terhadap bentuk seni tradisional dan bentuk perkembangannya; *kedua*, dengan memberikan kesempatan untuk tampil dan membenahi diri, berarti memberikan kesempatan pula untuk dapat berkembang menjadi kemasan yang bermutu baik; *ketiga*, seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai sebuah perkembangan bentuk seni pertunjukan rakyat dalam masyarakat

yang sedang mencari format budaya baru akan menjadi wahana yang cocok untuk berbagai eksperimen bentuk ekspresi seni yang baru.

Tindakan penggarapan dan penataan ulang dari seni rakyat Kuntulan dalam seni Genjring Dangdut Jaipong dilakukan dengan cara mengembangkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya maupun menambahnya dengan unsur-unsur baru, mencakup :

a. Penataan ulang pada bagian rodan

Dikatakan penataan ulang karena Rodan pada pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong bertolak dari Rodan Kuntulan dengan dilakukan beberapa penataan, yaitu :

1. Mengganti penari laki-laki dengan penari wanita

Rodan pada pertunjukan seni rakyat Kuntulan ditarikan oleh laki-laki, kemudian setelah menjadi Genjring Dangdut Jaipong diganti dengan penari wanita. Penggantian ini dilakukan Kaliri untuk menarik perhatian penonton dimana seorang wanita mampu melakukan gerakan-gerakan bela diri (Kaliri, wawancara 28 April 1999). Dengan digantinya penari laki-laki menjadi wanita, maka rias busana penari juga disesuaikan dengan pergantian tersebut. Dalam hal ini Kaliri telah membuat sebuah kostum penari rodan wanita yang membedakan dengan kostum penari rodan laki-laki dengan model dan warna tertentu sesuai dengan kreativitasnya. Pada prinsipnya perbedaan tersebut terletak pada bawahan busana penari rodan tersebut. Jika penari rodan laki-laki menggunakan bawahan berupa celana sepanjang lutut, maka penari rodan wanita menggunakan bawahan berupa rok sebatas lutut.

Oleh karena ditarikan oleh wanita, penari rodan menggunakan rias wajah untuk mendukung penampilannya diatas pentas. Sementara ketika ditarikan oleh laki-laki, penari tersebut tidak menggunakan rias wajah apapun.

2. Memberikan gerak “joged” pada tari rodan

Sebagaimana dalam pertunjukan seni rakyat Kuntulan, rodan dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong juga menggunakan gerak-gerak dasar pencak silat seperti: menangkis, menendang, memukul, menghindar dari serangan, dan lain-lain, akan tetapi karena ditarikan oleh wanita, gerak-gerak tersebut selanjutnya dipadukan dengan gerak “joged” agar terkesan lebih feminim (Kaliri, wawancara 28 April 1999).

3. Menghilangkan bagian awal rodan Kuntulan

Semula tari Rodan dalam pertunjukan rakyat Kuntulan diawali dengan pembacaan ayat-ayat dari kitab Barzanji. Setelah menjadi bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, bagian ini selajutnya dihilangkan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penonton sering merasa tidak sabar menunggu pembacaan kitab Barzanji ini selesai untuk melihat pertunjukan selanjutnya. Menurut penuturan Kaliri, pada awal pembentukan Genjring Dangdut Jaipong, Rodan masih menyajikan pembacaan Barzanji pada awal pertunjukannya, akan tetapi selang berapa waktu berikutnya terdapat gejala ketidaksabaran penonton tersebut lewat lontaran kata-kata mereka. Semestinya pada saat pembacaan kitab tersebut penonton mendengarkan dengan tenang. Didasarkan atas pemikiran bahwa daripada penonton tidak mendengarkan dengan baik pembacaan kitab

Barzanji ini, maka bagian awal Rodat tersebut selanjutnya dihilangkan (Kaliri, wawancara 1 Februari 2000).

4. Mengganti bagian *steman* dengan *dangdutan*

Steman adalah pertunjukan yang dilakukan oleh dua orang penari rodak yang menampilkan jurus-jurus pertarungan dalam pencak silat. *Steman* ini merupakan permainan terakhir pada bagian rodak pada bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan. Akan tetapi dalam proses menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, permainan ini selanjutnya diganti dengan *dangdutan*. Yang dimaksud dengan *dangdutan* pada tari rodak adalah bagian terakhir dari bagian rodak dimana semua penari berdiri menghadap ke arah pemusik dengan membentuk posisi setengah lingkaran (U), dan satu orang berdiri di tengah posisi tersebut. Satu orang tersebut menyanyikan salah satu syair lagu yang berjudul *Mari Kawan Kita Berjuang* dalam irama dangdut, sementara yang lainnya mengiringi dengan tepukan tangan dan menggerakkan badan secara bebas. Penggantian bagian *steman* dengan *dangdutan* ini atas pertimbangan bahwa banyak diantara penari yang kurang menguasai jurus-jurus pertarungan dalam pencak silat. Hal ini dikarenakan kurangnya latihan bagi penari rodak untuk mempelajari bagian *steman* ini, disamping gerakan-gerakan tersebut memang mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi (Kaliri, wawancara 5 Juni 1999)

b. Masuknya unsur dangdut dan jaipong

Unsur dangdut dan jaipong dalam seni Genjring Dangdut Jaipong terwujud dalam dua bagian pertunjukan. Dua bagian ini merupakan bagian yang baru dari

bagian-bagian pertunjukan yang sebelumnya hanya terdiri dari rodan, akrobat, sulap dan lawak dalam pertunjukan Kuntulan. Selain sebagai suatu bagian pertunjukan, lagu-lagu yang berirama dangdut dan Jawa Baratan (yang antara lain juga diambil dari syair lagu jaipong) juga digunakan sebagai iringan lagu untuk mengiringi akrobat, sulap dan lawak. Dua unsur tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi penonton.

c. Penambahan alat musik

Alat musik yang digunakan dalam seni rakyat Kuntulan pada awalnya hanya terdiri dari *terbang* dan *jidur*, dan dalam perkembangan selanjutnya juga digunakan biola dan seruling. Setelah dikemas menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, alat musik yang digunakan mengalami penambahan, selain alat musik yang digunakan pada seni rakyat Kuntulan juga digunakan alat musik yang lain, yaitu: organ, gitar bass dan melodi, icrik-icrik, kendang Jawa Baratan, gong besar dan kecil, seruling serta bende. Pada saat pertunjukan, alat musik tersebut tidak dimainkan secara keseluruhan dan bersama-sama, karena tiap bagian pertunjukan memerlukan iringan yang berbeda-beda. Pada bagian rodan, iringan yang digunakan terdiri dari *terbang*, *jidur*, biola dan atau organ, dan icrik-icrik sebagai alat musik pokok, sedangkan alat musik yang lain merupakan alat musik tambahan yang tidak harus dimainkan, karena fungsi alat musik tambahan tersebut hanya untuk melengkapi permainan alat musik pokok agar lebih terdengar variatif. Sebagai catatan, *terbang* merupakan alat musik yang hanya digunakan pada bagian rodan, sementara kendang Jawa Baratan merupakan satu-satunya alat musik yang tidak digunakan pada bagian rodan

akan tetapi dominan digunakan pada bagian yang lain. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangannya menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, jika disejajarkan dengan alat musik yang lain, *terbang* akan terasa lebih cocok untuk dimainkan pada bagian rodak yang menggunakan iringan lagu dengan syair yang bernafaskan Islam. Hal ini tentu akan berbeda jika dibandingkan dengan bagian akrobat, sulap, lawak, dangdut dan jaipong. Pada bagian tersebut, alat musik kendang, organ, gitar bass dan melodi, serta seruling terasa lebih dominan, karena iringan lagu yang digunakan adalah lagu-lagu berirama dangdut (termasuk campursari) dan lagu-lagu Jawa Barat. Jenis lagu tersebut akan lebih cocok dengan iringan alat musik kendang, organ, gitar bass dan melodi, serta seruling, sementara kedudukan alat musik yang lain merupakan alat musik tambahan.

d. Penyajian dengan sistem selang-seling

Usaha untuk menarik minat penonton terhadap seni Genjring Dangdut Jaipong juga bisa dilihat dari penyajiannya. Penyajian seni Genjring Dangdut Jaipong disusun dengan sistem selang-seling. Sistem selang-seling yang dimaksud adalah bahwa suatu bagian pertunjukan tidak disajikan secara keseluruhan dalam satu kali sajian, akan tetapi dari bagian tersebut hanya diambil sedikit-sedikit, dan urutannya selalu berselang-seling dengan bagian yang lain. Sistem ini tentu saja tidak berlaku pada bagian rodak, karena disajikan pada awal pertunjukan secara keseluruhan. Teknik pengemasan dengan sistem selang-seling ini sebenarnya masih mengacu dari bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan dan oleh Kaliri kemudian diterapkan juga pada seni Genjring Dangdut

Jaipong. Dengan teknik pengemasan tersebut dapat membuat pertunjukan lebih dinamis sehingga penonton tidak menjadi jenuh. Selain itu juga dapat dilihat sebagai suatu cara agar penonton dapat melihat pertunjukan secara keseluruhan atau setidaknya dapat menahannya sampai akhir pertunjukannya.

Sebagai seni kemasan, Genjring Dangdut Jaipong mempunyai nilai populer dan sesuai dengan perkembangan jaman. Nilai populer ini dapat dilihat dari unsur-unsur baru yang dimasukkan ke dalamnya yaitu dangdut dan jaipong. Dimasukkannya dangdut sebagai unsur pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong adalah untuk merespon perkembangan seni populer yang berkembang pada waktu itu.

Seperti telah diungkapkan di muka bahwa pada umumnya kemunduran seni rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan adalah karena tersisih oleh perkembangan seni populer, diantaranya musik dan lagu dangdut. Banyak kelompok-kelompok seni dangdut yang terbentuk dan ternyata mendapat tempat di hati masyarakat. Oleh karenanya, pada waktu itu dengan memasukkan unsur dangdut ke dalamnya kesenian ini berusaha untuk mensejajarkan diri dengan seni populer tersebut agar mendapatkan tempat di hati masyarakatnya kembali. Sementara itu di tengah perjalanan perkembangan seni Genjring Dangdut Jaipong akhir-akhir ini dimana lagu-lagu campur sari tengah menjadi tren musik khususnya di wilayah Jawa Tengah, maka seni Genjring Dangdut Jaipong juga merespon perkembangan yang ada dengan memasukkan lagu-lagu tersebut ke dalamnya.

Jaipong sebagai unsur baru dalam seni Genjring Dangdut Jaipong dalam konteks kesenian yang memiliki nilai populer sebenarnya merupakan produk

kemasan yang muncul pada kurun waktu 70-an yang telah mengalami suatu pengembangan sehingga mempunyai nilai populer. Jaipongan merupakan perkembangan pada fase ketiga dari tari Ketuk Tilu pada tahun 1978. Kesenian ini merupakan perkembangan dari Ketuk Tilu gaya Karawangan. Pengembangannya terlihat pada bentuk tari maupun musik pengiringnya. Ciri dalam bentuk tarinya merupakan pengembangan dari tari-tari yang telah ada di masyarakat di antaranya diambil dari tari rakyat, tayub, topeng dan sebagainya (Gugum Gumbira dalam Abdul Aziz, 1984:7-8). Bentuk musik pengiringnya merupakan bentuk musik kreasi baru yang diarsir sedemikian rupa sehingga dari masing-masing alat musik menimbulkan melodi dan ritme yang berbeda (Abdul Aziz, 1984:8).

Oleh karena itu, dengan memasukkan kedua unsur tersebut, seni Genjring Dangdut Jaipong akan selalu sesuai dengan perkembangan jaman sehingga mempunyai nilai populer di tengah masyarakat. Sebagai produk seni yang berusaha mengikuti perkembangan jaman itulah yang menyebabkan seni Genjring Dangdut Jaipong cukup diminati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menyajikan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai hiburan untuk memeriahkan hajatnya.

Penyelenggaraan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong di tengah-tengah masyarakat sangat terkait dengan kedudukannya sebagai hiburan yang *ditanggap* oleh pihak yang berkepentingan tersebut. Oleh karena sebagai *tanggapan*, maka pihak *penanggap* harus mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya penyelenggaraannya. Dengan adanya sejumlah uang dari pihak *penanggap* untuk biaya penyelenggaraan tersebut, maka dalam hal ini kedudukan seni Genjring

Dangdut Jaipong merupakan hiburan komersial yang dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi sebagai hiburan komersial di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini masyarakat atau penonton tidak secara langsung mengeluarkan sejumlah uang untuk dapat menyaksikannya, mereka hanya sebagai penonton yang menikmati pertunjukan yang telah diselenggarakan oleh pihak *penanggap*. Komersialisasi dalam seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai bentuk seni kemasan merupakan salah satu sifat yang melekat. Hal ini tidak bisa dihindari mengingat pengemasan tersebut lebih ditekankan sebagai upaya agar masyarakat mau membeli pertunjukan tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan uang untuk menopang hidupnya, baik hidup organisasi kelompoknya maupun individu pemainnya. Dapat dilihat bahwa dari hasil tanggapan dapat digunakan sebagai biaya untuk menghidupi organisasi keseniannya seperti pengadaan kostum, pemeliharaan alat, untuk keperluan *ngebon* pemain sehingga kelompok tersebut dapat terus hidup. Sementara bagi individu pemainnya dapat digunakan sebagai lahan untuk mencari uang meskipun bukan sebagai pekerjaan utamanya, karena banyak diantara seniman Genjring Dangdut Jaipong yang bekerja sebagai buruh, petani dan pedagang. Tentu saja uang dari pembagian hasil pentas ini merupakan penghasilan tambahan bagi mereka. Terlebih lagi adanya sistem *ngebon* antar pemain memungkinkan seniman-seniman tersebut mendapatkan penghasilan tambahan yang lebih banyak lagi.

Melalui proses pengemasan dari seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, menjadikan bentuk kesenian tersebut tidak lagi menjadi seni rakyat, dan jelas bukan pula dalam kategori seni istana. Meskipun penggarapan seni Genjring Dangdut Jaipong bertolak dari bentuk seni rakyat Kuntulan dengan

segala ciri tradisionalnya, akan tetapi pada akhirnya kesenian ini dipentaskan dan berkembang di kota-kota. Terlebih lagi penggarapan disini dengan memasukkan unsur-unsur seni yang populer pada masanya. Oleh karena itu bentuk kesenian ini tidak lagi menjadi seni rakyat yang hanya hidup di desa dan jelas bukan kategori seni istana.

Secara umum sesuatu yang tetap dipertahankan dari perkembangan seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong adalah ciri khasnya sebagai kesenian yang bernafaskan Islam. Ciri Islam ini dapat dilihat dari syair lagu dan alat musik yang digunakan. Syair lagu yang dinyanyikan pada tari rodan dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong adalah syair yang bernafaskan Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Meskipun didalamnya juga terdapat syair yang bertemakan tentang perjuangan dengan bahasa Indonesia, akan tetapi nafas Islam dalam syair tersebut masih terasa sekali. Sementara itu alat musik yang mencirikan kesenian Islam pada seni Genjring Dangdut Jaipong adalah terbang dan jidur. Seperti diketahui bahwa kedua alat musik ini merupakan alat musik yang biasa digunakan dan menjadi ciri kesenian yang bernafaskan Islam. Lebih khusus lagi dapat dilihat bahwa pengembangan dari seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong masih berdasarkan unsur-unsur tradisi rakyat yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa. Oleh karena itu dari bentuknya masih dapat dilihat unsur-unsur yang ada dalam bentuk pertunjukan rakyat Kuntulan, yaitu rodan, akrobat, sulap dan lawak dipadu dengan dangdut dan jaipong sebagai unsur baru yang memiliki nilai populer. Dengan demikian pengembangan yang terjadi adalah mengolahnya berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas

baru, sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi (Soewandono dalam Sedyawati, 1984:39).

Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Menjadi

Seni Kemasan

Sejak tahun 1985, dengan diprakarsai oleh Kaliri, seni rakyat Kuntulan di Desa Legok Kalong berkembang menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong. Seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan salah satu bentuk seni kemasan yang pada akhirnya perkembangan pada bentuk ini juga diikuti oleh kelompok lain. Fenomena perkembangan bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari dalam lingkungan seni itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan penyebab perkembangan yang berasal dari luar lingkungan seni.

Faktor Internal

Penyebab perkembangan seni Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong atau dari seni rakyat menjadi seni kemasan yang berasal dari dalam adalah :

1. Bentuk seni yang “belum selesai”

Seni rakyat Kuntulan merupakan salah satu pertunjukan yang bisa dikatakan memiliki bentuk yang belum selesai, dalam arti masih memungkinkan

untuk dimasuki unsur-unsur lain ke dalamnya. Hal ini disebabkan karena dari awal mula pertumbuhannya, kesenian Kuntulan tidak memiliki aturan mengenai bentuk bakunya, sehingga bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Seperti telah diungkapkan bahwa pertunjukan Kuntulan pada awalnya hanya terdiri dari rodan, kemudian untuk memenuhi kebutuhan atau hiburan yang menarik selama semalam suntuk, kesenian ini dikembangkan dengan memasukkan unsur-unsur lain yaitu atraksi akrobat, sulap dan lawak. Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan hiburan yang menarik sesuai dengan perubahan jaman, kesenian Kuntulan juga kemudian berkembang dalam bentuknya yang baru dengan memasukkan unsur dangdut dan jaipong. Selanjutnya bentuk pertunjukan ini disebut dengan seni Genjring Dangdut Jaipong.

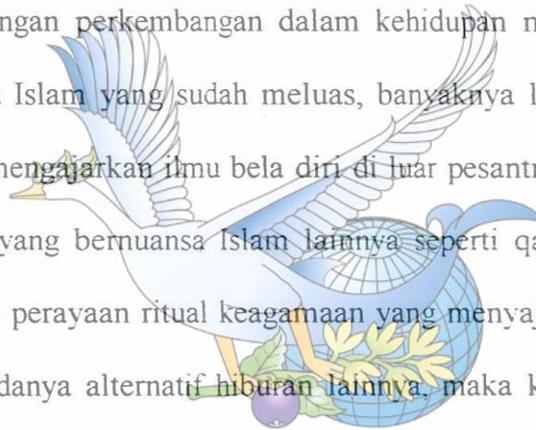
Uraian diatas dapat memberikan gambaran bahwa perkembangan kesenian Kuntulan dengan memasukkan unsur-unsur baru ternyata telah terjadi dari awal pertumbuhannya hingga sekarang ini. Hal itu disebabkan karena kesenian Kuntulan tidak memiliki aturan mengenai bentuk bakunya. Setiap saat kesenian tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada zamannya. Atas dasar itu kesenian rakyat Kuntulan dapat berkembang menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong dengan cara penambahan atau pemasukan unsur-unsur di atas.



2. Perubahan Fungsi Kesenian

Perubahan fungsi kesenian terjadi karena adanya perubahan dalam pola kehidupan manusianya. Kuntulan yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam dan sebagai media pendidikan bela diri para santri di pondok pesantren, kemudian berkembang sebagai sarana hiburan. Akan tetapi fungsi hiburan pada waktu itu masih terkait dengan kegiatan keagamaan di pedesaan seperti bersih desa pada bulan Syawal dan hiburan dalam perayaan pada bulan Ruwah, disamping fungsi hiburan untuk orang punya hajat.

Seiring dengan perkembangan dalam kehidupan manusia, antara lain penyebaran agama Islam yang sudah meluas, banyaknya lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu bela diri di luar pesantren, berkembangnya alternatif hiburan yang bernuansa Islam lainnya seperti qasidah modern, dan semakin jarangya perayaan ritual keagamaan yang menyajikan kesenian jenis slawatan karena adanya alternatif hiburan lainnya, maka kedudukan kesenian Kuntulan lebih difungsikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat secara umum. Dengan kata lain masyarakat telah menempatkan seni Kuntulan sebagai sarana hiburan dari berbagai kepentingan dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilihat bahwa relevansi seni pertunjukan rakyat (seni pertunjukan rakyat Jawa di pedesaan) dewasa ini perlu dilihat dari fungsinya, apakah masih diperlukan untuk ritual, atau sebagai tontonan ataukah sebagai sarana berekspresi (Soedarsono, 1986:92).



Adanya perubahan fungsi dari seni rakyat ritual menuju ke seni hiburan disebabkan karena adanya perubahan sosial, yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini perubahan sosial yang terjadi adalah perubahan sosial aktif, yaitu suatu proses perkembangan unsur-unsur sosial budaya dari waktu ke waktu dimana karena adanya proses tersebut akan membawa perbedaan berarti dalam struktur dan fungsi dalam masyarakat (Hendropuspito, 1983:256). Oleh karena itu ketika kebutuhan akan hiburan mulai meningkat dan berkembang karena adanya proses tersebut, maka akan membawa dampak pula bagi perkembangan kesenian yang ditandai dengan adanya perubahan fungsi dan bentuknya. Dengan adanya perkembangan dari seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong, maka bentuk dan fungsi yang tadinya melekat pada Kuntulan berangsur-angsur berubah dan bergeser.

Indikasi diatas memberikan peluang bagi perkembangan bentuk pertunjukan seni rakyat Kuntulan menjadi bentuk baru agar dapat memberikan hiburan yang menarik bagi penonton. Salah satu perkembangannya adalah dalam bentuk seni Genjring Dangdut Jaipong.

Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang menyebabkan perkembangan seni rakyat Kuntulan menjadi seni Genjring Dangdut Jaipong antara lain adalah :

1. Alasan Ekonomi

Kuntulan merupakan kesenian tradisional di Kabupaten Pekalongan yang keberadaannya telah tersisih oleh perkembangan bentuk-bentuk seni populer pada waktu itu. Sementara disisi lain kehidupan kesenian tersebut khususnya di desa Legok Kalong sangat tergantung dari usaha kelompoknya sendiri, termasuk dalam hal pendanaannya. Oleh karena itu, kelompok Kuntulan ini berusaha melakukan suatu pengembangan agar kesenian tersebut mampu hidup kembali. Usaha pengembangan tersebut dilakukan dengan cara menata ulang unsur-unsur pertunjukan yang telah ada sebelumnya dan memasukkan unsur-unsur baru menjadi satu bentuk seni kemasan agar lebih menarik, laku di pasaran seni pertunjukan, dan selanjutnya mampu menghasilkan uang untuk menopang kehidupannya. Oleh karena dorongan untuk memperbaiki taraf hidupnya yang lebih tinggi, maka masyarakat pendukungnya rela menerima perubahan-perubahan dengan harapan bahwa perubahan tersebut menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Perkembangan seni rakyat Kuntulan menjadi seni kemasan yang bersifat komersial adalah suatu upaya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi kesenian itu sendiri maupun bagi seniman pendukungnya.

2. Permintaan Pasar

Oleh karena adanya alasan ekonomi, maka bentuk perkembangan seni rakyat Kuntulan harus mampu menarik minat masyarakat sebagai konsumen. Dalam hal ini kesenian merupakan suatu produk yang penciptaannya perlu memperhatikan citarasa dan kemauan masyarakat sebagai konsumen. Menurut

Umar Kayam bahwa sekarang ini masyarakat kita sedang berada dalam kondisi transisi. Hal ini berarti kita sedang berada dalam masa peralihan transformasi sistem nilai budaya. Adapun proses transformasi budaya tersebut adalah proses transformasi dari kondisi budaya yang tradisi agraris feodal etnis menuju ke kondisi budaya yang industri ekonomi pasar komersial urban negara kebangsaan (Kayara, 1992:2) Hal-hal yang bersifat tradisional banyak diantaranya yang berangsur-angsur ditinggalkan, karena masyarakat merasa bahwa sistem tersebut tidak efektif dan tidak mampu menjawab tantangan jaman. Dengan kondisi semacam itu, masyarakat mulai berubah gaya hidupnya, termasuk pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya transformasi budaya tersebut, masyarakat mulai terbuka terhadap perubahan-perubahan dan inovasi. Sementara itu kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan akan mengalami perkembangan apabila kebudayaan juga selalu bersifat terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Soemardjan, 1984:6). Perubahan itu terjadi karena adanya tuntutan masyarakat sebagai akibat transformasi budaya.

Dalam rentang waktu tertentu seni rakyat Kuntulan yang pada mulanya tumbuh dan hidup di pedesaan, selanjutnya dinikmati pula oleh orang-orang kota. Menurut Dharsono bahwa orang desa atau setengah kota yang berubah gaya hidupnya dimana mereka dituntut untuk lebih cepat bergerak dalam sistem kehidupannya, sangat membutuhkan hiburan yang mudah dicerna dan dinikmati. Kesenian yang dipilih adalah kesenian yang sifatnya lebih ringan dan seketika itu (Dharsono, 1995:8). Oleh karena itu seni rakyat Kuntulan yang kemudian berkembang menjadi satu bentuk seni kemasan pada akhirnya

dinikmati pula oleh orang-orang kota atau desa setengah kota di pinggiran diharapkan mampu memberikan alternatif hiburan yang menarik bagi masyarakat.

Daya tarik seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai sebuah kemasan yang bersifat populer adalah dengan dimasukkan dangdut dan jaipong sebagai unsur-unsur yang baru ke dalamnya. Sementara itu dangdut sebagai salah satu jenis musik juga memiliki daya tarik tersendiri. Dangdut merupakan salah satu jenis musik pop di Indonesia dan pada kenyataannya jenis musik ini merupakan musik yang sangat populer di kalangan masyarakat. Pada awalnya musik ini memang identik dengan musik pinggiran. Hal ini disebabkan karena konsumen musik dangdut sebagian besar adalah masyarakat golongan menengah ke bawah, dimana golongan ini lebih banyak tinggal di kota tetapi bukan di bagian elite dan kampung-kampung di pinggiran kota-kota besar. Akan tetapi setelah adanya aliran musik dangdut baru, yaitu dengan masuknya unsur rock dan jazz ke dalamnya, menjadikan musik dangdut mampu menarik peminat yang tadinya bukan pendukung musik dangdut (Ismangoen dalam Soedarso, SP., 1991:73 dan 78). Meskipun pada kenyataannya dangdut telah didukung oleh sebagian masyarakat golongan elite (yang tadinya bisa jadi bukan pendukung dangdut), akan tetapi jenis musik ini memang sangat subur dalam lingkungan komunitas kehidupan awalnya, yaitu di sebagian besar golongan menengah ke bawah yang tinggal di kota-kota dan kampung-kampung di pinggiran kota. Oleh karena itu dengan memasukkan unsur dangdut ke dalam pertunjukan seni Genjring

Dangdut Jaipong memungkinkannya dapat diterima dengan baik pada golongan masyarakat tersebut.

Sekarang ini penyebaran musik dangdut sangat merata dari ujung barat hingga timur wilayah Indonesia, di kota maupun di desa, di rumah makan maupun warung-warung kecil, bahkan sebagai iringan musik di diskotik sampai ke hiburan-hiburan rakyat. Musik dangdut juga dapat menyentuh segala lapisan masyarakat dari segala umur. Dengan kondisi seperti itu maka musik dangdut banyak dikenal masyarakat umum.

Selain karena sifatnya yang sangat populer tersebut, jenis musik ini juga sangat enak untuk berjoget. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh efek bunyi yang dihasilkan oleh permainan alat musik gendang jenis tabla. Permainan alat musik ini menghasilkan sifat penyuaran yang unik, warna urat ujung ibu jari pada membran menelorkan bunyi *ndiut* (Ensiklopedi Musik Indonesia, 1980:102). Oleh karena pengaruh bunyi yang seperti itulah yang mungkin secara psikologis dapat menimbulkan keasyikan dalam berjoget. Pada saat pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong menampilkan bagian dangdut, penonton asyik berjoget di samping kanan, kiri dan depan tempat pentas, seirama dengan lagu yang dibawakan oleh penyanyi yang juga berjoget di tempat pentas.

Ternyata dangdut sebagai unsur dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong tidak hanya tampil sebagai satu bagian dari pertunjukan tersebut. Hampir di sepanjang pertunjukannya, irama dangdut selalu dilantunkan untuk mengiringi bagian pertunjukan yang lainnya. Oleh karena itu dominasi

musik dangdut dalam pertunjukan tersebut sangat terlihat dan dirasakan sekali oleh penonton.

Daya tarik lain dari musik dangdut adalah karena jenis musik ini dapat dimasuki unsur dari jenis musik lain. Dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, lagu-lagu jenis campursari, Jawa Baratan, dan lagu-lagu Jawa Tengah lainnya dinyanyikan dengan irama dangdut. Oleh karena keluwesan dari jenis musik ini, maka menjadikannya dapat dimasuki unsur dari jenis musik lain yang sekarang ini sedang tren dan berkembang dalam masyarakat, misalnya lagu-lagu campursari di Jawa Tengah. Dengan demikian, berarti juga bahwa dari beberapa unsurnya, pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong, dapat selalu mengikuti perkembangan jaman, sehingga dapat mengikuti perkembangan selera populer masyarakatnya.

Sementara itu, dimasukkannya Jaipong ke dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong sebenarnya merupakan hasil dari apresiasi seniman pencipta yang kemudian dituangkan lewat kesenian tersebut. Seperti diungkapkan dimuka bahwa kegemaran Kaliri untuk melihat bentuk-bentuk pertunjukan disekitarnya sampai ke Jawa Barat, membuahkan ide untuk menciptakan seni Genjring Dangdut Jaipong. Bisa jadi bahwa masuknya jaipong karena pengaruh dari Jawa Barat yang sering dilihat Kaliri dan kemudian diterapkan sebagai salah satu unsur dalam mengembangkan keseniannya.

Jaipong dalam konteks seni pertunjukan khususnya tari di Kabupaten Pekalongan merupakan tontonan yang bernuansa lain. Pada kenyataannya

bentuk-bentuk tari yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pekalongan adalah tari-tari gaya Surakarta seperti Gambyong, Enggar-Enggar, Karonsih, Merak dan lain-lain. Hal ini dapat dimengerti mengingat pada kenyataannya adat istiadat yang berlaku dalam tata pergaulan dan kehidupan sehari-hari serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Kabupaten Pekalongan lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan budaya Surakarta (Slamet Rahardjo, 1996:39). Oleh karena itu dengan masuknya jaipong kedalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong memberikan nuansa yang lain bagi seni pertunjukan di Kabupaten Pekalongan. Hal tersebut oleh Kaliri digunakan untuk menarik minat masyarakat dengan menyajikan sajian yang bernuansa lain tersebut.

3. Kreativitas Seniman

Lahirnya bentuk pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong yang merupakan perkembangan dari seni rakyat Kuntulan tidaklah ada dengan sendirinya, akan tetapi lahir karena kreativitas seorang seniman. Dalam batasan umum dan sederhana, kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum dihasilkan atau kemampuan menghubungkan hal-hal yang sebelumnya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan budaya yang lebih baik (SD. Humardani dalam Darsono, 1984:3). Bagi Kaliri, apa yang dilakukannya pada awalnya memang bukan untuk tujuan kreativitas yang pertama yaitu menghasilkan sesuatu yang baru, melainkan justru pada tujuan kreativitas kedua yaitu dengan menjadikan bentuk kesenian Kuntulan menjadi lebih menarik, laku

di pasaran dan akhirnya dapat meningkatkan kehidupannya pada taraf yang lebih baik. Meskipun tujuan yang pertama tidak menjadi prioritasnya, akan tetapi tanpa disadari Kaliri telah melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dikatakan demikian karena Kaliri telah mengembangkan bentuk seni rakyat Kuntulan menjadi bentuk baru, yaitu seni Genjring Dangdut Jaipong. Genjring merupakan padanan dari alat musik *terbang*, salah satu alat musik yang digunakan pada pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong. Alat musik ini akan mengeluarkan bunyi *jring* pada saat dimainkan. Genjring juga merupakan salah satu alat musik pokok dalam pertunjukan seni rakyat Kuntulan. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa masih ada benang merah antara nama Kuntulan dengan Genjring Dangdut Jaipong, meskipun kedua nama tersebut berbeda. Sementara itu dangdut dan jaipong merupakan dua unsur baru yang dimasukkan ke dalam pertunjukannya.

Agaknya pengembangan yang dilakukan Kaliri ini tidak hanya akan berhenti pada bentuk Genjring Dangdut Jaipong. Hal ini terlontar pada saat wawancara dengan penulis, bahwa Kaliri ingin memasukkan unsur Kuda Kepang sebagai salah satu materi pertunjukannya. Untuk itu Kaliri merencanakan untuk memesan sejumlah *jamang* dan rompi sebagai perlengkapan tata busana pada kuda kepang (Kaliri, wawancara 16 Februari 2000). Dalam usaha untuk merealisasikan keinginannya, Kaliri telah mencoba mementaskan pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong yang di dalamnya ditambah dengan Kuda Kepang. Pertunjukan diadakan sebagai hiburan dalam rangka perkawinan seorang warga di Desa Jetak Lengkong Kecamatan

Wonopringgo pada tanggal 17 Maret 2000. Oleh karena belum mempunyai penari kuda kepang, pada saat itu Kaliri bekerja sama dengan Kelompok Kuda Kepang Campursari Desa Legok Kalong. Seperti pada bagian yang lain, kuda kepang ini juga ditampilkan secara berselang-seling dengan bagian yang lain sebanyak tiga kali penampilan. Penampilan I yaitu tari kuda kepang, penampilan II yaitu mempertunjukkan *trans* pada penari wanita dengan cara disetrum, dan penampilan III yaitu menampilkan *trans* pada salah satu penari laki-laki.

4. Budaya masyarakat yang terbuka terhadap unsur-unsur baru

Dilihat dari bentang wilayah lingkungan budaya Kabupaten Pekalongan yang termasuk lingkungan budaya pesisir dan juga sebagai jalur lalu lintas yang menghubungkan wilayah barat dan timur Jawa, maka Kabupaten Pekalongan cukup dinamis dan masyarakatnya akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur baru. Justru dalam keadaan yang demikianlah Kabupaten Pekalongan menjadi sebuah kabupaten yang cukup maju dimana masyarakatnya mau mengadopsi unsur-unsur luar yang tidak merugikan, tetapi tanpa harus meninggalkan unsur-unsur miliknya sendiri (Slamet Rahardjo, 1996:25).

Masyarakat Kabupaten Pekalongan yang berada dalam lingkungan budaya pesisir dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi mereka termasuk dalam kategori varian agama Islam Jawa. Istilah tersebut digunakan untuk menghindari penggunaan *abangan* yang menurut Harsya W. Bachtiar lebih menunjuk ke istilah denotatif dan bukannya istilah referensi untuk mengidentifikasi diri sendiri. Istilah *abangan* bersifat merendahkan derajat yang biasanya digunakan oleh mereka yang taat menjalankan ibadah agama Islam

untuk menamakan mereka yang tidak atau kurang taat (dalam Geertz, 1983:x). Sementara kategori varian agama Islam Jawa adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Hal ini berbeda dengan varian agama Islam santri yang meskipun tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu-Budha, akan tetapi lebih dekat pada dogma-dogma Islam yang sebenarnya (Koentjaraningrat, 1994:312).

Wilayah Pekalongan yang terletak di daerah pesisir utara merupakan salah satu daerah yang memiliki pengaruh Islam yang kuat dimana identik penduduknya adalah penganut Islam yang kuat (santri). Akan tetapi pada kenyataannya Pekalongan terbagi dalam wilayah kabupaten (di daerah pedalaman dan pinggiran) dan wilayah Kotamadia (di daerah pesisiran), memiliki perbedaan dalam hal pengaruh agama tersebut. Meskipun penulis tidak ingin secara gegabah untuk menentukan proporsi dari penduduk Pekalongan yang menganut agama Islam Jawa dan yang menganut agama Islam santri, akan tetapi pada umumnya bisa dilihat bahwa di wilayah kabupaten terutama di pedalaman dan pinggiran lebih banyak yang menganut agama Islam Jawa dibandingkan penduduk di pesisiran yang lebih banyak menganut agama Islam santri. Penulis tidak secara kaku mengidentifikasi kedua varian seperti apa yang diidentifikasi Koentjaraningrat, akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana penganut agama Islam santri, maka penganut Islam Jawa di kabupaten Pekalongan juga percaya akan adanya Tuhan dan Muhammad adalah utusan-Nya, berpedoman terhadap Al-Qur'an sebagai pandangan hidup, dan melakukan

aktivitas keagamaan seperti sholat, puasa dan membayar zakat. Akan tetapi mereka juga percaya terhadap hal-hal animistik yang merupakan pengaruh dari Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Jawa misalnya percaya adanya kekuatan gaib di dalam semesta, percaya adanya dewa-dewa yang menguasai bagian-bagian dari alam, membaca *primbon* sebagai konsep pandangan, dan mereka membakar kemenyan, mengadakan sesaji dan lain-lain yang berkaitan dengan sistem upacara dalam budaya Jawa. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa masyarakat kabupaten Pekalongan yang masuk dalam varian Islam Jawa ini tidak terlalu fanatik terhadap dogma-dogma ajaran Islam dibandingkan penganut agama Islam santri. Hal ini pula yang memungkinkan mereka lebih terbuka terhadap hal-hal yang menurut sebagian orang-orang santri dianggap sebagai suatu pantangan.



Dengan kondisi masyarakat tersebut, maka seni Genjring Dangdut Jaipong sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat Kabupaten Pekalongan mempunyai peluang yang lebar untuk diterima oleh masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa Jaipong dan keberadaan seorang wanita di atas pentas memiliki konotasi yang negatif bagi segolongan orang-orang tertentu (termasuk orang-orang santri) karena adanya kesan erotis yang ditimbulkannya. Akan tetapi sejauh ini masyarakat setempat belum pernah memberikan suatu gejala yang menolak kehadirannya dalam pertunjukan seni Genjring Dangdut Jaipong.

Berbeda dengan Jaipong dalam hubungannya dengan masyarakat yang berada dalam lingkungan budaya Islam, ternyata dangdut terlebih dahulu telah diterima baik sebagai suatu hiburan bagi masyarakat daerah pesisir yang

notabene adalah masyarakat santri. Hal ini juga diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa dangdut sebagai salah satu musik yang lebih populer dari pada musik Islam mendapat tempat di kalangan santri baik di desa maupun di kota, terutama kota-kota pantai yang dahulu menjadi pendukung kesenian Islam tradisional (1985:79). Pada kenyataannya dangdut di sekitar Pekalongan merupakan hiburan musik yang sangat populer di masyarakat, baik masyarakat yang tergolong santri maupun masyarakat Islam yang lebih ke Islam Jawa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang menampilkan pertunjukan musik dangdut.



BAB V

PENUTUP

Seni Genjring Dangdut Jaipong merupakan sebuah fenomena seni kemasan di Kabupaten Pekalongan. Lahirnya bentuk kesenian ini bertolak dari seni Kuntulan, yaitu jenis kesenian rakyat slawatan. Pertunjukan Kuntulan terdiri dari beberapa bagian, yaitu: rodan, akrobat, sulap dan lawak. Kesenian ini pernah berkembang di beberapa daerah di Kabupaten Pekalongan, sampai pada akhirnya sekitar tahun 80-an mengalami kemunduran, termasuk di desa Legok Kalong Kecamatan Karanganyar. Secara umum kemunduran seni rakyat Kuntulan di Kabupaten Pekalongan disebabkan karena maraknya perkembangan bentuk-bentuk kesenian populer pada waktu itu, selain adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi dengan masuknya video-video cassette ke desa-desa. Sementara itu secara khusus di desa Legok Kalong, kemundurannya disebabkan karena adanya alih kepemimpinan yang bermasalah dalam tubuh organisasinya.

Tahun 1985 merupakan titik awal pertumbuhan seni rakyat Kuntulan sebagai produk seni kemasan yang disebut seni Genjring Dangdut Jaipong. Pengemasan ini dititikberatkan pada satu upaya untuk membuat kesenian tersebut menjadi menarik sehingga mampu bersaing dan laku di pasaran seni pertunjukan yang pada akhirnya dapat menghasilkan uang untuk menopang kehidupannya. Untuk itu seorang seniman bernama Kaliri yang muncul sebagai penggagas terciptanya seni Genjring Dangdut Jaipong kemudian mengemas seni pertunjukan

rakyat tersebut dengan cara menata ulang unsur-unsur pertunjukan yang ada dalam pertunjukan rakyat Kuntulan dan kemudian memasukkan unsur-unsur baru yaitu dangdut dan Jaipong ke dalamnya. Dapat dilihat bahwa pengemasan tersebut sebagai upaya pengembangan yang masih tetap mempertahankan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, selain itu dalam bentuknya yang baru masih dapat dilihat ciri khasnya sebagai kesenian yang berlatar belakang agama Islam.

Fenomena perkembangan seni rakyat menjadi seni kemasan ini agaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh faktor internal yaitu penyebab yang berasal dari lingkungan seni itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu penyebab yang berasal dari luar lingkungan seni. Sebab-sebab yang mempengaruhi perkembangannya dilihat dari faktor internal adalah: (1) bentuk seni yang belum selesai, dan (2) adanya perubahan fungsi kesenian. Adapun dilihat dari faktor eksternal, penyebab yang mempengaruhi perkembangannya adalah: (1) alasan ekonomi, (2) permintaan pasar, (3) kreativitas seniman, dan (4) budaya masyarakat yang terbuka terhadap unsur-unsur baru.

Sebagai produk seni kemasan, Genjring Dangdut Jaipong telah berusaha di garap menjadi bentuk yang menarik dan sesuai dengan perkembangan selera populer masyarakat. Hal tersebut memang sangat menentukan keberhasilannya agar Genjring Dangdut Jaipong dapat terus hidup di tengah persaingan dengan alternatif hiburan lain yang juga berlomba-lomba mengembangkan dirinya. Oleh karena itu untuk menjaga agar dapat tampil sebagai sebuah kemasan yang sukses (secara kualitas untuk mendukung nilai komersialnya), maka Genjring Dangdut Jaipong

harus selalu tampil apik dan inovatif. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk mendukungnya, yaitu :

1. Ada rutinitas anggota kelompok untuk mengadakan pertemuan dan latihan dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama untuk meningkatkan kualitas permainannya.
2. Dengan latihan yang rutin pula berusaha untuk mencari bentuk-bentuk permainan akrobat yang kreatif agar selalu terlihat inovatif dengan menampilkan bentuk-bentuk yang selalu baru dan lain dari biasanya, mengingat akrobat dalam pertunjukan Genjring Dangdut Jaipong bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton.
3. Mencari dan menentukan spesialisasi pemain untuk jenis permainan tertentu agar dapat mengkonsentrasikan diri dalam latihannya, sehingga dapat tampil dengan kualitas yang lebih baik. Jika hal ini diterapkan pada setiap pemain, maka pertunjukan ini akan tampil spektakuler karena didukung oleh pemain yang berkualitas.



Kepustakaan

- Aries, Sudibyo dkk
1996 "Kesenian Kuntulan". Dalam Makalah Sarasehan/Pelatihan Insan Pariwisata dalam Upaya Melestarikan dan Mempromosikan Seni Budaya Tradisional Using di Banyuwangi.
- Aziz, Abdul
1984 "Tari Ketuk Tilu Sebagai Materi Kuliah Tari Rakyat". Bandung: ASTI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan
t.th *Kesenian Tradisional Kuntulan*. Pekalongan: Departemen P dan K.
- Derlan, Djuarsa
1977 *Loka Karya Penyusunan Gerak-Gerak Dasar Tari Sunda*. Bandung: Proyek Pengembangan ASTI Bandung.
- Dharsono
1984 *Kreatifitas dalam Kesenian*. Surakarta: ASKI.
- 1995 "Seni Populer dan Seni Rakyat". Laporan Penelitian. STSI Surakarta.
- Gibran, Kahlil
1999 *Cinta Keindahan Kesunyian*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hardjumas, Drs.
1995 "Kajian Pencak Silat dalam Kuntulan di Pakis Magelang". Laporan Penelitian: ISI Yogyakarta.
- Humardani, SD.
1978 *Masalah-Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisional*. Surakarta: ASKI.
- 1983 *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI.
- Ihromi, TO
1986 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Sinar Harapan.



Ismangun, Suryanto

- 1991 "Musik Pop Dangdut: Sebuah Kenyataan Yang Patut Diperhatikan". Dalam Soedarso SP (ed). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: ISI.

Kayam, Umar

- 1981 *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Flores: Nusa Indah.
- 1991 "Tentang Seni Tradisi Kita Sekarang, Sebuah Tinjauan Budaya", dalam Makalah Seminar Nasional Tentang Perguruan Tinggi Seni Sebagai Unsur Budaya Nasional Indonesia. Surakarta: STSI.

Keraf, Gorys

- 1987 *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat

- 1977 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

- 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo

- 1985 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 1985 "Agama dan Seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa" dalam Soedarsono (ed.) *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Dirjen Kebudayaan, P & K.
- 1987 *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan P dan K.

Lindsay, Jennifer

- 1991 *Klasik, Kitsch Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Mardimin, Johannes (editor)

- 1994 *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J

- 1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.



Mulyadi, Tubagus

- 1994 "Refleksi Tentang Seni Kemasan". Dalam Buletin Saraswati, Th. IV. Surakarta: STSI Surakarta.

Murgiyanto, Sal

- 1996 "Cakrawala Pertunjukan Budaya: Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan". Dalam Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, th VII. Yogyakarta: MSPI dan Yayasan Bentang Budaya.

Padmodarmaya, Pramono

- 1988 *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta

- 1983 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah

- 1980 *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. Jakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Rahardjo, Slamet (editor)

- 1996 *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat*. Semarang: Departemen P dan K.

Rustopo

- 1990 "Gendhon Humardani (1923-1983), Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Meng-Indonesia Suatu Biografi". Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.

Sedyawati, Edy

- 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- 1984 *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya

- 1991 *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Soedarsono

- 1976 *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di DIY*. Yogyakarta: ASTI.

- 1978 *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.

- 1986 *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Soekanto, Soerjono

1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soemardjan, Selo

1984 *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali

1988 *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan

Soewardono

1994 "Pembinaan dan Pengembangan Seni Tradisi". dalam *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. ed. Edi Sedyawati. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sunaryadi, dkk

1982 "Kuntulan". Laporan Penelitian Kesenian Yang Hampir/Sudah Punah Dari Desa Ngetal Kelurahan Margoagung Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman DIY: ISI.

Suryabrata, Sumadi

1983 *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali



Kaliri, 46 tahun, Pimpinan Kelompok Kuntulan Genjring Dangdut Jaipong Desa Legok Kalong.

Ismu Syamsudin, 35 tahun, Kasi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Pekalongan.

Jajang, 30 tahun, Pelaku Seni Genjring Dangdut Jaipong Desa Legok Kalong.

Nursalam, 43 tahun, Pimpinan Kelompok Sirkus Kuda Jaya Desa Sicowet.

GLOSARI

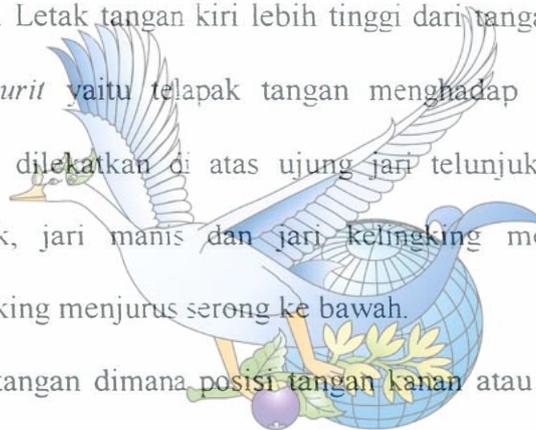
- bau* : jabatan setingkat Kepala Dusun pada pemerintahan desa.
- beskap* : busana Jawa untuk laki-laki yang berupa baju jas pendek.
- blangkon* : ikat kepala yang sudah ditata.
- dibon* : disewa.
- diesel* : mesin motor yang memakai bahan bakar minyak solar.
- galeong* : gerak peralihan pada tari Sunda, yaitu memutar rongga dada ke depan atau ke belakang disertai gerakan bahu, biasanya sambil memindahkan arah hadap badan.
- jamang* : mahkota.
- jarik* : kain.
- jejer* : adegan atau babak pada pakeliran yang hanya satu kali dalam satu lakon, yaitu pada bagian pertama.
- jengkeng* : sikap kaki dimana posisi kedua kaki dirapatkan dan ditekuk dalam level rendah dengan kedua atau salah satu lutut di lantai, sedangkan kedua atau salah satu kaki bagian bawah menyangga badan.
- jidur* : di beberapa daerah dikenal dengan istilah *jidhor* atau *jedor*, yaitu alat musik semacam *rebana* atau *terbang* akan tetapi dalam ukuran besar. Terbuat dari kayu dengan membran dari kulit. Pemasangan membran dilakukan dengan menjepitkan rotan yang dipaku melingkar sepanjang bingkai kayu bagian depan.
- kaji* : haji.



- panjer* : uang muka.
- sempok* : sikap kaki dimana posisi kedua kaki dalam level rendah. Kaki kanan ditekuk menyangga badan, sedangkan kaki kiri lurus ke samping.
- selut* : gerak penghubung pada tari Sunda, yaitu memutar kedua lengan dengan arah yang bertentangan dengan cara menarik kedua belah tangan ke muka dada, telapak tangan kiri mengarah ke luar dan telapak tangan mengarah ke dalam, posisi tangan kanan berada di bawah tangan kiri kemudian ditarik kembali ke arah luar dan begitu juga sebaliknya. Gerak ini selanjutnya menuju ke sikap lengan *lontang*.
- steman* : permainan jurus-jurus pertarungan dalam pencak silat yang dilakukan dua orang pemain.
- tanggapan* : pertunjukan yang diselenggarakan oleh warga masyarakat untuk memeriahkan hajatnya.
- terbang* : alat musik berupa sehelai kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai bundar, di bagian belakangnya bergeronggang dan di seputar bingkai diberi lembaran-lembaran kuningan (kecrek) yang akan ikut bernyanyi jika terbang dimainkan.
- ukel* : gerak tangan dengan memutar pergelangan tangan kanan atau kiri ke dalam. Pada saat pergelangan tangan diputar, jari-jari tangan ditekuk, kemudian dibuka kembali.



- keru* : tutup kepala warna putih yang biasa digunakan oleh haji.
- konto* : perkelahian dengan menggunakan teknik-teknik pencak silat.
- kuntau* : sejenis olah bela diri yang berasal dari Taiwan.
- long dress* : model baju terusan sepanjang mata kaki.
- lontang* : gerak dasar tari Sunda pada sikap lengan. Kedua lengan terentang ke depan, letak tangan kanan lebih rendah berbentuk *nangreu* yaitu telapak tangan membuka ke muka, jari telunjuk menunjuk lurus ke atas, jari tengah, manis, kelingking agak menekuk dan ibu jari agak dilipat. Letak tangan kiri lebih tinggi dari tangan kanan berbentuk *nyampurit* yaitu telapak tangan menghadap ke sebelah dalam, ibu jari dilekatkan di atas ujung jari telunjuk, jari tengah agak ditekuk, jari manis dan jari kelingking melentik, ujung jari kelingking menjurus serong ke bawah.
- malung kerik* : sikap tangan dimana posisi tangan kanan atau kiri atau keduanya ditekuk di pinggang.
- ndoyong* : gerak badan dari sikap badan tegak kemudian bergerak ke arah kanan atau kiri dengan cara badan dijatuhkan ke depan, berat badan tertumpu pada kaki depan.
- ngeplek* : gerak tangan dengan cara mengepalkan tangan kanan kemudian punggung tangan kanan tersebut dipukulkan ke telapak tangan kiri yang terbuka.
- onao usuk* : pembagian hasil pentas berdasarkan banyak sedikitnya kerja yang dilakukan.



C

Notasi : . . 3 3 . 2 1 6 . . 1 2 3 . 2 . 1

Vokal : a lal mu ka . . da mi li

TB : t d t . t d t . t d t . t d t .

Tng : $\hat{d} \hat{d} \hat{t}$ $\hat{d} \hat{d} \hat{t}$.

Tnl : F F \bar{d} F F \bar{d}

Tnp : $\bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e$ $\bar{b} \bar{b} \bar{b}$. $\bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e$. $\bar{b} \bar{b} \bar{b}$.

Jidur : . . **b b** **b b**

D

Notasi : . . 3 2 . 1 . 6 . . 2 2 . 5 . 5

Vokal : damil li sha la llah

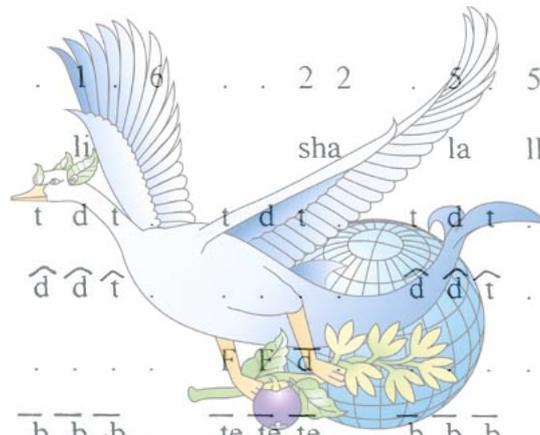
TB : t d t . t d t . t d t . t d t .

Tng : $\hat{d} \hat{d} \hat{t}$ $\hat{d} \hat{d} \hat{t}$.

Tnl : F F \bar{d} F F \bar{d}

Tnp : $\bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e$ $\bar{b} \bar{b} \bar{b}$. $\bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e$. $\bar{b} \bar{b} \bar{b}$.

Jidur : . . **b b** **b b**



E

Notasi : . 2 1 6 . 2 . 1

Vokal : Sa la mun a la ik

TB : t d t . t d t .

Tng : $\hat{d} \hat{d} \hat{t}$.

Tnl : F F \bar{d}

Tnp : $\bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e \bar{t}e$ $\bar{b} \bar{b} \bar{b}$.

Jidur : . . **b b**

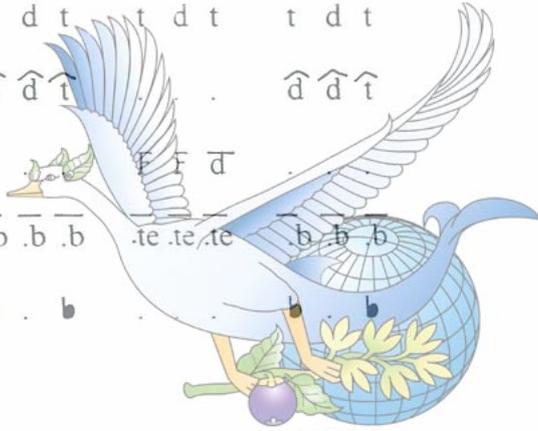
TB : t d t t d t t d t t d t
 Tng : . . . â â î . . . â â î
 Tnl : F F d̄ . . . F F d̄ . . .
 Tnp : .te .te .te .b .b .b .te .te .te .b .b .b
 Jidur : . . . b . b . . . b . b

D

Notasi : . . 5 5 4 3 . 2 3 4 3 2 1

Vokal : . . I ni sirkus . ja ya nyamuda

TB : t d t t d t t d t t d t
 Tng : . . . â â î . . . â â î
 Tnl : F F d̄ . . . F F d̄
 Tnp : .te .te .te .b .b .b .te .te .te .b .b .b
 Jidur : . . . b . b . . . b . b



E

Notasi : . . 5 5 4 3 . 2 3 4 3 2

Vokal : . . un tukmain pa ra re maja

TB : t d t t d t t d t t d t
 Tng : . . . â â î . . . â â î
 Tnl : F F d̄ . . . F F d̄ . . .
 Tnp : .te .te .te .b .b .b .te .te .te .b .b .b
 Jidur : . . . b . b . . . b . b

C

Notasi : . . . 1 6 3 1 2 . 3 5 3 5 2 7 1

Vokal : . . . wakk mus to fa wall mau la na

TB t d t . t d t . t d t . t d t .

Tng . . . ḋ ḋ ṫ ḋ ḋ ṫ .

Tnl F F d̄ F F d̄

Tnp . te . te . te b . b . b te . te . te b . b . b .

Jidur b b b b

Gong besar + kecil : . k . bs . k . bs . k . bs . k . bs

Keterangan :

TB Terbang bibit (t = tak, d = dang)

Tng Terbang ngaroni (ḋ = dhung, ṫ = thang)

Tnl Terbang neloni (F = tung, d̄ = thong)

Tnp Terbang ngapati (te = thung, b = thing)

Jidur : (b = dah)

Gong besar (bs = gung), gong kecil (k = gong)

